



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS
TEKS CERITA SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Muthoharoh

2101416010

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

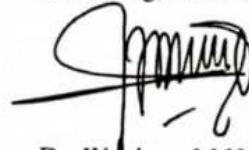
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal” atas nama Muthoharoh telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2020



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP.196703131993031002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal” karya Muthoharoh 2101416010 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 Juni 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 24 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi


Ketua,

Drs. Eko Burhan, M.Hum.
NIP. 196510181992031001


Sekretaris,


Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd, M.Pd.
NIP. 196903032008012019


Penguji I,


Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002

Penguji II,


Dr. Deby Luriawati N, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197608072005012001

Penguji III/Dosen Pembimbing


Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP.196703131993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2020



Muthoharoh
NIM. 2101416010

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras (Gang Tae Jung “*To The Beautiful You*”)
2. Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas (Buya Hamka)
3. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Q.S Ali Imran : 159).

Persembahan:

1. Ibu dan Bapak;
2. Sabda Kinnara Drum Corps UNNES;
dan
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan beberapa pihak, sehingga ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dr. Wagiran, M.Hum. yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan, arahan dan bimbingan kepada peneliti, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, antara lain.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti;
5. Bapak Mulyono, S.Pd., M.Hum., dan Ibu Zuliyanti, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen ahli yang telah memberikan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan peneliti.
6. Kepala MA Al Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian skripsi;
7. Ibu Saidatul Wafiah, S.Pd., Ibu Marita Dewi Purwaningrum, S.Pd., Gr., dan Bapak Agung Cahyo T., S.S., M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data;
8. Peserta didik kelas XII IPA 1 MA Al Asror, XII IPS 2 SMA Negeri 12 Semarang, dan XII OTKP 1 SMK Teuku Umar Semarang.
9. Teman seperjuangan : Bela, Bunga, dan Ari.

10. Teman-teman *Piknik Low Budget* : Mbak Niken, Nuy, Vera, Haikal, Mulif dan keluarga besar Sabda Kinnara DC UNNES yang luar biasa dan menginspirasi;
11. Zain kawan diskusi perkara angan-angan di masa depan, Aya yang selalu menjadi pendengar setia cerita sebelum tidur dan Mila kawan berbagi cerita perihal ukm, skripsi, dan traveling;
12. Teman-teman KKN Keluarga Cemoro, keluarga 45 hari yang selalu memberikan kehangatan di tengah dinginnya area pegunungan;
13. Panitia UNNES Fair 2019 yang memberikan pengalaman luar biasa dan tak terlupakan.
14. Teman-teman PBSI Rombel 1 2016 (PEPESAN), teman mengukir kisah bersama.
15. Teman-teman satu bimbingan yang selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah
16. Teman-teman PPL SMP Negeri 25 Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Juni 2020

Peneliti

SARI

Muthoharoh. 2020. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr.Wagiran, M.Hum.

Kata Kunci : buku pengayaan, teks cerita sejarah, kearifan lokal

Pendidikan menjadi proses pembelajaran bagi para penerus bangsa. Salah satu upaya dalam memperbaiki kondisi bangsa yaitu dengan melihat sejarah karena sejarah mengajarkan nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang diperlukan bagi bangsa Indonesia untuk membangun Indonesia kearah yang lebih baik. Berperannya teks cerita sejarah sebagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak muda menjadikan teks ini sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA/SMK. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu buku penunjang. Perubahan kurikulum yang kurang disertai kesiapan sumber belajar menjadikan ketersediaan buku pengayaan masih sangat terbatas, terutama untuk materi teks cerita sejarah.

Pembelajaran teks cerita sejarah di sekolah dinilai belum maksimal terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah. Buku yang disediakan kurang menarik, konvensional, dan tidak menciptakan motivasi kepada peserta didik untuk membacanya. Padahal teks cerita sejarah penting untuk dibaca karena mengandung pesan yang dapat dijadikan pelajaran. Selain itu peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita sejarah dikarenakan contoh atau penjelasan materi dalam buku sulit dipahami. Sejalan dengan hal tersebut dampak arus globalisasi di Indonesia menjadikan peserta didik cenderung lebih mengenal dan menyukai budaya bangsa lain dari pada bangsa sendiri, akibatnya peserta didik malas untuk mempelajari budaya bangsa sendiri. Sekolah sebagai tempat belajar diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang budaya bangsa yang tercermin dalam kearifan lokal. Menyisipkan muatan kearifan lokal pada materi teks cerita sejarah menjadikan peserta didik lebih mengenal lingkungannya dan dapat dijadikan pelajaran dimasa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) mengembangkan prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (3) menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dari hasil penilaian ahli, dan

(4) memperbaiki prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal setelah mendapatkan penilaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan 5 tahapan yaitu potensi masalah, pengumpulan data kebutuhan, desain produk, validasi desain, dan perbaikan desain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) lembar observasi, (2) pedoman wawancara tidak terstruktur, (3) pedoman wawancara terstruktur, dan (4) angket penilaian prototipe. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang kebutuhannya dikelompokkan berdasarkan aspek kebutuhan buku pengayaan, aspek materi atau isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. (2) Pengembangan buku pengayaan mengacu pada data kebutuhan pendidik dan peserta didik, pedoman penyusunan buku dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang (Kemendikbud) dan hasil telaah pustaka. Bagian buku pengayaan terdiri dari bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. (3) Hasil penilaian validator terhadap buku pengayaan yaitu pada aspek materi atau isi mendapatkan nilai 85,94 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian mendapatkan nilai 84,4 dengan kategori sangat baik, aspek bahasa dan keterbacaan mendapatkan nilai 84,4 dengan kategori sangat baik, aspek grafika mendapatkan nilai 88,57 dengan kategori sangat baik, dan aspek muatan kearifan lokal mendapatkan nilai 81,25 dengan kategori sangat baik. (4) Perbaikan dalam buku pengayaan dikelompokkan berdasarkan lima aspek, yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek grafika, dan (5) muatan kearifan lokal.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	29
2.2.1 Buku Pengayaan	29
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	29
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	30
2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan	33
2.2.1.4 Manfaat Buku Pengayaan	37
2.2.1.5 Prinsip-prinsip Buku Pengayaan	38
2.2.1.6 Tahapan Menulis Buku Pengayaan	43

2.2.2	Hakikat Menulis	47
2.2.2.1	Pengertian Menulis	47
2.2.2.2	Tujuan Menulis	48
2.2.2.3	Manfaat Menulis	50
2.2.2.4	Tahapan Menulis	50
2.2.3	Teks Cerita Sejarah	53
2.2.3.1	Pengertian Teks Cerita Sejarah	53
2.2.3.2	Ciri-ciri Teks Cerita Sejarah	54
2.2.3.3	Struktur Teks Cerita Sejarah	55
2.2.3.4	Ciri Kebahasaan Teks Cerita Sejarah	56
2.2.3.5	Faktor yang Mempengaruhi Teks Cerita Sejarah	57
2.2.3.6	Nilai-nilai dalam Teks Cerita Sejarah	58
2.2.4	Kearifan Lokal	59
2.2.4.1	Pengertian Kearifan Lokal	59
2.2.4.2	Ruang Lingkup Kearifan Lokal	60
2.2.4.3	Sumber Kearifan Lokal	62
2.2.4.4	Cara Menjaga Kearifan Lokal	63
2.2.4.5	Kearifan Lokal dalam Teks Cerita Sejarah	65
2.3	Kerangka Berpikir	66

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	69
3.2	Data dan Sumber Data	72
3.2.1	Data	72
3.2.2	Sumber Data	73
3.3	Instrumen Penelitian	75
3.3.1	Pedoman Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	77
3.3.2	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	78

3.3.3	Pedoman Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	79
3.3.4	Angket Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	81
3.4	Teknik Pengumpulan Data	83
3.4.1	Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	83
3.4.1.1	Observasi	84
3.4.1.2	Wawancara Tidak Terstruktur	84
3.4.1.3	Wawancara Terstruktur	84
3.4.2	Data Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	85
3.4.2.1	Angket Penilaian Prototipe	85
3.5	Teknik Analisis Data	86
3.5.1	Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	86
3.5.1.1	Analisis Data Observasi	86
3.5.1.2	Analisis Data Hasil Wawancara Tidak Terstruktur	86
3.5.1.3	Analisis Data Hasil Wawancara Terstruktur	87
3.5.2	Analisis Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	88
4.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	88
4.1.1.1	Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	88
4.1.1.2	Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	99

4.1.1.3	Perbandingan Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	109
4.1.2	Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	115
4.1.2.1	Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	115
4.1.2.2	Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	117
4.1.3	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal oleh Dosen Ahli	124
4.1.4	Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	130
4.2	Pembahasan	137
4.2.1	Kesesuaian Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	137
4.2.2	Muatan Kearifan Lokal pada Buku Pengayaan Teks Cerita Sejarah..	139
4.2.3	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	140
4.2.4	Keterbatasan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	141
 BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	143
5.2	Saran	144
 DAFTAR PUSTAKA		145
 LAMPIRAN.....		152

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	76
3.2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	77
3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur Pendidik dan Peserta didik terhadap Ketersediaan dan kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	78
3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	79
3.5 Kisi-Kisi Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	81
4.1 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	89
4.2 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Materi atau Isi.....	90
4.3 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Penyajian	94
4.4 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Kebahasaan.....	96
4.5 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Grafika.....	97
4.6 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	100
4.7 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Materi atau Isi	101

4.8	Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Penyajian	104
4.9	Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Kebahasaan	106
4.10	Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Grafika	107
4.11	Perbandingan Jawaban Pendidik dan Peserta Didik Berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	109
4.12	Simpulan Hasil Analisis Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	112
4.13	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Materi/Isi.....	124
4.14	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Asek Penyajian.....	126
4.15	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan	127
4.16	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Grafika	128
4.17	Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Muatan Kearifan Lokal.....	130

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	68
3.1 Bagan Tahapan Penelitian <i>R&D</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1	Desain sampul depan..... 118
4.2	Desain sampul belakang..... 118
4.3	Halaman perancis 120
4.4	Halaman judul 120
4.5	Halaman hak cipta..... 120
4.6	Halaman prakata..... 120
4.7	Halaman daftar isi 120
4.8	Halaman selayang pandang 120
4.9	Bagian awal bab 121
4.10	Contoh materi bab pertama 122
4.11	Contoh isi bab kedua 122
4.12	Contoh isi bab ketiga..... 122
4.13	Contoh isi bab keempat 122
4.14	Bagian grosarium 123
4.15	Bagian indeks 123
4.16	Bagian daftar pustaka 124
4.17	Bagian biografi penulis 124
4.18	Judul sebelum revisi 131
4.19	Judul sesudah revisi..... 131
4.20	Daftra isi sebelum revisi..... 132
4.21	Daftar isi sesudah revisi 132
4.22	Sinopsis sebelum revisi 132
4.23	Sinopsis sesudah revisi..... 132
4.24	Penyajian sebelum revisi 133
4.25	Penyajian sesudah revisi..... 133
4.26	Penulisan kalimat dan tanda baca sebelum revisi 134
4.27	Penulisan kalimat dan tanda baca sesudah revisi 134
4.28	Grafika sebelum revisi 135

4.29	Grafika sesudah revisi	135
4.30	Muatan sebelum revisi	136
4.31	Muatan sesudah revisi	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal di Perpustakaan Sekolah dan Toko Buku	153
2. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur dengan Pendidik berkaitan dengan Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	157
3. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur dengan Peserta Didik berkaitan dengan Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	167
4. Wawancara Terstruktur dengan Pendidik berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	175
5. Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	199
6. Hasil Analisis Wawancara Terstruktur dengan Pendidik berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.....	223
7. Hasil Analisis Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	229
8. Angket Uji Validasi oleh Dosen ahli 1	235
9. Angket Uji Validasi oleh Dosen ahli 2	245
10. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	254
11. Surat Izin Penelitian	256
12. Surat Keterangan Penelitian.....	259
13. Dokumentasi Penelitian	262

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang dirancang dapat tercapai dan terpenuhi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar, salah satunya yaitu buku penunjang kegiatan pembelajaran atau biasa disebut buku pendidikan. Di dalam Undang-undang sistem perbukuan No.3 Tahun 2017 Bab II Pasal 6 tentang jenis buku disebutkan bahwa buku pendidikan terbagi menjadi dua macam, yaitu buku teks dan buku nonteks.

Buku teks dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disediakan oleh Pemerintah Pusat tanpa dipungut biaya. Sedangkan buku pendamping merupakan buku pelajaran yang disusun oleh masyarakat berdasarkan kurikulum yang berlaku dan telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah Pusat. Buku pendamping untuk bisa mendapatkannya konsumen atau masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk membelinya. Salah satu bentuk buku pendamping yaitu buku pengayaan.

Pemerintah dengan segenap upaya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketercapaian pada kurikulum juga bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang diajarkan pada peserta didik kelas XII SMA/SMK adalah teks cerita sejarah. Adanya pembelajaran teks cerita sejarah menjadikan wawasan peserta didik lebih bertambah dan berkembang karena isi teks bercerita tentang sejarah.

Pendidikan menjadi proses pembelajaran bagi para penerus bangsa. Salah satu upaya dalam memperbaiki kondisi bangsa yaitu dengan melihat sejarah atau awal mula terjadinya peristiwa atau permasalahan melalui teks cerita sejarah. Menurut Stavanus, *et al* (2015) hal tersebut bukanlah hanya fungsi formalitas belaka namun karena sejarah mengajarkan nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang diperlukan bagi bangsa Indonesia untuk membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Teks cerita sejarah merupakan teks berisi ilmu pengetahuan tentang segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau yang kemudian dapat menjadi patokan dan cerminan untuk pemecahan masalah dimasa sekarang. Pentingnya cerita sejarah dikuatkan pula oleh pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan sejarah dikembangkan sebagai fondasi dasar untuk membangun kualitas dasar generasi bangsa (Hasan, 2019).

Salah satu kompetensi dasar yang berkaitan dengan teks cerita sejarah yaitu peserta didik mampu menulis teks cerita sejarah berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. Adanya kompetensi menulis bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa produktif-aktif pada peserta didik. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis keterampilan berbahasa lainnya (Mulyati, 2014, h.14).

Menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata atau kalimat, namun menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan atau pikiran ke dalam bentuk teks yang terstruktur, logis dan sistematis sesuai dengan jenis teks yang ditulis. Berbagai kendala sering dialami oleh peserta didik dalam kegiatan menulis, diantaranya yaitu kurangnya kosa kata, jarang berlatih, dan tidak adanya buku penunjang pembelajaran yang memberikan kemudahan peserta didik dalam kegiatan menulis.

Dalam mengajarkan materi atau pengetahuan, tentu guru memerlukan sumber belajar. Jika sumber belajar yang tersedia sedikit, maka hasil belajar tidak akan maksimal. Kurikulum pendidikan yang baru diterapkan dalam dunia

pendidikan di Indonesia menyebabkan perubahan dalam beberapa hal. Salah satunya pada bahan ajar yang digunakan di sekolah pada setiap jenjangnya. Hal ini menyebabkan terbatasnya buku-buku penunjang lain sebagai pendamping buku dari pemerintah (Awaliyah, 2018). Perubahan kurikulum tanpa disertai kesiapan pada ketersediaan sumber belajar tentu akan memberikan dampak bagi pembelajaran.

Pada saat ini ketersediaan buku pengayaan masih sangat terbatas, terutama untuk materi teks cerita sejarah. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA/SMK (revisi) teks cerita sejarah yang disajikan dalam buku terlalu konvensional dan tidak ada kebaruan di dalamnya. Isinya berupa teks panjang yang jenuh bila dibaca dan menimbulkan kebosanan. Materi yang ada di dalam buku sulit dipahami terutama materi tentang tahapan menulis teks cerita sejarah, karena tidak diberikan contoh secara rinci. Jika demikian maka tidak akan timbul motivasi peserta didik untuk membaca, mempelajari, maupun menulis teks cerita sejarah.

Terbatasnya ketersediaan buku pengayaan teks cerita sejarah juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang ada di Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajar hanya menggunakan buku teks Bahasa Indonesia dan LKS atau Buku Latihan Soal. Sumber lain yang digunakan oleh guru ketika mengajar yaitu internet. Internet digunakan untuk menemukan berbagai hal yang belum ada di buku dan dijadikan referensi mengajar. Isi buku teks yang sulit dipahami menyebabkan pendidik dan peserta didik lebih menyukai menggunakan LKS.

Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan di perpustakaan Madrasah Aliyah Al-Asror, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang buku yang tersedia masih sedikit. Ketersediaan buku didominasi oleh buku teks guna menunjang mata pelajaran. Jumlah buku yang terbatas juga menjadikan

peserta didik tidak dapat membawa buku ke rumah sebagai bahan untuk belajar, sehingga buku teks hanya bisa dipelajari ketika sedang ada mata pelajaran atau dibawa ke rumah ketika meminjam menggunakan kartu perpustakaan.

Observasi juga dilakukan di beberapa toko buku yang ada di Semarang. salah satunya yaitu toko buku Gramedia yang berada di Semarang, rata-rata buku yang tersedia yakni buku teks Bahasa Indonesia dan buku-buku latihan soal ujian nasional. Ketersediaan buku pengayaan teks cerita sejarah sangat terbatas. Adapun buku sejarah paling banyak ditemukan buku tentang cerita kerajaan, bahasanya yang baku dan penyajiannya yang kurang menarik membuat jenuh ketika dibaca. Berbeda dengan toko Gramedia yang mempunyai jenis banyak buku, di toko Merbabu berdasarkan observasi peneliti hanya sedikit jenis buku yang tersedia. Buku-buku didominasi oleh genre anak-anak, sedangkan untuk kelas XII khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya sedikit, bahkan tidak ditemukan buku pengayaan teks cerita sejarah.

Dari hasil observasi di toko buku maupun perpustakaan sekolah, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku pengayaan masih sangat terbatas. Tidak ditemukan buku pengayaan teks cerita sejarah yang dilengkapi dengan materi hakikat teks cerita sejarah dan langkah-langkah menulis teks cerita sejarah. Sehingga perlu dilakukan pengembangan buku pengayaan tersebut guna mendukung pembelajaran di sekolah maupun menjadi buku umum yang dapat menambah wawasan masyarakat umum.

Jika ketersediaan buku pengayaan masih sangat terbatas khususnya dalam materi teks cerita sejarah, maka diperlukan buku pendamping atau buku penunjang berupa buku pengayaan. Buku pengayaan yang disusun harus melihat kebutuhan setiap peserta didik dan pendidik, karena nantinya buku tersebut akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Istanti (2016) bahwa materi ajar, sarana, dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran

pada sekolah dapat berjalan dengan baik. Buku yang baik tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan namun diharapkan pula dapat menumbuhkan karakter nilai positif yang dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut, arus globalisasi dan teknologi yang semakin maju memberikan dampak positif bagi sistem pendidikan di Indonesia. Namun tidak semua dampak yang ditimbulkan bersifat positif, kadang adanya kemajuan dalam berbagai hal juga menyebabkan dampak negatif. Dampak negatif timbul apabila tidak ada sistem atau pencegahan terhadap budaya yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia.

Bagi Indonesia, merasuknya arus globalisasi di Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern (Mubah, 2011). Hal tersebut dikuatkan pula oleh pendapat yang menyatakan bahwa globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita (Suneki, 2012).

Kemudian ada juga pendapat yang menyatakan bahwa karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia (Lestari, E.Y, 2019). Contoh globalisasi yang tidak terseleksi yaitu bentuk media sosial yang menjadikan generasi sekarang lebih menggemari berbagai hal yang terdapat dalam dunia maya. Hal yang digemari di dunia maya antara lain mulai dari musik, tarian,

film, trend *fashion* atau busana juga tak lepas dari pengaruh media sosial. Kegemaran anak muda terhadap dunia *k-pop* (pecinta korea), drama jepang atau *anime*, musik barat tentu memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat kegemaran anak menyukai budaya asing berupa musik, tarian, maupun drama yang diproduksi tersebut menjadikan mereka berpotensi untuk mengikuti gaya hidup bintang atau idola yang mereka gemari. Semisal ada anak yang menyukai *girls band* korea, seiring berkembangnya waktu karena mengidolakan berlebihan maka bisa saja anak tersebut mengikuti gaya berpakaianya atau gaya hidup lainnya yang bertentangan dengan bangsa Indonesia. Itulah yang menjadi keprihatinan saat ini.

Selain dampak yang sudah dijelaskan sebelumnya, masuknya budaya asing di Indonesia juga menjadikan kesenian atau teater rakyat pada masa sekarang umumnya sedang mengalami kemunduran. Salah satu penyebab hal tersebut yaitu kedudukan orang-orang tua pada umumnya menjadi pendukung teater rakyat secara berangsur-angsur diganti oleh anak-anak muda yang pada umumnya kurang mau mendukung kesenian tersebut. Oleh karena itu penggemar kesenian rakyat semakin kecil. Berbagai sarana komunikasi seperti radio, televisi, media cetak bahkan internet telah menjangkau dan dapat dinikmati oleh masyarakat desa. Padahal media masa khususnya televisi lebih banyak menjanjikan bentuk-bentuk teater modern (Kussumartini, 2009, h.5).

Pendapat sebelumnya mengindikasikan bahwa kebudayaan daerah semakin hilang tergantikan oleh kesenian yang terkesan modern, contohnya pada teater modern yang tayang di televisi-televisi. Jika hal demikian terus dilakukan maka perlu adanya tindakan untuk menanamkan wawasan kearifan lokal pada peserta didik. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari “Bahasa” masyarakat tersebut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat, kepercayaan,

maupun dalam budaya yang hidup bersama masyarakat yang melahirkan suatu kebiasaan (Titien, 2018).

Kearifan lokal bisa menjadi filter dan rambu-rambu akan perilaku dan budaya baru yang masuk ke Indonesia. Selain itu bisa juga menjadi sinyal tentang suatu nilai, norma, dan makna yang tidak sejalan dengan nilai dan norma yang ada akan mudah terdeteksi. Hal tersebut sejalan dengan Prameswari (2019) yang menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Sekolah sebagai tempat pendidikan perlu menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar serta mengajak peserta didik untuk melestarikan kebudayaan daerah. Jika dalam proses pendidikan tidak meninggalkan budaya serta ada upaya dari pendidik untuk mengajak menjaga kearifan lokal maka segala macam bentuk kearifan lokal atau kebudayaan dapat terjaga kelestariannya.

Pembelajaran sejarah lokal sangat diperlukan karena kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran (Wardayanti *et al*, 2017). Kondisi yang sudah memprihatinkan patut segera mendapatkan penanganan. Sekolah sebagai tempat belajar anak setelah keluarga, maka dari itu perlu diupayakan bagi pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya atau bentuk kearifan lokal pada anak. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dalam bentuk pengadaan kegiatan berupa ekstrakurikuler, namun bisa dalam bentuk muatan yang disisipkan dalam materi pembelajaran tertentu.

Materi teks cerita sejarah yang membutuhkan pengembangan karena teksnya terlalu konvensional menjadikan peneliti berinisiatif membuat buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Hal tersebut melihat kondisi anak sekolah yang semakin memprihatinkan dengan adanya teknologi seolah membuat mereka terlena dan enggan mengenal budaya sendiri.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah sebagai tempat untuk belajar peserta didik diharapkan bukan hanya menjadi tempat untuk mencetak nilai akademik yang tinggi, namun diharapkan pula dapat mencetak nilai karakter pada peserta didik. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fajarini (2014) yang mengatakan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran. Materi atau teks akan lebih bervariasi, pembelajaran lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan. Kearifan lokal yang ada di dalam buku pengayaan diupayakan dapat merangsang peserta didik untuk mengenalkan, menjaga, melestarikan dan menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap kearifan lokal yang diceritakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru selalu berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai model yang dirasa sangat efektif dan memberikan dampak baik bagi ketercapaian peserta didik. Namun, pembelajaran tanpa didukung oleh media atau sumber belajar yang memadai sama saja pembelajaran tersebut kurang maksimal. Penggunaan buku teks terutama dalam pembelajaran teks cerita sejarah kurang mendukung ketercapaian peserta didik dalam memahami materi maupun menulis teks cerita sejarah. Selain itu contoh teks yang disajikan baik di dalam buku teks maupun LKS atau lembar kerja siswa kurang bervariasi, sehingga peserta didik bosan untuk membaca dan kurang dapat membuka wawasan atau pengetahuan peserta didik.

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis pada teks, maka dari itu besar peluangnya untuk menyisipkan nilai-nilai positif di dalamnya, nilai positif tersebut dapat menjadi nilai karakter yang penting bagi peserta didik. Mengingat bahwa kondisi anak muda zaman sekarang mudah terjerumus oleh budaya asing, maka kearifan lokal menjadi bagian penting dari nilai karakter yang patut ditanamkan dalam pembelajaran. Sejalan dengan teks cerita sejarah yang menceritakan tentang asal mula sebuah objek, maka dalam rangka mengenalkan atau mengupayakan peserta didik agar mencintai budayanya sendiri sehingga disusunlah buku pengayaan teks cerita sejarah dengan muatan kearifan lokal.

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dapat diambil yaitu (1) Teks cerita sejarah yang ada di dalam buku kurang menarik, konvensional dan kurang menciptakan motivasi pada peserta didik, (2) kesulitan peserta didik dalam menulis teks cerita sejarah karena contoh yang terdapat dalam buku teks kurang rinci (3) ketersediaan buku pengayaan tentang materi menulis teks cerita sejarah masih sangat terbatas, dan (4) pentingnya menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran menjaga kearifan lokal pada peserta didik agar arus globalisasi tidak dengan mudah menggeser kebudayaan daerah.

Dari permasalahan tersebut dapat diambil solusi yaitu salah satu upaya yang dilakukan agar budaya asing tidak menggeser kearifan lokal daerah maka pendidikan di sekolah perlu mengajarkan tentang asal-usul kearifan lokal dan seberapa pentingnya hal itu dilakukan. Buku Pengayaan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diharapkan mampu menjawab persoalan yang ada. Teks cerita sejarah yang dibutuhkan berupa teks yang menceritakan berbagai kearifan lokal, baik berupa budaya, tarian tradisional, tempat bersejarah, upacara adat dan lain sebagainya. Sehingga membuka wawasan peserta didik tentang kekayaan kebudayaan Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian guna menspesifikasikan produk yang akan dikembangkan. Produk yang akan dikembangkan berupa buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Buku pengayaan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal berisi konsep tentang materi-materi teks cerita sejarah dan contoh macam-macam teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Teks cerita sejarah dengan muatan kearifan lokal dapat dijadikan alternatif buku pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pendidik maupun peserta didik. Nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya juga menjadi nilai penting guna menanamkan nilai luhur kepada peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan materi teks cerita sejarah dan pengembangan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Pengembangan teks cerita sejarah dilakukan sebagai upaya dalam menambah keragaman contoh teks cerita sejarah. Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?
2. Bagaimana pengembangan prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?
3. Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?
4. Bagaimana perbaikan prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal setelah mendapat penilaian dari ahli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.
2. Mengembangkan prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.
3. Menguji keefektifan prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.
4. Memperbaiki prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal yang sudah dinilai oleh ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan pemikiran bagi pendidik Bahasa Indonesia dalam membuat buku pengayaan yang kreatif, menarik dan tidak konvensional.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini meliputi manfaat yang didapatkan oleh pendidik, peserta didik, sekolah, dan peneliti. Berikut penjelasannya.

1) Bagi pendidik

Memberikan pengetahuan dan menambah motivasi pendidik untuk mengembangkan buku pengayaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan memberikan inovasi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah agar lebih bervariasi.

2) Bagi peserta didik

Menambah wawasan mengenai sejarah kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya. Selain itu buku pengayaan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal ini juga membantu peserta didik dalam memahami materi teks cerita sejarah.

3) Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pendidik, peserta didik, dan mutu sistem pendidikan di sekolah. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar pemikiran untuk mengukur atau menilai ketercapaian penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.

4) Bagi peneliti

Mendapatkan wawasan mengenai cara membuat dan mengetahui buku pengayaan yang baik dan layak digunakan sebagai media pembelajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Upaya pengembangan buku pengayaan sudah beberapa kali dilakukan. Jenis teks dan konsepnya pun beragam, menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing pendidik dan peserta didik yang diteliti. Bahkan penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal juga telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dari penelitian tersebut akan menarik bila dikaji lebih lanjut dengan tujuan untuk membandingkan, memperbaiki, melengkapi, dan menyempurnakan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Fajarini (2014), Rediati (2015), Jayanti (2015), Pertiwi (2016), Prasetyo (2016), Susanto (2015), Ariyani (2017), Murniati (2017), Awaliyah (2018), Azlina (2018), Pertiwi A.P (2018), Siregar (2018), Sari, I.K (2018), Putra M.A.A (2018), Prameswari (2019), Hayati (2019), Hutasoit (2019), dan Zulfikar (2019).

Rediati (2015) dalam artikel *Seloka* : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut Rediati menyatakan bahwa buku ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran baik untuk peserta didik maupun pendidik. Sehingga buku pengayaan perlu dikembangkan dalam berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, bahkan materi pembelajaran yang lainnya.

Pendapat tersebut menjelaskan pentingnya buku pengayaan yang sudah selayaknya dikembangkan dalam berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan buku pengayaan akan mendukung pembelajaran, selain sumber belajar pendidik dan peserta didik terpenuhi, nilai yang akan didapatkan peserta didik juga akan maksimal. Hasil dari penelitian tersebut adalah kebutuhan pengembangan buku pengayaan persepsi pendidik dan peserta didik, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, dan hasil keefektifan produk pengembangan secara terbatas.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada muatan yang ada di dalam teks. Budaya lokal atau kearifan lokal menjadi nilai yang diperkenalkan kepada peserta didik, sehingga dengan membaca teks tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Kemudian persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode yang digunakan, yaitu penelitian pengembangan atau *R&D (Research and Development)*.

Perbedaan penelitian Rediati dengan penelitian ini terdapat pada teks yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan teks cerita sejarah, sedangkan dalam penelitian tersebut teks yang dikembangkan berupa teks penjas. Selain memberikan pengetahuan untuk peserta didik, produk pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah dalam penelitian ini juga memberikan pengetahuan untuk masyarakat luas, berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik kelas V SD.

Selanjutnya Jayanti, *et al* (2015) dalam artikel *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* meakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Dalam penelitiannya Jayanti menjelaskan bahwa buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pendamping buku teks pelajaran dinilai penting. Buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi biografi, dan diharapkan peserta didik mampu menulis teks cerita biografi sesuai dengan struktur teks biografi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik kelas VII SMP dinyatakan efektif guna membimbing peserta didik dalam menulis teks biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pengembangan dalam bentuk buku pengayaan. Kemudian metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian *R&D (Research and Development)*. Perbedaanya terdapat pada teks yang digunakan dan muatan yang ada dalam teks.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penambahan nilai karakter sebagai muatan dalam buku pengayaan, hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya pendidikan karakter yang diberikan guru di sekolah, sehingga Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang berbasis teks, maka sangat memungkinkan jika diberi muatan di dalamnya. Harapan dengan disisipkannya nilai karakter dalam buku pengayaan tersebut, dapat memotivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya Pertiwi (2016) dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitiannya Pertiwi menjelaskan bahwa pergantian kurikulum di Indonesia selama ini dinilai bukan dari tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan politik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan penyediaan buku yang ada, selama ini hanya buku dari pemerintah yang digunakan sebagai acuan belajar. Adanya problematika dalam kesiapan buku penunjang dalam pergantian kurikulum, buku pengayaan menjadi salah satu buku yang diharapkan ditengah kurangnya referensi buku yang ada.

Buku teks yang isinya terkadang membingungkan dan teks yang disajikan terlalu konvensional menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang berbasis pada teks, sehingga buku dan teks yang disajikan harus diupayakan menarik dan memotivasi peserta didik untuk membacanya. Pada kenyataannya pemerintah hanya menyediakan buku teks sebagai sumber belajar, akibatnya sekolah kadang harus menggunakan LKS atau lembar kerja siswa guna mencukupi kebutuhan pembelajaran.

Penggunaan LKS dalam pembelajaran belum tentu cukup. Penyajiannya dengan menggunakan kertas buram serta gambar yang tidak menarik tentu akan membuat peserta didik jenuh dan bosan untuk membaca teks apalagi mengerjakan soal yang ada di dalamnya. Maka dari itu pengembangan buku pengayaan sebagai sumber belajar sangat diperlukan apalagi dalam materi teks cerita sejarah, yang

sekarang ini jarang pula anak yang mau membaca sejarah. Hasil penelitian ini adalah berupa buku pengayaan menyusun eksposisi berbasis kearifan lokal. Produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan pengayaan atau penambah wawasan sebagai pendamping pembelajaran dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenis metode penelitian yang digunakan dan muatan yang ada di dalamnya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenis teks yang dikembangkan. Teks yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menggunakan teks eksposisi, sedangkan teks yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu teks cerita sejarah.

Kemudian Awaliyah (2018) dalam skripsinya melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal Untuk Sekolah Menengah Atas”. Dalam penelitian tersebut Awaliyah menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia menyebabkan perubahan dalam beberapa hal. Salah satunya pada bahan ajar yang digunakan di sekolah pada setiap jenjangnya. Hal ini menyebabkan terbatasnya buku-buku penunjang lain sebagai pendamping buku dari pemerintah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pendapat yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum berpengaruh terhadap sumber belajar peserta didik. Hal tersebut menjadi penguat bahwa kehadiran buku-buku penunjang di Indonesia masih sangat kurang, sehingga perlu adanya pengembangan-pengembangan buku agar sumber belajar peserta didik bertambah.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) ketersediaan dan kondisi buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi masih belum memadai, (2) siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi, (3) prinsip-prinsip buku pengayaan ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, (4) prototipe buku pengayaan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan, (5) hasil penilaian validator

menyatakan bahwa buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah sangat baik, dan (6) perbaikan yang dilakukan, meliputi aspek materi, bahasa dan keterbacaan, dan grafika.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini melakukan pengembangan buku pengayaan dan tema atau muatan yang diambil juga mengangkat kearifan lokal tentang kesenian daerah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pada teks yang disajikan. Jika pada penelitian tersebut menggunakan teks laporan hasil observasi, maka pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teks cerita sejarah. Penelitian tersebut memfokuskan objek kajian hanya pada kesenian daerah di Kota/ Kabupaten Tegal, namun pada penelitian yang peneliti lakukan objek pembahasan kearifan lokal berupa tempat sejarah, upacara adat, dan kesenian daerah berupa tarian.

Upaya penelitian dengan mengembangkan buku pengayaan masih terus dilakukan, sepertihalnya Azlinda (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir untuk Peserta didik SMP”. Azlinda menjelaskan bahwa dalam pembelajaran teks deskripsi peserta didik dan pendidik masih kekurangan bahan ajar, kemudian kurangnya buku yang menarik untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, belum ada buku keterampilan menulis yang mengandung muatan atau konten guna menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik. Beberapa pernyataan tersebut menjadi dasar penelitian tersebut dilakukan.

Hasil dari penelitian tersebut berupa (1) hasil analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks deskripsi, baik guru maupun peserta didik membutuhkan buku pendamping tersebut, (2) prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan meliputi aspek materi/isi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek grafika sebagai pedoman pengembangan buku pengayaan, (3) prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal masyarakat pesisir yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan pedoman pengembangan buku pengayaan, (4) hasil penilaian uji validasi dengan nilai rata-rata 79,19 atau kategori sangat baik, dan (5) perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks

deskripsi meliputi perbaikan terhadap aspek materi/isi, penyajian materi, kebahasaan, grafika, dan muatan kearifan lokal.

Relevansi atau persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, yakni metode *R&D (Research and Development)* dengan produk yang dikembangkan berupa buku. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat pada teks yang digunakan, jika penelitian tersebut menggunakan teks deskripsi, maka penelitian ini mengembangkan teks cerita sejarah. Muatan yang diangkat hampir sama mengenai kearifan lokal, akan tetapi penelitian tersebut menitikberatkan kearifan lokal masyarakat pesisir, sedangkan penelitian ini menitikberatkan kearifan lokal dalam bentuk tempat bersejarah, upacara adat, dan tarian daerah. Hasil produk yang dikembangkan dalam penelitian tersebut yaitu buku pengayaan keterampilan menulis dan subjek dari penelitian tersebut yaitu peserta didik SMP, sedangkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu buku pengayaan pengetahuan dan subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik SMA. Bukan hanya itu, buku pengayaan menulis teks cerita sejarah yang dikembangkan juga tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat umum untuk membacanya, karena buku tersebut bersifat umum.

Selanjutnya Sari, I.K (2018) dalam artikel *Jurnal Gramatika* melakukan penelitian yang berjudul “Development Of The Enrichment Book High Value Of Humanis Conservation In Writing Text Drama Junior High School”. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa buku pengayaan menulis naskah drama satu babak bermuatan nilai konservasi humanis. Nilai konservasi humanis menjadi muatan dalam buku tersebut sebagai upaya untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Dengan adanya nilai tersebut diharapkan peserta didik dapat menghargai satu sama lain. Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Persamaan penelitiannya yaitu pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian *R&D*, kemudian produk yang dikembangkan yaitu berupa buku pengayaan guna menjadi buku pendamping dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian terdapat pada teks yang dikembangkan. Jika

pada penelitian tersebut menggunakan teks drama, maka penelitian ini menggunakan teks cerita sejarah untuk dikembangkan.

Melengkapi penelitian sebelumnya, Prameswari (2019) dalam skripsinya melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Dalam penelitiannya Prameswari menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi tidak hanya mampu mengubah gaya hidup yang kini serba modern, namun juga mampu menggeser nilai kebudayaan, khususnya budaya lokal. Teknologi yang semakin maju dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi dengan cepat, baik informasi dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya, pengaruh budaya barat dapat dengan mudah masuk dan menyebar, sehingga menyebabkan terkikisnya budaya lokal. Dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik lebih menyukai budaya barat dibanding budaya lokal.

Pendapat Prameswari menjadi dasar bahwa menurunnya atau terancamnya kearifan lokal menjadikan sesuatu yang harus ditangani. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini dilihat dari adanya upaya yang dapat dilakukan guna memberi muatan kearifan lokal pada buku yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan yang mampu membantu peserta didik dalam mempelajari teks persuasi dan memuat nilai kearifan lokal yang mendidik. Bagian-bagian prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal meliputi empat aspek, yaitu (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; dan (4) bagian akhir. Kemudian penilaian oleh ahli pada aspek materi/isi memperoleh nilai sebesar 76,13 dengan kategori baik. Pada aspek penyajian materi memperoleh nilai sebesar 75 dengan kategori baik. Selanjutnya, pada aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai sebesar 77,5 dengan kategori baik. Kemudian, pada aspek grafika memperoleh nilai sebesar 78,25 dengan kategori baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, yaitu penelitian *R&D (Research and Development)* dengan menyesuaikan kebutuhan pendidik dan peserta didik, kemudian muatan yang disisipkan dalam teks menggunakan kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal dan mengangkat budaya lokal agar lebih dikenal oleh masyarakat, terutama peserta didik khususnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenis teks yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menggunakan teks persuasif, sedangkan teks yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu teks cerita sejarah.

Penelitian dengan objek teks cerita sejarah sudah beberapa dilakukan. Susanto (2015) dalam artikel *Jurnal Indonesian Language Education And Literature (ILEAL)* melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Facebook Dalam Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Sejarah Pada Siswa Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 3 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016”. Susanto menjelaskan bahwa penggunaan media sosial terutama *facebook* menjadikan peserta didik terkadang lalai akan tugas-tugas mereka. Jika media sosial tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan *facebook* sebagai media pembelajaran menulis teks cerita sejarah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu upaya dalam mengatasi dampak negatif adanya teknologi yang semakin berkembang. Sosial media sebagai sarana dalam penyebaran informasi akan menimbulkan dampak yang tidak baik apabila tidak ada pengawasan dari guru atau orang tua, sehingga perlu dilakukan upaya agar pembelajaran tetap membuat peserta didik mencapai nilai yang maksimal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jenis teks yang digunakan, yakni teks cerita sejarah. Sedangkan perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Jika pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian PTK atau penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka penelitian ini menggunakan

metode *R&D (Research and Development)* guna mengembangkan buku pengayaan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Penelitian berkaitan dengan teks cerita sejarah juga dilakukan oleh Murniati (2017) dalam artikel *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi* dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Sepak Bola Verbal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Teks Cerita Sejarah di Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Pekanbaru” menjelaskan bahwa pokok bahasan teks cerita sejarah merupakan materi pelajaran yang bersifat pemahaman. Pokok bahasan teks cerita sejarah membutuhkan pemahaman peserta didik, guru sebisa mungkin dapat menyampaikan materinya dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar aktif dan mudah dalam memahami materi yang diberikan guru. Rendahnya nilai peserta didik pada pokok bahasan teks cerita sejarah disebabkan karena peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran tentu dikarenakan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya yaitu malas membaca. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada upaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik malas membaca, tidak semangat dan tidak aktif dalam pembelajaran tidak hanya karena model atau metode pengajaran yang digunakan, namun bisa juga karena sumber belajar atau teks yang digunakan membosankan, jenuh dan tidak komunikatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan strategi pembelajaran aktif sepak bola verbal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Di mana proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Kemudian penerapan strategi pembelajaran aktif sepak bola verbal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan persentase pada siklus I sebesar 73,05%, siklus II sebesar 80,00% dan siklus III sebesar 85,00%.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teks cerita sejarah sebagai bahan penelitian. Kemudian perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut

menggunakan metode penelitian PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih rendah sehingga diperlukan sebuah upaya guna meningkatkan hasil belajar tersebut. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *R&D (Research and Development)*, penelitian yang dilakukan guna mengembangkan sumber belajar agar hasil belajar peserta didik maksimal dan tidak bosan ketika membaca teks cerita sejarah yang terlalu konvensional.

Selanjutnya Putri Pertiwi, A. (2018) dalam artikel *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media E-Modul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Sejarah Bagi Peserta Didik Paket C Di Pkbn Az-Zahra Balas Klumprik Surabaya”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil analisis data dari ahli materi dan ahli media terhadap pengembangan media tersebut diperoleh saran dan masukan pada materi dan media. Sementara hasil analisis uji coba perorangan setelah digunakan dalam pembelajaran mendapat persentase sebesar 91,67%, uji kelompok kecil 96,25%, dan uji lapangan (kelompok besar) 98,44%. Sedangkan untuk uji keefektifan pengaruh media e-modul terhadap motivasi belajar peserta didik yakni melalui pretest-posttest AMS dihitung menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan taraf signifikan 5% diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $26,67 > 1,729$.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada metode yang digunakan, yaitu metode *R&D (Research and Development)*, pengembangan yang dilakukan guna meningkatkan literasi dalam pembelajaran teks cerita sejarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada hasil atau produk yang dikembangkan. Jika penelitian tersebut mengembangkan media, maka peneliti mengembangkan buku pengayaan. Selain itu dalam penelitian tersebut langkah-langkah penelitian sampai pada uji coba produk, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sampai uji ahli.

Selanjutnya Putra, M.A.A (2018) dalam artikel *YUPA : Historical Studies Journal* melakukan penelitian dengan judul “History Learning Based on

Value of Syech Abdurauf As-Singkili Manuscript to Improve Gender Equality Awareness”. Penelitian tersebut mengembangkan model pembelajaran berbasis sejarah. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu dari nilai-nilai yang tercantum dalam teks Syech Abdurauf Singkili, siswa diharapkan dapat mengetahui nilai kearifan lokal, mengembangkan pola pemahaman kesadaran kesetaraan gender baik dalam lingkup sekolah dan masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran kesetaraan dalam Islam. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kesamaan pada penggunaan objek sejarah lokal guna menanamkan nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian perbedaan penelitian terdapat pada hasil produk yang dikembangkan. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa model, sedangkan penelitian ini menghasilkan produk berupa buku pengayaan.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Hutasoit, R.S (2019) dalam artikel *Jurnal Repository Universitas HKBP Nommensen* yang melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Strategi Omaggio terhadap Kemampuan Siswa Menyimak Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”. Dalam penelitian tersebut Hutasoit menjelaskan bahwa pembelajaran menyimak pada materi teks cerita sejarah kurang mendapatkan perhatian peserta didik, sehingga disusunlah strategi agar peserta didik termotivasi untuk menyimak. Hasil dari penelitian tersebut yaitu data perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,030 > 1,668$). Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Omaggio dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak teks cerita sejarah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada materi yang digunakan atau teks yang dikaji menggunakan teks cerita sejarah pada peserta didik kelas XII SMA/SMK. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen untuk menguji keefektifan strategi pembelajaran, sedangkan peneliti

menggunakan metode *R&D (Research and Development)* guna mengembangkan buku pengayaan untuk penunjang pembelajaran.

Zulfikar (2019) dalam artikelnya *Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Cerita Sejarah sebagai Penumbuh Jiwa Patriotik Anak” menjelaskan cerita sejarah merupakan kisah yang berangkat dari peristiwa kesejarahan dan menggambarkan kejadian penting dalam pembentukan bangsa hingga kesukuan di Indonesia. Cerita sejarah diharapkan dapat menumbuhkan jiwa patriotik dan semakin cinta tanah air setelah membacanya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terdapat pada tujuan dari memberikan teks cerita sejarah kepada anak atau peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangga terhadap budaya bangsa sendiri.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa untuk menumbuhkan jiwa patriot anak melalui cerita sejarah bahan bacaan yang disuguhkan kepada anak harus sesuai perkembangan kognitif dan psikologi anak. Selain itu untuk membangun kisah yang sesuai perkembangan anak harus pula diketahui unsur fakta dan fiksi di dalam cerita sejarah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada tujuan dibelajarkannya teks cerita sejarah sehingga tumbuh nilai karakter pada anak atau peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenis atau metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *R&D (Research and Development)*.

Beberapa penelitian melibatkan kearifan lokal dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, karena kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbudaya. Junianingsih (2014) dalam artikel *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* melakukan penelitian yang berjudul “Lokal Wisdom of Smoked Fish Processing as Tourism Product in Situbondo Regency”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan menilai pengolahan tuna tengiri berdasarkan kearifan lokal atau cara tradisional, persepsi masyarakat terhadap pengolahan tuna tengiri, dan kualitas tuna tengiri. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pengolahan tuna tengiri asap menggunakan alat merokok tradisional dan bahan bakar.

Warung merokok menggunakan beberapa pelepah pisang di atas tungku yang terbuat dari semen dan batu bata, sementara bahan bakarnya menggunakan sabut kelapa yang menciptakan rasa khas tuna tenggiri. Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengolahan tuna tenggiri baik, menciptakan rasa baik tuna tenggiri dan disukai oleh masyarakat, sehingga juga mendorong masyarakat untuk mendukung konservasi pengolahan asap tradisional ini. Terdapat relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji kearifan lokal sebagai cara mengolah ikan tengiri. Ikan yang diolah menggunakan cara tradisional tersebut memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu dilestarikan agar berkelanjutan. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada metode yang digunakan. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis kualitatif dengan mengkaji cara pengolahan ikan guna dilestarikan, sedangkan penelitian menggunakan metode *R&D* dengan mengembangkan buku sebagai upaya dalam melestarikan kearifan lokal.

Fajarini (2014) dalam artikel *Social Science Education Journal* melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti pengupayakan pendidikan karakter lewat kearifan lokal yang dimuat dalam buku pengayaan yang dijadikan sebagai buku pendamping peserta didik dalam pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu

membahas tentang kearifan lokal, kearifan lokal menjadi peranan penting sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode *R&D (Research and Development)*, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Fajarini dalam penelitiannya adalah metode analisis yang secara garis besar penelitian tersebut menganalisis peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Pentingnya kearifan lokal sebagai proses penanaman pendidikan karakter juga dijelaskan oleh Prasetyo (2016) dalam artikelnya *Journal of ELT Research* melakukan penelitian yang berjudul “Folklore in EFL: The Lokal Wisdom Implementation of Indonesian Curriculum”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan kearifan lokal adalah aspek utama yang harus dilibatkan dalam proses belajar-mengajar. Menerapkan kearifan lokal juga diyakini sebagai salah satu upaya untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya Indonesia dan beberapa warisan budaya yang mungkin belum terungkap sebelumnya.

Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada kajian kearifan lokal sebagai aspek untuk membangun nilai karakter pada anak melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut memfokuskan nilai kearifan lokal pada cerita rakyat. Sedangkan penelitian ini mengenalkan bentuk kearifan lokal melalui teks cerita sejarah. Kemudian dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *R&D (Research and Development)*.

Selanjutnya Siregar & Rajagukguk (2018) dalam artikel *Jurnal Ilmiah Methonomi* melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun”. Siregar dan Rajagukguk mengungkapkan kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai

pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Sekarang eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat.

Dari pernyataan tersebut terdapat relevansi dengan penelitian ini, yakni kearifan lokal di Indonesia semakin memudar seiring berkembangnya zaman. Perlu dilakukan berbagai upaya agar bentuk kearifan lokal dapat terjaga dan banyak kelompok masyarakat tertentu untuk tergerak melestarikannya. Sebagai upaya guna melestarikan kearifan lokal maka peneliti mengembangkan buku pengayaan dengan muatan kearifan lokal di dalamnya.

Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain : (1) terdapat skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal yang berwujud memiliki kategori kurang baik yaitu indikator wisata keadaan infrastruktur, indikator cagar budaya keadaan mitos, dan keadaan wisata danau atau air. (2) sedangkan yang memiliki kategori baik yaitu pada indikator wisata keadaan udara, pertunjukan budaya dan cagar budaya keadaan rumah adat, ulos dan souvenir. (3) kemudian variabel kearifan lokal memiliki hubungan yang positif dan pengaruh signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal.

Persamaan penelitian Siregar & Rajagukguk dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat topik tentang kearifan lokal. Dalam rangka menjaga kearifan lokal dikembangkanlah berbagai upaya guna melestarikannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terdapat pada objek yang dikembangkan. Dalam penelitian tersebut mengembangkan ekonomi lokal usaha mikro kecil dan menengah, kemudian kearifan lokal digunakan sebagai subjek untuk dianalisis. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan buku pengayaan dengan muatan kearifan lokal dalam bentuk teks cerita sejarah. Selain itu perbedaan juga terlihat pada metode yang digunakan dalam penelitian, jika dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan metode *R&D (Research and Development)*.

Kemudian Hayati, N.M (2019) dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi dengan Teknik Kerangka Tulisan pada Peserta didik Kelas X TKKR 3 SMK

PGRI 1 Mejobo Kudus” menjelaskan keterampilan menulis peserta didik kelas X TKKR 3 SMK PGRI Mejobo Kudus masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal, pertama peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi. Kedua, peserta didik kesulitan dalam menemukan deskripsi yang akan ditulis dalam teks laporan hasil observasi. Ketiga, peserta didik juga kesulitan dalam menuangkan informasi atau gagasan ke dalam teks.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari hasil pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model sugesti imajinasi dengan teknik kerangka tulisan pada peserta didik kelas X TKKR 3 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus yang mengalami perubahan yang baik. Pada siklus I dan II proses pembelajaran berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 76,25 masuk dalam kategori baik. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,63 dan masuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,38. Pemerolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan budaya lokal menggunakan model sugesti imajinasi dan teknik kerangka tulisan pada peserta didik kelas X TKKR 3 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus dapat dikatakan berhasil.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada muatan yang ada di dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti memasukan muatan kearifan budaya lokal dalam teks laporan hasil observasi. Penambahan muatan tersebut dimaksudkan agar peserta didik selain dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis teks laporan hasil observasi, pembelajaran tersebut juga diharapkan dapat mengubah sikap peserta didik kearah yang lebih baik, mereka lebih cinta dan bangga terhadap kearifan budaya lokal. Nilai kearifan budaya lokal dalam pembelajaran tersebut dilakukan sebagai upaya penanaman nilai karakter pada peserta didik, hal itulah yang menjadi persamaan dengan penelitian ini.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih rendah, sehingga peserta didik perlu mendapatkan perlakuan agar hasil belajar mereka meningkat, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *R&D (Reserch and Developmet)* dengan tujuan mengembangkan produk berdasarkan kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bukan hanya dalam metode, perbedaan juga terlihat dari objek yang digunakan, jika dalam penelitian tersebut menggunakan teks laporan hasil observasi, maka dalam penelitian ini menggunakan teks cerita sejarah.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku pengayaan, menulis teks cerita sejarah, dan kearifan lokal.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian buku pengayaan, karakteristik atau ciri-ciri buku pengayaan, manfaat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan dan langkah-langkah menulis buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku merupakan sumber belajar yang digunakan pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain menjadi sumber pengetahuan, buku juga berfungsi untuk hiburan, rekreasi, dan fungsi lainnya, bergantung tujuan dan jenis buku yang dibaca. Pada intinya buku selalu memberikan wawasan atau pengetahuan yang belum pernah orang ketahui sebelumnya. Buku jenisnya sangat beragam, salah satu jenis buku yaitu buku pengayaan.

Pusat kurikulum dan berbukuan (2008, h.12) menjelaskan buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi buku mata pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis dan sederhana yang disertai dengan petunjuk pembelajaran. Dalam buku pengayaan

memuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, serta memperkaya kemampuan siswa.

Kemudian, Sitepu (2012, h.16) menjelaskan buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan atau lebih dalam. Namun demikian buku tersebut tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya secara tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Sementara itu, Hartono (2016, h.12) menyatakan buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak yang bertujuan untuk menambah kajian teoritis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku nonteks yang digunakan sebagai buku pendamping dalam proses pembelajaran, di dalamnya bukan hanya berisi tentang materi-materi tertentu saja namun ada muatan yang dapat menambah pengetahuan peserta didik serta merubah sikap atau perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Buku pengayaan disusun dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam memahami bahasan materi tertentu.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Karakteristik merupakan ciri khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Buku pengayaan sebagai buku pendamping mempunyai perbedaan dengan buku-buku lainnya. Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal termasuk salah satu jenis buku pengayaan pengetahuan.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008, h.2-3) menjelaskan ciri-ciri buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran antara lain:

- 1) Buku-buku dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi buku pengayaan tersebut bukan termasuk buku acuan yang wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Buku-buku menyajikan materi guna memperkaya dan memberikan informasi tentang IPTEK secara umum dan luas, atau sebagai buku panduan bagi pembaca.
- 3) Tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan.
- 4) Berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat atau lintas pembaca secara umum.
- 6) Penyajian bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pendidikan.

Buku nonteks pelajaran adalah buku-buku yang berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pembelajaran. Buku pengayaan dikategorikan sebagai buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Adapun karakteristik buku nonteks menurut Pusat Perbukuan (2008, h.65) sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik atau pendidik dalam mengikuti atau menyampaikan mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai buku pengayaan atau referensi. Oleh karena itu, isi bukunya tidak dikembangkan berdasarkan tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.
- 2) Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS). Di dalam buku nonteks tidak terdapat

soal atau latihan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar atau pemahaman pembacanya terhadap bacaan. Buku tidak menggunakan evaluasi, latihan, ulangan, bentuk lembar kerja siswa, atau bentuk-bentuk lainnya yang mengukur pemahaman terhadap bacaan.

- 3) Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester sebagai pencerminan dari peruntukan pembaca berdasarkan kelas tertentu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.
- 4) Materi buku terkait dengan sebagian kompetensi inti/kompetensi dasar dalam standar isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik), namun bukan merupakan penjabaran keseluruhan kompetensi inti/kompetensi dasar dalam standar isi untuk mata pelajaran dan kelas tertentu.
- 5) Materi buku berkaitan dengan pengembangan: sikap spiritual dan sosial (*affective*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*psikomotorik*).
- 6) Materi buku berhubungan dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap social, atau berhubungan dengan pengembangan pengetahuan, atau berhubungan dengan pengembangan keterampilan.
- 7) Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Kemudian Suherli (dalam Rizkiyani, 2018) menyatakan kriteria buku pengayaan antara lain.

- 1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan.
- 2) Pengembangan isi tulisan tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya.
- 3) Materi yang disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif.
- 4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi dialog, dan lain-lain atau menggunakan penyajian gambar.
- 5) Penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Dari beberapa pendapat dan sumber tentang karakteristik buku pengayaan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik buku pengayaan antara lain:

- 1) Buku pengayaan tidak digunakan sebagai sumber atau bahan ajar utama, melainkan sebagai buku pendamping atau pendukung pembelajaran.
- 2) Tidak terikat secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar.
- 3) Tidak hanya digunakan oleh peserta didik saja melainkan masyarakat luas.
- 4) Menyajikan informasi faktual dan nonfaktual menyesuaikan jenis buku pengayaan.
- 5) Gaya penyajian sederhana sehingga mudah dipahami untuk dibaca.
- 6) Ilustrasi buku atau grafika menarik untuk dibaca.
- 7) Penggunaannya didominasi di luar kelas atau diluar pelajaran.

2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Penggunaan istilah buku pengayaan masih asing di masyarakat, dalam kesehariannya masyarakat lebih sering menggunakan istilah buku bacaan atau buku perpustakaan. Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang berbeda dengan buku teks pelajaran. Ilustrasi berupa gambar yang menarik, penyajian bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami serta meteri atau isi bacaan yang mendukung pembelajaran, menjadikan buku pengayaan dikategorikan sebagai buku yang bersifat mengembangkan dan mendukung kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.

Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h.8) jenis buku dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Berikut penjelasannya.

1) Buku Pengayaan Pengetahuan

Konsep dasar pengetahuan yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, baik dari konsep dasar ilmu nonteks pelajaran maupun perkembangan keilmuan yang dirunut. Konsep dasar yang dimaksud harus sistematis, objektif, dan terbuka. Sistematis berarti bahwa materi

yang disajikan itu merupakan suatu kesatuan yang bertemali dengan ilmu lain, baik dari sisi isi maupun wilayah garapannya. Objektif berarti bahwa materi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara material. Terbuka berarti bahwa materi itu dapat dijelaskan secara ilmiah.

Pengetahuan sangat luas dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Seorang penulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya dapat menetapkan aspek kognitif yang dipandang perlu dikembangkan. Aspek kognitif yang dikembangkan itu jika ditinjau dari sisi edukasi memiliki nilai positif bagi perluasan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca.

Buku pengayaan pengetahuan berisi tentang materi yang dapat mengembangkan pengetahuan, memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu peningkatan kompetensi kognitifnya.

Selain itu, buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai science (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca. Buku pengayaan pengetahuan bagi pelajar akan berhubungan dengan upaya-upaya memperkaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Selain mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya, baik yang bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari dalam lembaga pendidikan, buku pengayaan juga mampu memebrikan tambahan pengetahuan di luar hal itu. Dalam konteks lembaga pendidikan, buku pengayaan akan memposisikan peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku teks pelajaran tidak diperoleh

informasi pengetahuan yang lebih lengkap dan luas sebagaimana tertuang dalam buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan diantaranya memiliki fungsi, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan sebagai berikut.

- a. Materi/isi buku bersifat kenyataan;
- b. Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum;
- c. Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait;
- d. Bentuk penyajian berupa deskriptif disertai gambar; dan
- e. Penyajian isi buku dilakukan secara komunikatif.

2) Buku Pengayaan Keterampilan

Keterampilan pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan. Istilah keterampilan seringkali diasosiasikan dengan kemampuan psikomotorik, sebagai suatu istilah yang mengarah pada makna penerapan dari kemampuan pengetahuan dan sikap seseorang. Dalam konteks pengembangan kemampuan seseorang terdapat empat bidang kemampuan utama manusia, yakni (1) kemampuan dasar; (2) kemampuan umum; (3) kemampuan vokasional dan (4) kemampuan akademis.

Keterampilan adalah suatu kemampuan dasar yang ada dan dikembangkan dari potensi individu untuk diterapkan dalam aktivitas hidup sehari-hari ataupun aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat praktis, yang melibatkan kemampuan dalam menghitung, memberi nama, memberikan hubungan antara ruang, dan waktu, dan mengkomunikasikannya pada orang lain.

Dalam kaitan ini, yang dimaksud dengan buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperkaya dalam kemampuan

menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis.

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri buku pengayaan keterampilan antara lain:

- a. Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual;
- b. Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan;
- c. Penyajian materi dilakukan secara prosedural;
- d. Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi;
- e. Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

3) Buku Pengayaan Kepribadian

Konsep dasar kepribadian yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, baik dari segi konsep dasar maupun perkembangan keilmuan yang dirunut. Konsep dasar kepribadian yang dimaksud, harus dapat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, baik secara personal maupun kolektif. Nilai kemanusiaan yang dimaksud yaitu bahwa materi yang disajikan dapat membangun dan menguatkan mental-emosional pembaca, mendorong kedewasaan pribadi, membangun kewibawaan dan percaya diri, mengembangkan keteladanan, mendorong sikap empati, dan mengembangkan kecakapan hidup.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pemaknaan buku pengayaan kepribadian adalah mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku

pengayaan kepribadian diharapkan juga dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca bukubuku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri buku kepribadian, antara lain:

- a. Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan;
- b. Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin;
- c. Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar;
- d. Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.4 Manfaat Buku Pengayaan

Buku pengayaan sebagai buku pendamping pembelajaran tentu memberikan banyak manfaat. Manfaat tersebut bisa dilihat dari segi pendidik maupun peserta didik. Buku pengayaan yang disusun dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar, maka akan terasa manfaatnya terutama dalam hal memahami pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan salah satu manfaat dari adanya buku pengayaan antara lain memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengakomodasi kesulitan siswa dalam memahami materi yang kurang jelas (Purnomo, 2015).

Pendapat lain menyatakan, dengan adanya buku pengayaan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan selain itu diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih terampil dalam menulis (Septarianto T W, 2016).

Kemudian pendapat lain mengatakan salah satu manfaat yang didapatkan dari buku pengayaan yaitu dapat membantu siswa agar mengetahui dan menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter, serta melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan atas pengalamannya dalam melaksanakan sikap-sikap baik tersebut (Nuha, N.F., Pratiwi, Y., dan Nurchasanah, 2019).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya buku pengayaan banyak manfaat yang bisa didapatkan, antara lain :

- 1) Pendidik dan peserta didik mendapatkan bahan ajar atau referensi lain selain buku teks sehingga teks atau materi yang ajarkan tidak konvensional.
- 2) Nilai-nilai karakter yang ada di dalam teks dapat mengubah sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.
- 3) Diluar pelajaran atau diluar sekolah siswa tetap dapat mempelajari materi sebagai kegiatan mengulas kembali terhadap materi yang telah dipelajari.
- 4) Wawasan peserta didik semakin bertambah dan menumbuhkan gemar baca pada peserta didik.

2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Buku Pengayaan

Seorang penulis buku pengayaan harus mengetahui benar hal-hal yang menjadi acuan untuk menulis buku pengayaan yang berkualitas. Guna menghasilkan sebuah buku yang berkualitas dan bermanfaat, maka diperlukan komponen-komponen tertentu. Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2008, h.64), ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan. Kedua komponen tersebut yaitu komponen dasar dan komponen utama, berikut penjelasannya.

1) Komponen Dasar

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memerhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri dari karakteristik buku nonteks, ketentuan dasar penerbitan, komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku.

a. Karakteristik Buku Nonteks

Seorang penulis buku nonteks pelajaran dapat menggunakan bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan keahlian atau pengalamannya. Bahan-bahan itu dilatari oleh konteks Indonesia yang disajikan secara sungguh-sungguh dan cermat. Sebelum mengembangkan bahan tulisan itu, penulis buku nonteks harus meyakini bahwa tulisan tersebut memenuhi kriteria sebagai buku nonteks pelajaran, yaitu:

- a) Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu;
- b) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya;
- c) Penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas;
- d) Pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi;
- e) Materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas;
- f) Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidik.

b. Ketentuan Dasar

Ketentuan dasar ini berhubungan dengan ketentuan sebuah penerbitan. Dengan demikian, aspek ini harus mendapat perhatian semua pihak, mulai dari pihak penulis hingga pihak penerbit. Buku nonteks yang diterbitkan harus memenuhi ketentuan dasar, baik sebagai karya orisinal, karya jenis terjemahan, atau karya saduran.

Pada umumnya, dalam mempersiapkan suatu penerbitan buku pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit akan memerlihatkan rancangan cetak (*dummy*) kepada penulis dan memintanya untuk menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskah dari penulis terlebih dahulu diolah oleh penyunting (*editor*), penata letak (*layout*), dan ilustrator dari penerbit. Penyuntingan yang dilakukan penulis meliputi pencetakan grafika, kesesuaian ilustrasi atau gambar dengan pembahasan, serta kesesuaian lain sebagaimana yang

dimaksudkan oleh penulis. Demikian pula dengan penulisan buku nonteks pelajaran, penulis seharusnya selalu berkomunikasi dengan penerbit. Penulis harus dapat memastikan bahwa dalam rancangan cetak (*dummy*) buku nonteks harus (a) menggunakan identitas penerbit (nama dan kota domisili) dengan jelas; (b) menggunakan ISBN sebagai katalog terbitan; (c) mencantumkan nama pengarang/penulis atau editor; (d) mencantumkan orisinalitas atau *copyright* (untuk terjemahan atau saduran); (e) memenuhi jumlah halaman cetak sekurang-kurangnya 48 halaman; dan (f) memenuhi ketentuan penerbitan yang tidak melanggar hak cipta.

c. Struktur Buku

Struktur buku pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi, bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran. Seorang penulis buku nonteks harus memerhatikan ketiga bagian buku ini, kecuali penulis buku fiksi atau puisi tidak menggunakan bagian akhir.

d. Komponen Grafika

Komponen grafika buku nonteks pada dasarnya bukan merupakan bagian yang harus dilakukan oleh penulis buku. Komponen ini harus diperhatikan oleh penerbit dan penulis hanya dapat mengeceknya. Adapun komponen grafika yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a) Buku dijilid dengan rapi dan kuat;
- b) Buku menggunakan huruf dan/atau gambar/ilustrasi yang terbaca;
- c) Buku dicetak dengan jelas dan rapi;
- d) Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman.

2) Mengembangkan Komponen Utama

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memerhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, dan (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat

menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis buku nonteks. Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

a. Komponen Materi

Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antar bagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Namun demikian, penulis buku nonteks harus memerhatikan tiga kriteria yang berlaku untuk penulisan semua jenis buku nonteks.

a) Kriteria Umum

Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku nonteks. Materi yang dituangkan dalam buku nonteks antara lain : (1) Materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) Materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, dan (3) Materi yang menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM.

Sebelum memulai menulis, seorang penulis buku nonteks perlu menetapkan materi yang akan ditulisnya. Materi buku nonteks pelajaran harus memenuhi kriteria mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, berdasarkan bahan-bahan yang sudah dikumpulkan sebelumnya, penulis mencermati aspek-aspek tujuan pendidikan nasional yang harus ditopang oleh buku nonteks yang ditulis. Penulis harus mencermati tujuan pendidikan nasional, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Penulis harus yakin bahwa materi yang akan ditulis dalam buku nonteks akan berperan sebagai pendukung buku teks dalam mencapai tujuan pendidikan ini.

Materi buku harus sesuai dengan ideologi dan kebijakan politik negara. Artinya, materi atau isi buku jangan bertentangan dengan Pancasila, kebijakan politik negara, dan tidak bertendensi untuk memecah belah keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Materi yang disajikan dalam buku nonteks mungkin tidak tampak kesesuaian dengan ideologi dan kebijakan politik negara, namun pemaparan dalam buku nonteks tidak menimbulkan persoalan-persoalan pandangan terhadap ideologi dan kebijakan negara. Penulis buku nonteks justru harus semakin memantapkan keyakinan pembaca tentang ideologi dan kebijakan politik negara sebagai bentuk penguatan terhadap wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Paling tidak, penulis buku nonteks pelajaran tidak mengusung materi yang bertentangan dengan falsafah dan kebijakan politik Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal lain yang harus diperhatikan penulis buku nonteks dalam mengusung materi atau isi buku adalah menghindari masalah SARA, bias gender, serta Pelanggaran HAM. Dengan demikian, pemilihan materi atau bahasa dan ilustrasi yang terdapat di dalam buku nonteks harus tidak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan. Penulis merancang materi, bahasa, dan/atau gambar/ilustrasi dalam buku nonteks harus tidak mengungkapkan atau menyajikan sesuatu yang membiaskan (mendiskreditkan) jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Selain itu, dalam menuliskan materi, bahasa, dan/atau gambar/ilustrasi dalam buku nonteks harus tidak mengungkapkan atau menyajikan hal-hal yang diduga akan bertentangan atau dapat dikategorikan melanggar Hak Asasi Manusia. Kehati-hatian seorang penulis buku nonteks sangat diperlukan dalam upaya menghindari persoalan yang berhubungan dengan masalah SARA, bias gender, dan Hak Asasi Manusia.

b) Kriteria Khusus

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memerhatikan kekhususan materi pada jenis buku nonteks yang akan ditulis. Kekhususan tersebut antara lain: (1) Materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (2) Mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (3) Materi

atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “Jiwa kewirausahaan”

(4) Materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

Apabila penulis akan menulis buku pengayaan pengetahuan atau pengayaan keterampilan maka kemutakhiran mutlak diperhatikan. Materi juga harus dapat dipercaya kebenarannya berdasarkan kebenaran keilmuan. Selain itu, materi harus akurat berdasarkan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, materi yang ditulis harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat.

Selain itu, seorang penulis buku nonteks juga harus memerhatikan kemutakhiran kebijakan pemerintah. Materi yang diusung dalam buku nonteks, selain harus menyesuaikan dengan kemutakhiran berdasarkan teori keilmuan juga harus menyesuaikan dengan kemutakhiran kebijakan pemerintah dan perkembangan sosial yang terjadi. Perkembangan ini sering tampak sangat cepat bergulir dan sering terlambat diikuti oleh kajian keilmuan yang melandasinya.

2.2.1.6 Tahapan Menulis Buku Pengayaan

Menulis buku nonteks pelajaran berbeda dengan menulis buku pelajaran. Dalam menulis buku teks pelajaran, penulis harus selalu memerhatikan Standar Kompetensi sebagai rambu-rambu pengembangan. Dalam menulis buku nonteks, penulis harus memerhatikan makna buku nonteks bagi pembacanya dan tidak harus berhubungan secara langsung pada standar kompetensi dalam Standar Isi. Guna menghasilkan buku pengayaan yang berkualitas, maka hendaknya penulis mengetahui beberapa tahapan penulisan buku pengayaan. Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008, h.59) terdapat empat langkah atau tahapan dalam penyusunan buku pengayaan, antara lain:

1) Menyiapkan Konsep Dasar Tulisan

Sebelum menulis buku nonteks seorang penulis seharusnya menetapkan terlebih dahulu konsep dasar tulisan yang akan dikembangkan bagi pembaca. Konsep dasar yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun, misalnya pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, ensiklopedia,

kamus, atlas, atau panduan pendidik. Dengan menggunakan bermacam-macam bahan tulisan sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya, penulis buku nonteks dapat menetapkan konsep dasar tulisan.

Dalam menulis buku nonteks, seorang penulis lebih leluasa dalam mengembangkan isi atau materi buku. Selain itu, penulis buku nonteks lebih bebas dalam menggunakan strategi, gaya, dan model penuangan gagasan. Namun, konsep dasar penulisan yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, baik dari konsep dasar maupun perkembangan keilmuan yang dirunut.

Seorang penulis buku nonteks seharusnya mempersiapkan konsep dasar ini sebagai titik awal penyusunan materi nonteks. Misalnya, penulis akan menulis buku pengayaan pengetahuan maka materi yang diperkaya itu merupakan materi pengetahuan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh pembelajar dalam bidang yang dipelajari. Bidang yang dimaksud adalah materi-materi pelajaran yang dipelajari di dalam pembelajaran di sekolah, namun belum secara utuh disajikan dalam materi pelajaran dalam buku teks. Apabila penulis akan menulis buku panduan pendidik, maka kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian merupakan bagian yang dijadikan sebagai konsep dasar pengembangan tulisan.

2) Memerhatikan Proses Kreatif

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia. Pada dasarnya kreativitas bersifat individual dan berhubungan dengan hasil budaya suatu bangsa. Kreativitas berhubungan dengan berpikir dan belajar, sehingga menulis buku nonteks sangat berkaitan dengan kemampuan penulis dalam berpikir dan belajar untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru dan orisinal. Kreativitas bahasa menjadi potensi dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan menarik, orisinal, dan kreatif menjadi sebuah tulisan buku nonteks.

Menulis buku nonteks merupakan sebuah proses kreatif. Bahan tulisan diperoleh dari hasil menggali, menghidupkan imajinasi, intuisi, memunculkan potensi-potensi baru, membuka pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman, serta dapat merangsang pikiran-pikiran yang tidak terduga. Dalam

menulis buku nonteks terbangun suatu aktivitas mental penulis mulai dari merencanakan tulisan untuk menjadi buku nonteks, tahap pengolahan informasi, tahap kemunculan berbagai gagasan, tahap memverifikasi berbagai gagasan yang dihubungkan dengan realitas.

Dalam menulis buku nonteks, seorang penulis harus memerhatikan aspek komposisi. Aspek ini berhubungan dengan dua hal, yaitu substansi tulisan dan bentuk tulisan. Substansi tulisan merupakan materi atau isi dari buku nonteks yang berhubungan dengan subjek tulisan dan jenis tulisan yang disusun, baik pengayaan, referensi, atau panduan pendidik. Sementara itu, bentuk tulisan berkaitan dengan penyajian subjek tulisan dan penggunaan bahasa dan gambar atau ilustrasi yang terdapat dalam buku nonteks. Penulis harus memahami komposisi buku nonteks yang berbeda dengan komposisi buku teks pelajaran. Pemahaman terhadap komposisi tulisan untuk buku nonteks dapat menghasilkan tulisan yang memiliki fungsi sesuai dengan karakteristik buku nonteks.

3) Menetapkan Aspek Pengembangan

Pengetahuan sangat luas dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Seorang penulis buku nonteks seharusnya dapat menetapkan aspek-aspek dari domain kognitif, afektif, atau psikomotorik yang dipandang perlu dikembangkan dalam menulis buku nonteks pelajaran.

Klasifikasi kemampuan kognitif biasanya digunakan dalam pengembangan kemampuan belajar seseorang. Aspek pengetahuan merupakan kemampuan mengungkapkan kembali sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Aspek pemahaman merupakan kemampuan membedakan sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu hal. Aspek penerapan merupakan kemampuan menerapkan atau menggunakan konsep pengetahuan dalam suatu kegiatan. Aspek analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci. Aspek sintesis merupakan kemampuan meramu atau menggabungkan rincian atau uraian. Aspek evaluasi merupakan kemampuan menilai sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu. Aspek kreasi merupakan kemampuan melakukan suatu kreativitas berdasarkan sesuatu yang telah dikuasainya.

Aspek kognitif sebagaimana dinyatakan sebelumnya merupakan aspek yang masih perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan, karena pengembangan aspek kognitif dalam buku teks pelajaran dibatasi oleh ketentuan dan tuntutan Standard Isi. Sementara itu, aspek kognitif tersebut masih memerlukan pengembangan dan pendalaman materi. Oleh karena itu, sebelum menulis buku nonteks seharusnya ditetapkan terlebih dahulu aspek kognitif yang masih perlu dikembangkan. Dari pengembangan tersebut, pembaca akan beroleh pengetahuan yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih menyeluruh dari pada pengembangan kognitif yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Apabila pengembangan kognitif tertentu, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi yang terdapat dalam buku pelajaran dipandang masih kurang maka buku nonteks seharusnya melengkapi kekuranglengkapan kemampuan tersebut.

Demikian pula halnya dengan domain afektif dan psikomotorik, penulis buku nonteks pelajaran harus merancang terlebih dahulu aspek dari domain tersebut yang masih perlu dikembangkan, baik untuk keperluan peserta didik maupun bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

4) Memerhatikan Kemampuan Berpikir Pembaca

Buku nonteks disusun untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Buku pengayaan dan referensi dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik, sedangkan buku panduan pendidik dimanfaatkan oleh pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Namun demikian, buku nonteks dapat pula digunakan oleh penyelenggara pendidikan atau pemangku kepentingan lain sebagai bahan untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu, buku jenis ini dapat pula dimanfaatkan oleh orangtua sebagai penambah wawasan dan pengetahuan sebagai bahan membantu memberikan penjelasan kepada anak-anaknya. Akan tetapi, penulisan buku nonteks khususnya buku pengayaan selayaknya lebih menyesuaikan pada kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan buku referensi lebih bersifat umum, kecuali jenis referensi yang memang diperuntukan bagi peserta didik. Buku panduan pendidik sebaiknya disusun dengan memerhatikan kerangka pikir seorang pendidik.

Kemampuan berpikir peserta didik dapat dipengaruhi oleh kompetensi dirinya dan lingkungan tempat mereka berada. Kemampuan berpikir peserta didik juga sangat berhubungan dengan perkembangan budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, seorang penulis buku nonteks seharusnya dapat menulis materi buku nonteks yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada umumnya dan perkembangan budaya Indonesia.

Dalam menyusun buku nonteks sepatutnya materi disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan selayaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca, misalnya karakteristik peserta didik atau pendidik pada tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Penulis buku nonteks harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, serta mengenal perkembangan budaya pada saat ini. Dengan pemahaman ini maka para penulis buku nonteks dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku yang ditulis mudah dipahami.

2.2.2 Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk teks atau karangan yang sistematis dan terstruktur. Pada hakikat menulis akan dijelaskan mengenai pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan tahapan dalam menulis.

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif, karena menulis dipandang menduduki hirarki yang paling rumit dan kompleks diantara keterampilan berbahasa lainnya. Doyin dan Wagiran (2005 : h.2) menjelaskan menulis ialah salah satu keterampilan bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Dalam menulis, seseorang harus dapat mengungkapkan gagasannya dengan kalimat yang mudah dimengerti, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya Atar Semi (2007, h.46) menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Hal tersebut sejalan dengan Mulyati, Y (2014, h.14) yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan dan mengembangkan pikiran pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa produktif berupa aktivitas menuangkan ide, gagasan atau pikiran ke dalam bentuk teks atau karangan yang disusun terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan yang dibuat. Rosidi (2013, h.5) menyebutkan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut.

1) Memberitahukan atau menjelaskan

Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu disebut dengan karangan eksposisi. Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca.

2) Meyakinkan atau mendesak

Dalam kegiatan meyakinkan diperlukan argumen, karena argumen adalah alasan untuk meyakinkan seseorang. Argumen bisa berupa uraian, angka, tabel, grafik, dan contoh-contoh. Dengan demikian tujuan tulisan adalah meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis.

3) Menceritakan sesuatu

Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi. Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris (nyata) dan narasi sugestif (fiksi).

4) Mempengaruhi pembaca

Salah satu tujuan dari menulis yaitu mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti-bukti yang sifatnya emosional (bersifat nyata).

5) Menggambarkan sesuatu

Tujuan menulis menggambarkan sesuatu atau mendeskripsikan sesuatu dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan apa yang penulis ceritakan.

Kemudian jika ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, Hugo Hardig (dalam Rosidi, 2013, h.7) menyebutkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan penugasan

Pada umumnya pelajar menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen, ataupun novel. Penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan menulis dalam pemilihan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3) Tujuan penerangan

Tujuan penerangan merupakan tujuan membuat tulisan agar dapat memberikan informasi kepada pembaca. Tujuan penerangan dalam tulisan bisa ditemukan dalam bentuk surat kabar maupun majalah.

4) Tujuan pernyataan diri

Menulis dengan tujuan pernyataan diri maksudnya menulis dengan tujuan menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Tujuan pernyataan diri dalam tulisan bisa ditemukan dalam bentuk surat pernyataan atau surat perjanjian.

5) Tujuan kreatif

Tujuan kreatif berhubungan dengan menulis kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

6) Tujuan konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis ditinjau dari kepentingan penulis. Menulis bertujuan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan kepada pembaca, sebagai media komunikasi, pemenuhan tugas, dan memberikan hiburan dalam bentuk karya sastra.

2.2.2.3 Manfaat Menulis

Berdasarkan uraian tentang tujuan menulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kegiatan menulis seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu dan melakukan komunikasi secara langsung. Morsey dalam Tarigan (2008, h.20) menjelaskan bahwa manfaat menulis adalah untuk merekam, myakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami.

Selanjutnya Yunus dan Suparno (2009, h.1.4) menyebutkan beberapa manfaat menulis sebagai berikut.

1. Meningkatkan kecerdasan
2. Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas
3. Menumbuhkan keberanian, dan
4. Mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan manfaat menulis antara lain (1) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas sekitar, (2) mendorong seseorang untuk mencari referensi-referensi, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, (3) melatih menyusun pemikiran dan argumen agar runtut, sistematis, dan logis, dan (4) mendapatkan kepercayaan pembaca dari tulisan yang telah dibuat.

2.2.2.4 Tahapan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit dan kompleks diantara keterampilan berbahasa lainnya. Sebuah tulisan dikatakan baik

apabila telah melalui berbagai proses tahapan. Dibutuhkan latihan agar tulisan seseorang dianggap layak untuk dibaca. Rosidi (2009, h.14) menjelaskan bahwa dalam proses menulis ada empat tahap yang harus dilalui oleh seorang penulis, berikut ini penjelasan mengenai tahapan menulis.

1. Tahap pramenulis (prewriting).

Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan penulis dalam pramenulis meliputi:

a. Menggali ide.

Penggalian ide dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan banyak membaca literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau menggali informasi lewat internet.

b. Mengingat dan memunculkan ide.

Dari menggali ide, anda hendaknya segera melakukan kegiatan memunculkan ide, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca. Ide tulisan dapat digunakan sebagai pedoman pramenulis.

c. Menghubung-hubungkan ide.

Pengalaman menulis terjadi ketika anda berbicara dan mendengarkan (selama diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca sendiri, brainstorming, dan sejenisnya).

2. Draft/ Buram (Drafting)

Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/ mengonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Selama menyusun buram, penulis mencoba untuk tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah, dan disusun ulang.

3. Revisi (Revising)

Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus. Penulis perlu terus membaca hasil tulisannya setiap ada kesempatan untuk mengetahui kesalahan dan kelengkapan hasil tulisannya.

4. Publikasi (Publishing)

Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun. Masukan dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, dari guru, khalayak dengan memajang pada mading atau dimuat di majalah sekolah.

Selanjutnya Dalman (2015, h.15) mengemukakan bahwa proses menulis melibatkan beberapa tahap berikut ini.

1. Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan berbagai kegiatan yaitu menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lainnya yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap ini, seorang penulis melakukan berbagai aktivitas seperti: menentukan topik, menentukan maksud atau tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi.

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan dimulai dengan mengembangkan ide yang terdapat pada kerangka karangan dengan memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalinear, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan dan konveksi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan karangan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya berkaitan dengan tahapan menulis, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tahap menulis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan pascamenulis. Tahap pramenulis meliputi kegiatan menentukan tema, menentukan topik, dan mengumpulkan informasi. Tahap menulis meliputi kegiatan menyusun kerangka tulisan dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan. Tahap terakhir yaitu pascamenulis meliputi kegiatan menyunting tulisan dengan memperbaiki diksi, tanda baca, dan lain sebagainya.

2.2.3 Teks Cerita Sejarah

Teks cerita sejarah merupakan salah satu teks yang diajarkan pada peserta didik kelas XII SMA/SMK. Teks cerita sejarah berisi cerita-cerita yang mengungkap suatu kejadian atau peristiwa dimasa lalu. Dengan membaca teks cerita sejarah, pengetahuan dan wawasan seseorang akan bertambah. Dalam penelitian ini akan dibahas hakikat mengenai teks cerita sejarah, diantaranya pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur teks cerita sejarah dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah.

2.2.3.1 Pengertian Teks Cerita Sejarah

Membahas teks cerita sejarah perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari sejarah. Sejarah merupakan pengetahuan tentang perbuatan manusia pada masa lampau. Pengetahuan itu disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan itu disebut sumber sejarah. Ilmu yang mempelajari sumber-sumber itu dan menyusunnya menjadi suatu kisah sejarah disebut ilmu sejarah.

Kemudian Hendry Anggriawan (dalam Susanto, 2015) menjelaskan teks Cerita Sejarah adalah teks yang di dalamnya menjelaskan atau menceritakan tentang fakta berupa kejadian masa lalu yang menjadi asal muasal sesuatu yang memiliki nilai sejarah. Di dalam teks cerita sejarah, disampaikan pengisahan suatu deretan peristiwa yang disusun berdasarkan kronologi waktu. Teks Cerita sejarah berkaitan dengan teks narasi. Teks cerita sejarah disampaikan berdasarkan

pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan dan membentuk kisah sejarah teks tersebut.

Melengkapi pendapat sebelumnya, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA/SMK (Kemendikbud) Teks cerita sejarah merupakan teks yang menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal muasal, latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan bisa berupa naratif atau deskriptif.

Teks cerita sejarah adalah teks yang menjelaskan dan menceritakan tentang fakta dan kejadian masa lalu yang menjadi latar belakang terjadinya sesuatu yang mempunyai nilai sejarah (Manarul, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dipelajari berdasarkan sumber informasi yang tidak diciptakan sejarawan tetapi diciptakan orang lain, terdokumentasi dan tersedia bagi sejarawan untuk dikaji dan direkonstruksi sebagai narasi sejarah (Hasan, 2019).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks cerita sejarah merupakan sebuah tulisan atau naskah yang menjelaskan atau menceritakan asul-usul tentang terjadinya sesuatu atau peristiwa yang melatarbelakangi adanya hal tertentu yang bernilai sejarah. Teks cerita sejarah memiliki arti penting, dengan membaca teks cerita sejarah seseorang akan belajar kesuksesan dan kegagalan masa lalu, memperteguh sikap kebangsaan, memperjelas identitas dan kepribadian bangsa. Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, teks cerita sejarah juga bisa menjadi sumber inspirasi dan sarana rekreasi.

2.2.3.2 Ciri-ciri Teks Cerita Sejarah

Ciri-ciri merupakan karakteristik atau sesuatu yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Teks cerita sejarah memiliki ciri-ciri sebagai pembeda dengan teks lainnya. Teks cerita sejarah memiliki ciri yakni : (1) disajikan secara kronologis atau urutan peristiwa atau urutan kejadian, (2) bentuk teks cerita ulang (*recount*), (3) sering menggunakan konjungsi temporal, dan (4) isinya berupa

fakta. Kemudian Kartodirdjo (dalam Muhsin Z, 2010 h.5) menyebutkan beberapa ciri-ciri teks cerita sejarah sebagai berikut.

- 1) Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi;
- 2) Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambah-tambah atau direka;
- 3) Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau;
- 4) Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana;
- 5) Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

2.2.3.3 Struktur Teks Cerita Sejarah

Struktur merupakan susunan yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen tertentu yang terkait dalam suatu objek sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Kosasih (dalam Hutasoit, 2019) membagi struktur teks cerita sejarah kedalam tiga bagian, yakni pengenalan (*Orientation*), rekaman peristiwa (*events*), dan penutup (*ending*).

1) Pengenalan

Pengenalan berisi penyampaian informasi tentang pengertian ataupun definisi luas peristiwa yang akan diceritakan. Pada bagian ini disebutkan waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Mungkin pula langsung disebutkan pelaku-pelaku. Apabila sejarah itu tentang perjalanan hidup seseorang yang diperkenalkan adalah identitas umum dari tokoh itu.

2) Rekaman peristiwa

Rekaman peristiwa berisi rangkaian peristiwa yang biasanya disampaikan dalam urutan kronologis. Adapun yang dimaksud dengan *kronologis* adalah pola pengembangan teks yang berdasarkan urutan waktu. Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung sesuai dengan urutan waktu atau bahkan berbalik urutan waktunya (anakronis). Peristiwa-peristiwa sejarah yang diceritakan dan disusun

berdasarkan urutan kejadian tanpa memberi penjelasan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa tersebut, disebut *kronik*.

3) Penutup

Dalam penutup berisi cerita akhir dari paparan peristiwa yang disampaikan sebelumnya. Bentuk umumnya berupa akibat (konsekuensi) dari rangkaian peristiwa sebelumnya, misalnya berupa kekalahan, kemenangan, kematian, penaklukan. Mungkin pula pada bagian ini berisi kesimpulan, komentar, atau evaluasi atas peristiwa-peristiwa yang telah diceritakan.

2.2.3.4 Ciri Kebahasaan Teks Cerita Sejarah

Ketika membaca setiap orang pasti dihadapkan dengan ciri kebahasaan tertentu, bergantung teks yang dibaca. Hutasoit (2019) menyebutkan beberapa ciri kebahasaan yang ada di dalam teks cerita sejarah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan peristiwa pada masa lampau.
- 2) Menggunakan kata-kata kerja yang bermakna tindakan atau perbuatan pelaku (sejarah), seperti memerangi, menyaksikan, membuat, membacakan, merundingkan kata-kata itu sangat dipengaruhi oleh tema peristiwanya.
- 3) Menggunakan fungsi keterangan yang menggunakan tempat, waktu, atau cara.
- 4) Menggunakan kongjungsi yang menyatakan urutan peristiwa seperti: kemudian, lalu, setelah (temporal).

Selanjutnya Ahmad (2019) menyebutkan ciri kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerita sejarah sebagai berikut.

- 1) Pronomina (kata ganti): kata yang dipakai untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung.
- 2) Frasa Adverbial: kata yang menunjukkan kejadian atau peristiwa, waktu, dan tempat.
- 3) Verba Material: kata yang berfungsi menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh partisipan. Menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa, contohnya menulis, mengepel, menyapu.

- 4) Konjungsi Temporal (kata sambung waktu): berfungsi menata urutan peristiwa yang diceritakan. Umumnya banyak menggunakan kata penghubung temporal.

2.2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Teks Cerita Sejarah

Teks cerita sejarah disusun sebagai upaya menghadirkan peristiwa yang telah terjadi. Tetapi, tidak dalam artian membalikkan arah perputaran waktu sehingga peristiwa itu dapat dilihat kembali. Hal yang dimaksud adalah bahwa sejarawan mencoba mengisahkan kembali peristiwa itu untuk diketahui oleh generasi sekarang. Perpindahan tentang masa lalu di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain pandangan hidup, aspek keyakinan, dan kejujuran (Hutasoit, 2019), berikut penjelasannya.

1) Pandangan hidup

Pandangan hidup sangat memengaruhi orientasi kisah sejarah. Sebab sejarah adalah jumlah pengalaman manusia dalam proses waktu dan ruang (lingkungannya). Pendirian ilmuawan Abad pertengahan terkait dengan gerak sejarah berbeda dengan sudut pandangan sastrawan Abad modern. Bagi sejarawan golongan pertama, Tuhan adalah pusat dari segala perubahan dalam kehidupan masyarakat manusia. Sebut saja runtuhnya imperium Romawi disebabkan karena Tuhan berkehendak. Hal itu ditengarai oleh sifat manusia dalam memimpin imperium itu telah melampaui kuasa ilahi. Sebaliknya bagi golongan yang kedua yang sangat mengganggu rasio (*cogito ergo sum*) manusialah yang menyebabkan perubahan.

2) Aspek keyakinan

Aspek keyakinan seperti pendirian sejarawan, baik langsung ataupun tidak langsung, mempengaruhi karya yang dihasilkannya. Demikian juga dengan peristiwa yang terkait dengan agama, seperti Perang Salib dilihat secara berbeda oleh sejarawan muslim dan sejarawan Kristen. Kecenderung untuk mengungkapkan secara berlebihan para kaum muslimin, termasuk pula rangkaian peristiwa yang terjadi adalah warna utama dalam eksplanasi sejarawan muslim.

Keyakinan sebagai sebuah lensa bagi sejarawan untuk meneropong kejadian-kejadian masa lalu, harus juga disempurnakan dengan lensa lainnya.

3) Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu sepenuhnya subjectif, sering dipersoalkan mengenai objektivitas dan subjectivitas karya para sejarawan. Semua karya sejarah pasti mengandung dua hal ini, namun yang penting keduanya harus ditempatkan sesuai dengan konteksnya. Sebab, manusia disamping sebagai objek, ia juga adalah subjek. Dengan demikian, hal itu turut mewarnai segala tindakannya, termasuk cerita sejarah yang dibuatnya. Selain ketiga aspek tersebut, perspektif atau cara pandang sejarawan pun mempengaruhi alur cerita sejarah yang dihasilkan.

Cara pandang tersebut ditentukan oleh dari mana sejarawan itu melihat objek sejarah (tempat). Jauh dan dekatnya (jarak) antara sejarawan dengan peristiwa akan mempengaruhi karya sejarah. Kedekatan yang dimaksud ditinjau dari dua sisi, yaitu waktu dan kedekatan emosional. Sebab, kedekatan waktu akan mempengaruhi kemampuan imajinasi sejarawan atas objek sejarah. Kedekatan emosional cenderung lebih banyak mempengaruhi cerita sejarah, jika dibandingkan dengan kedekatan dari perseptif waktu. Sebab, kedekatan emosional menentukan sikap seseorang sejarawan terhadap peristiwa.

2.2.3.6 Nilai-Nilai dalam Teks Cerita Sejarah

Di dalam teks cerita sejarah terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Berikut ini beberapa nilai yang terdapat dalam teks cerita sejarah.

1) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang dapat memberikan dan mengandung hubungan yang mendalam dengan lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan kepercayaan, dan simbol-simbol lainnya.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dalam lingkungan sekitarnya.

3) Nilai Moral

Nilai moral sering dikaitkan dengan etika, karena nilai ini dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika dan moral seseorang. Nilai moral berhubungan dengan perilaku baik buruknya seseorang.

4) Nilai Agama

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber atau berkaitan dengan nilai-nilai agama, biasanya nilai ini menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

5) Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangunan cerita, fakta yang ada di dalam cerita, maupun teknik penyajian cerita.

2.2.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah bentuk budaya yang tercipta karena adanya suatu kebiasaan. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan melestarikan budaya atau tradisi juga disebut kearifan lokal. Tiap-tiap daerah memiliki kearifan lokal dengan ciri khasnya masing-masing bergantung dengan kebutuhan atau tradisinya pada masa lalu.

Di zaman yang kian maju, teknologi dan informasi berkembang dengan pesat menyebabkan kearifan lokal jadi semakin jarang ditemui di masyarakat. Masuknya globalisasi tanpa disertai dengan pembatasan akan berdampak buruk bagi anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dikenalkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Guru sebagai pendidik dianjurkan agar dalam setiap pembelajaran menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan anak, sehingga nilai kearifan lokal tidak akan punah. Pada bagian ini akan dijelaskan hakikat kearifan lokal yang meliputi pengertian kearifan lokal, ruang lingkup kearifan lokal, sumber kearifan lokal, cara menjaga kearifan lokal, dan kearifan lokal pada teks cerita sejarah.

2.2.4.1 Pengertian Kearifan Lokal

Secara konseptual, Kearifan Lokal adalah nilai-nilai yang diaktualisasikan, atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dalam batas kolektivitas tertentu (Aw,

2016). Kemudian Siregar & Rajaguguk (2016) menjelaskan bahwa Kearifan Lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Fajarini (2014) menjelaskan bahwa Kearifan Lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Selanjutnya, Saputra (2019) menjelaskan kearifan adalah sebuah tataran hidup disuatu daerah yang diikuti oleh masyarakat daerah tersebut, berasal dari pemikiran, tingkah laku dan pandangan hidup yang ada dimasyarakat berupa pengetahuan, norma, peraturan serta diwariskan secara turun temurun.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, kearifan lokal adalah suatu pandangan, ilmu yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi identitas atau jati diri masing-masing daerah.

2.2.4.2 Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Kearifan lokal tidak tercipta begitu saja, akan tetapi berasal dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan, perubahan tersebut disebabkan karena berbagai hal, salah satunya yaitu karena masuknya budaya asing. Akibatnya beberapa bentuk kearifan lokal kadang mengalami sedikit perubahan. Contoh berubahnya kearifan lokal terjadi pada upacara ruwatan. Dahulu masyarakat Jawa mengadakan acara ruwatan dengan menyediakan sajen-sajen ditempat leluhur atau punden-punden, namun seiring berkembangnya zaman dan karena pengaruh agama islam, hal tersebut digantikan dengan gunungan yang disusun dari buah-buahan dan sayur-sayuran kemudian gunungan tersebut menjadi rebutan masyarakat.

Ruang lingkup kearifan lokal bermacam-macam jenisnya. Menurut Wagiran (2012) lingkup kearifan lokal dibagi menjadi delapan, yaitu : (1) norma-

norma lokal yang dikembangkan, seperti ‘laku Jawa’, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Di Indonesia, “Kearifan lokal” tentu mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai sebagai perilaku yang baik. Secara sadar atau tidak pemilihan kata kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia disimpulkan sebagai strategi pencitraan yang lebih baik.

Kemudian Wagiran (2012) menambahkan mengenai lingkup budaya. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Selain itu, Siregar dan Rajagukguk (2018) menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*):

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar)

- b. Bangunan

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

c. Benda cagar budaya

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

2.2.4.3 Sumber Kearifan Lokal

Kearifan lokal dengan karakteristiknya mempunyai sumber. Sumber-sumber dari kearifan lokal menurut Dayaningsih (2014) ada empat, yaitu :

1) Potensi manusia

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat yaitu ruh, kalbu, dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi : super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu linguistik, logis matematis, spasial, kinestetik, jasmani, musikal, antarpribadi, interpribadi, dan naturalis.

2) Potensi agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan. Maka perlu adanya pendidikan dari sekolah yang nantinya dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

3) Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan, dan mewariskan budayanya kepada generasi muda.

4) Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya.

2.2.4.4 Cara Menjaga Kearifan Lokal

Beberapa hal dapat dilakukan untuk menjaga kearifan lokal yang berada di berbagai daerah. Setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk dapat menjaga kearifan lokal yang dikaji.

Bila semua kearifan lokal orang Banjar sudah dikelola dengan baik, tercatat dengan tata kelola atau manajemen yang teratur, dalam bentuk bukti hitam atas putih (penerbitan), maka akan dengan mudah ditelusuri asal mula suatu tindakan, kebiasaan, tergal, tertata, dan terpublikasikan sebagai warisan ke generasi berikutnya. Hasil budaya akan menjadi kekhasan atau keunikan sendiri yang akan mengawal masyarakat dalam berinteraksi dengan arus globalisasi dan budaya modern (Titien, 2018). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu cara menjaga kearifan lokal yaitu dengan mendokumentasikannya dengan baik melalui badan penerbitan. Segala budaya, adat, kebiasaan, falsafah, maupun makna dibalik suatu sikap atau perilaku tertentu leluhurnya yang biasa disampaikan dari mulut ke mulut harusnya dapat diwujudkan dalam bentuk naskah atau tulisan sehingga terekam dengan baik dan rapi kearifan lokal tersebut.

Strategi pengembangan ekonomi lokal ditunjukkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam secara berkelanjutan dengan menekankan pada pengembangan daerah pusat pertumbuhan, pusat produksi, serta meningkatkan pertumbuhan usaha mikro kecil menengah. Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung

perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah (Siregar & Rajagukguk, 2018).

Dari penelitian tersebut dapat diambil simpulan bahwa salah satu upaya dalam melestarikan kearifan lokal yaitu dengan cara mengembangkan budaya alam sekitar menjadi tempat wisata. Dengan berkembangnya tempat wisata selain meningkatkan pendapatan daerah, ekonomi masyarakat juga berkembang.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara (Fajarini, 2014). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kearifan lokal yaitu dengan cara menerapkan atau mewujudkan kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikannya dalam tatanan aturan berasaskan pancasila. Sebagai contoh yaitu menerapkan kebijakan ekonomi berasaskan gotong royong dan kekeluargaan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kearifan lokal agar dapat terjaga dan terlestarikan dengan baik. cara-cara tersebut terangkum sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan setiap kearifan lokal baik adat, budaya, filsafah kebiasaan dalam bentuk tulisan melalui penerbitan (diwujudkan dalam bentuk buku)
- 2) Mengembangkan kearifan lokal yang berwujud seperti tempat bersejarah sebagai tempat wisata
- 3) Membuka diri kepada wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap kearifan yang dimiliki
- 4) Menerapkan kebijakan yang berasaskan kearifan lokal
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasi konsep-konsep atau keyakinan yang

dimiliki siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya, contohnya dengan mengajak siswa melakukan hal-hal yang dapat melestarikan kearifan lokal.

- 6) Mengidentifikasi batas etika, mana yang baik dan yang buruk, sehingga mampu mengambil sikap ketika terjadi konflik budaya.

2.2.4.5 Kearifan Lokal dalam Teks Cerita Sejarah

Kearifan lokal berkembang dan lahir dari mulut ke mulut. Kemudian seiring perkembangan budaya masyarakatnya, kearifan lokal bisa menjadi kuat keberadaannya sehingga mampu bertahan dalam beberapa generasi. Namun, pada era modern sekarang ini, masyarakat sudah banyak terbantu dengan alat komunikasi dan kecanggihan teknologi informasi lainnya, maka banyak kearifan lokal menjadi kurang diperhatikan, bahkan cenderung diabaikan, hanya dibiarkan sebagai budaya oral tanpa merasa penting dan perlu untuk diangkat dalam sebuah buku, maka pada akhirnya ada kemungkinan menjadi terkikis dan hilang dari peradaban ditengah masuknya budaya baru.

Contoh nyata budaya yang hampir hilang di masyarakat yaitu budaya silaturahmi atau berkunjung ke tetangga, saudara maupun teman kini sudah jarang dilakukan. Contoh tersebut masuk dalam kearifan lokal yang hilang karena adanya kemajuan dibidang teknologi. Orang-orang di zaman yang modern ini lebih memilih berkabar melalui aplikasi-aplikasi media sosial yang ada di gawai. Sehingga interaksi mereka sebatas lewat dunia maya.

Kearifan lokal yang semakin pudar karena kemajuan teknologi perlu segera ditangani. Pengenalan adalah upaya awal yang dapat dilakukan guna memberikan pendidikan kepada anak-anak mengenai kearifan lokal. Dengan dikenalkannya kearifan lokal sebagai muatan pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai sejarah, nilai nasionalis sehingga tumbuh rasa memiliki, rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah sendiri.

Upaya menjaga dan melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Membangun literasi kepada anak atau peserta didik menjadi langkah sederhana atau langkah awal guna mengenalkan kearifan lokal yang ada.

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan pembelajaran ditinjau dari beberapa aspek, mulai dari model, metode, strategi, media dan sumber belajar. Selain itu faktor dari pendidik atau guru dan juga peserta didik juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Teks cerita sejarah merupakan salah satu teks yang dibelajarkan pada peserta didik kelas XII SMA/SMK. Teks cerita sejarah berisi mengenai cerita atau uraian kejadian di masa lampau. Isi teksnya yang terlalu banyak dan penyajian bahasanya yang tidak komunikatif menjadikan peserta didik enggan untuk membaca dan kurang motivasi dalam meningkatkan literasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di Madrasah Aliyah Al-Asror, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang bahwa hasil pembelajaran peserta didik dalam materi teks cerita sejarah kurang memuaskan. Pasalnya mereka cenderung malas untuk membaca teks cerita sejarah yang terlalu panjang. Selain itu penggunaan buku teks Bahasa Indonesia dan LKS kurang membantu dalam proses pembelajaran. Dalam buku Teks Bahasa Indonesia teks yang disajikan terlalu konvensional dan tahapan menulis teks cerita sejarah sulit dipahami karena kurang rinci. Bahasanya yang terlalu baku membuat peserta didik sulit memahaminya. Perubahan kurikulum juga menjadikan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah kurang maksimal, pasalnya ada beberapa materi yang tidak ada dalam buku, sehingga pendidik maupun peserta didik harus mencarinya di LKS atau internet.

Ketersediaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah masih sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di perpustakaan Madrasah Aliyah Al Asror, SMA Negeri 12 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. Perpustakaan didominasi oleh buku teks sebagai penunjang pembelajaran. Jarang ditemukan buku pengayaan yang berkaitan dengan materi teks cerita sejarah, bahkan buku mengenai kearifan lokal juga jarang ditemui.

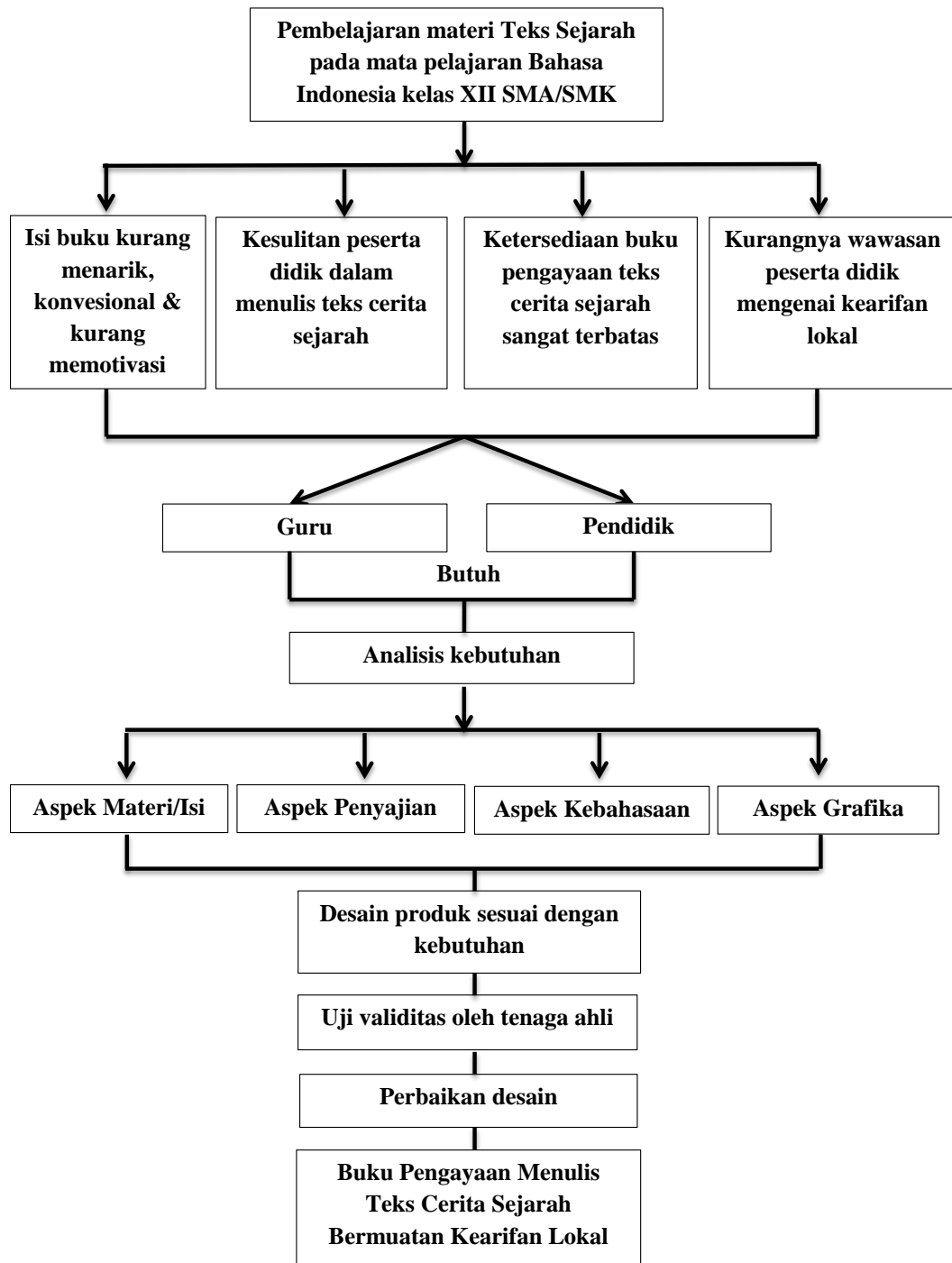
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di toko buku yang ada di Semarang yakni toko buku Gramedia dan toko buku Merbabu juga tidak ditemukan buku pengayaan untuk materi teks cerita sejarah. Toko buku

lebih banyak menyediakan buku teks pelajaran, buku latihan soal ujian nasional, buku agama dan buku-buku fiksi.

Penjelasan sebelumnya menjadi dasar peneliti untuk menciptakan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah. Kearifan lokal dipilih menjadi muatan karena melihat kondisi peserta didik yang sekarang ini kian memprihatinkan. Banyak dari mereka yang tidak tahu menahu budaya yang ada di lingkungan atau tempat tinggal sendiri. Sekarang ketenaran di media sosial lebih diutamakan, ketika berkunjung ke tempat sejarah misalnya, mereka lebih suka ber swafoto untuk diunggah di media sosial dari pada mempelajari sejarah berdirinya tempat-tempat tersebut. Bukan hanya itu saja, ketertarikan mereka dengan tarian daerah juga semakin hilang, mereka lebih menyukai grup band dari Korea yang menyajikan tarian modern dibandingkan tarian daerah yang katanya gerakannya sulit ditiru.

Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat menjadi pelengkap buku teks pelajaran. Materi yang disajikan lebih inovatif, penyajian bahasanya yang komunikatif diharapkan menjadikan peserta didik lebih bisa memahami materi. Dalam buku pengayaan yang akan disusun mengandung nilai kearifan lokal yang diharapkan dapat mengenalkan peserta didik akan budaya dan kearifan lokal. Selain itu muatan kearifan lokal diharapkan dapat menjadikan peserta didik bangga dan tergerak untuk melestarikan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain untuk peserta didik kelas XII SMA/SMK, buku pengayaan menulis teks cerita sejarah ini juga dapat digunakan dan dibaca oleh semua kalangan masyarakat. Penyajian bahasanya yang komunikatif dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidik maupun peserta didik diharapkan dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau biasa dikenal dengan *R&D*. Sukmadinata (2009, h.164) menjelaskan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan dan permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Kemudian Sugiyono (2015, h.407) menjelaskan bahwa *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Guna menghasilkan produk tertentu supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan analisis kebutuhan dan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Dalam menghasilkan produk diperlukan beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai bagian dari metode penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2015, h.408) langkah-langkah penelitian dan pengembangan adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk dan (10) produksi massal.

Penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti terbatas, baik angket kebutuhan maupun uji validasinya, sehingga peneliti melakukan pereduksian tanpa bermaksud mengurangi kualitas dari *Research and Development (R&D)*. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Berikut ini merupakan perincian tahapan penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

3.1.1 Potensi dan Masalah

Langkah pertama yang dilakukan yaitu potensi masalah. Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan, kemudian menganalisis kebutuhan pendidik maupun peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Perubahan kurikulum tanpa disertai dengan kajian dan persiapan matang terhadap kesediaan bahan ajar atau sumber belajar menjadi salah satu faktor pembelajaran kurang efektif. Kurangnya referensi atau buku penunjang pembelajaran juga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kearifan lokal dipilih menjadi muatan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah dengan maksud guna mengenalkan dan melestarikan bentuk kearifan lokal dari mulai tempat bersejarah, upacara adat dan tarian daerah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengidentifikasian masalah dilakukan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang.

3.1.2 Pengumpulan Data

Langkah berikutnya yaitu pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan setelah potensi masalah sudah diidentifikasi. Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan terbaru, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi atau data yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Pengumpulan data berupa penyusunan teks, format, dan bentuk buku pengayaan sesuai dengan survei dari potensi masalah. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara tidak terstruktur, wawancara terstruktur dengan pendidik dan peserta didik terhadap kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan muatan yang akan digunakan dalam buku pengayaan. Selain kegiatan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan kegiatan observasi perpustakaan baik di sekolah-sekolah maupun di toko buku besar yang ada di Semarang. Kegiatan observasi berupa analisis buku teks juga

dilakukan guna menganalisis ketersediaan teks cerita sejarah dalam setiap buku yang relevan dengan penelitian.

3.1.3 Desain Produk

Langkah ketiga setelah pengumpulan data yaitu desain produk buku yang akan dikembangkan. Desain produk berupa rancangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Desain produk dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek, mulai dari aspek materi atau isi, penyajian, kebahasaan, grafika, dan muatan buku. Desain produk diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Desain produk dibuat berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan kepada pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. Hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh, kemudian direkapitulasi untuk mendapatkan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan.

3.1.4 Validasi Desain

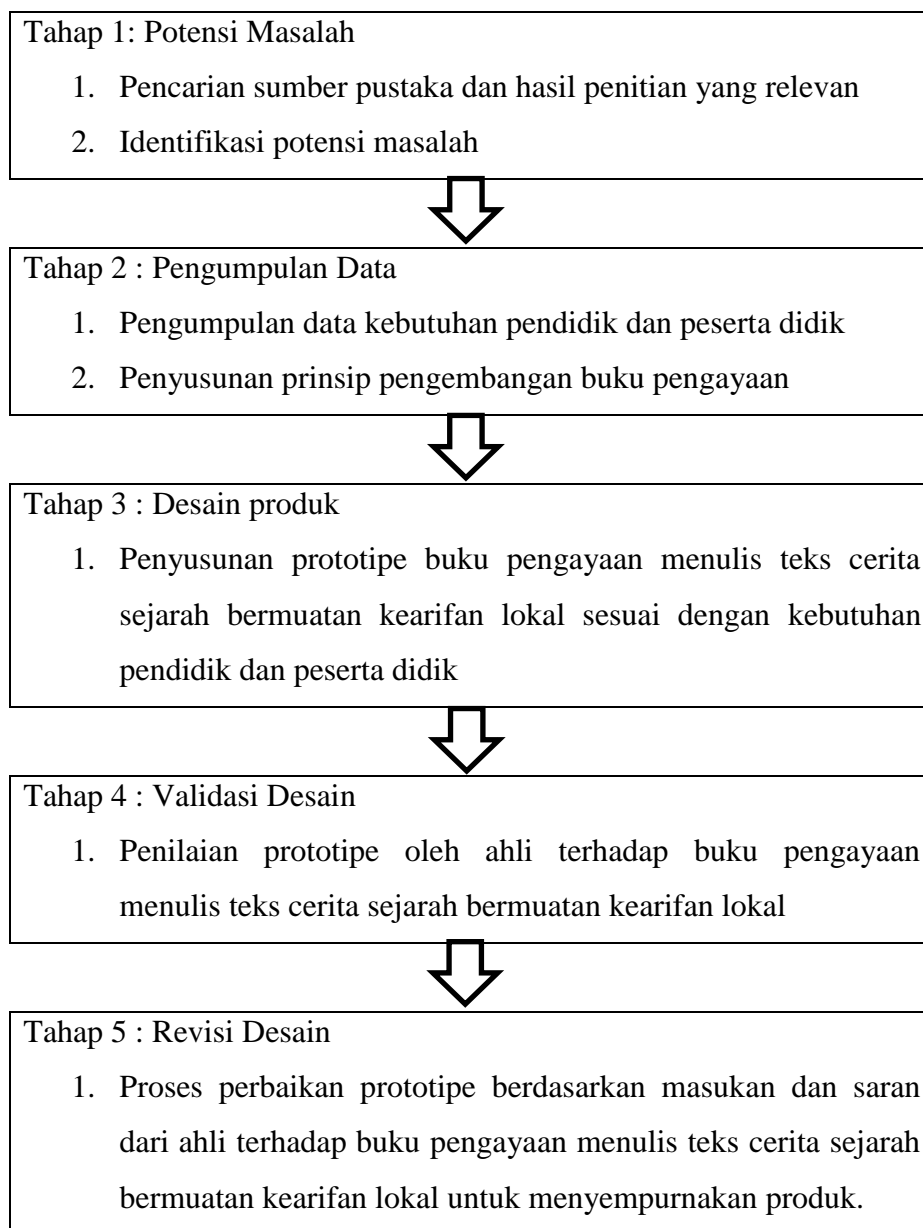
Langkah berikutnya setelah desain produk yaitu validasi desain. Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dapat menunjang proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasar pemikiran atau belum sesuai fakta lapangan.

Validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Adanya validasi prototipe juga menjadikan peneliti paham letak kekurangan rancangan desain produknya.

3.1.5 Revisi Desain

Langkah berikutnya dalam penelitian ini yaitu revisi desain. Revisi desain dilakukan setelah peneliti mengetahui letak kekurangan desain yang sudah dibuat. Pakar atau ahli akan mendapatkan angket penilaian desain produk untuk

selanjutnya dijadikan bahan evaluasi oleh peneliti. Dari angket penilaian tersebut peneliti akan berusaha menutupi kekurangan dengan cara memperbaiki desain.



Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian R&D

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Penelitian ini dimaksudkan guna mengembangkan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang diperuntukkan bagi

peserta didik kelas XII SMA/SMK sebagai buku penunjang kegiatan pembelajaran dan pendidik sebagai sumber belajar dalam materi teks cerita sejarah. Selain diperuntukkan bagi pendidik dan peserta didik, buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal juga dapat dibaca oleh kalangan umum karena isinya memberikan pengetahuan yang luas.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) data kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dan (2) data penilaian produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang dinilai oleh validator (Dosen ahli). Data pertama diperoleh dengan cara wawancara dan observasi guna mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal di perpustakaan sekolah dan toko buku di wilayah Kota Semarang. Data yang diperoleh berupa deskripsi bagaimana ketersediaan dan kondisi buku pengayaan di lapangan. Kemudian selain menggunakan wawancara dan observasi, data pertama diperoleh pula dengan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Data kebutuhan pendidik dan peserta didik tersebut menjadi acuan dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Data tersebut diperoleh dengan acara melakukan wawancara terstruktur pada tiga sekolah di Semarang. Hasil yang didapatkan dari wawancara terstruktur tersebut disajikan dengan tabel kebutuhan yang telah direkapitulasi.

Data kedua adalah data hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Data ini diperoleh dengan angket. Angket yang digunakan yaitu angket penilaian yang diberikan kepada dosen ahli.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data penelitian yang diperoleh. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) data kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (2) data penilaian produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah

bermuatan kearifan lokal yang akan dinilai oleh validator (Dosen ahli). Kedua data tersebut diperoleh dengan cara yang berbeda. Kedua data tersebut diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) dosen ahli, dan (4) perpustakaan.

1) Pendidik

Pendidik atau guru Bahasa Indonesia yang menjadi sumber penelitian terdiri dari guru tiga sekolah, yaitu guru Madrasah Aliyah Al Asror, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang. Guru Madrasah Aliyah Al Asror adalah Ibu Saidatul Wafiah, S.Pd., guru SMA Negeri 12 Semarang adalah Bapak Agung Cahyo, T. S.S., M.Pd., dan guru SMK Teuku Umar adalah Ibu Marita Dewi Purwaningrum, S.Pd. Gr. Pemilihan guru yang berbeda diharapkan dapat mewakili beragam kebutuhan dan persoalan dalam pembelajaran teks cerita sejarah. Mengingat jam pelajaran di SMA dan SMK berbeda, sehingga kebutuhan dan persoalannya pun akan berbeda pula. Dari pendidik akan diketahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan di sekolah serta dapat diketahui pula karakteristik buku yang dibutuhkan.

2) Peserta didik

Peserta didik yang menjadi sumber data dari penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal adalah peserta didik kelas XII yang berasal dari tiga sekolah berbeda. Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini berbeda latar belakang atau memiliki fokus masing-masing. Sekolah yang menjadi sumber penelitian tersebut adalah Madrasah Aliyah Al Asror dengan latar belakang sekolah agama jenjang sekolah menengah atas, kemudian sumber data kedua yaitu SMA Negeri 12 Semarang dengan latar belakang sekolah menengah atas pada umumnya, dan untuk melengkapi sumber data agar lebih bervariasi dipilihlah SMK Teuku Umar Semarang, sekolah dengan latar belakang sebagai sekolah kejuruan guna mencetak lulusan yang siap menghadapi dunia kerja.

Tujuan pemilihan ketiga sekolah tersebut adalah dengan harapan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dapat bermanfaat untuk semua peserta didik dengan tingkat kemajuan sekolah dan kecerdasan yang

berbeda, yakni sekolah negeri maupun swasta yang memiliki fasilitas lengkap dengan kualitas peserta didik yang berprestasi hingga sekolah yang memiliki fasilitas seadanya dengan kualitas peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata.

Di Madrasah Aliyah Al Asror yang menjadi sumber data penelitian yaitu peserta didik kelas XII IPS 2, di SMA Negeri 12 Semarang yaitu peserta didik kelas XII IPS 1, dan di SMK Teuku Umar yang menjadi sumber data penelitian yaitu peserta didik kelas XII OTKP 1. Dari peserta didik akan diketahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan di sekolah serta dapat diketahui karakteristik buku yang dibutuhkan.

3) Pakar ahli

Pakar ahli adalah orang yang bertindak sebagai penguji prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Pakar ahli menjadi sumber data penilaian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Hasil penilaian dari ahli selanjutnya akan menjadi saran perbaikan prototipe buku pengayaan yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Desain produk dinilai oleh 2 ahli yang terdiri dari dosen dengan keahlian di bidang pengembangan buku pengayaan dan dosen ahli materi teks cerita sejarah dengan muatan kearifan lokal.

4) Perpustakaan

Perpustakaan menjadi tempat sumber data, karena dalam perpustakaan peneliti akan mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan teks cerita sejarah. Perpustakaan sekolah yang menjadi tempat observasi adalah perpustakaan di sekolah-sekolah subjek penelitian, yaitu perpustakaan Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang. Sedangkan toko buku yang digunakan sebagai tempat observasi adalah toko buku Gramedia dan toko buku Merbabu yang terdapat di Kota Semarang. Pemilihan toko buku tersebut dikarenakan letaknya yang strategis untuk mendapatkan buku-buku pelajaran bagi peserta didik.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Data kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dengan tiga instrumen, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Pedoman Observasi dan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Selanjutnya pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk mengetahui karakteristik kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Data penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dengan angket. Sehingga dari beberapa instrumen penelitian akan dihasilkan beberapa data, diantaranya (1) data ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal sebagai data atau informasi awal penyusunan buku, data kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (2) data penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan lokal

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal	Pendidik, Peserta didik dan perpustakaan Madrasah Aliyah Al Asror, SMA Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang	Lembar observasi dan pedoman wawancara tidak terstruktur
2.	Kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	Pendidik, Peserta didik dan perpustakaan Madrasah Aliyah Al Asror, SMA	Pedoman wawancara terstruktur

	bermuatan kearifan lokal	Negeri 12 Semarang, dan SMK Teuku Umar Semarang	
3.	Penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal	Dosen ahli buku pengayaan dan materi teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang merupakan dosen bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.	Angket penilaian prototipe

3.3.1 Pedoman Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Kegiatan observasi dilakukan di perpustakaan sekolah yang menjadi subjek penelitian dan toko buku di area Kota Semarang. Data yang akan diperoleh dari kegiatan observasi yaitu (1) ketersediaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (2) kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan lokal

Aspek	Indikator	Nomor
Materi atau isi	Ketersediaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal	1
	Ada atau tidaknya materi teks cerita sejarah dalam buku	2
	Memuat banyak kearifan lokal	3
Penyajian	Kemenarikan isi teks maupun materi	4
	Alur yang disajikan sederhana	5
Bahasa atau keterbacaan	Bahasa yang digunakan komunikatif	6
	Ejaan, tanda baca, kosa kata atau kalimat	7

	penulisannya menggunakan kaidah yang benar	
Grafika	Kemenarikan judul	8
	Sampul depan yang menarik	9
	Sampul belakang berisi synopsis	10
	Perpaduan warna serasi	11
	Ilustrasi mewakili maksud dari isi	12
	Jenis dan ukuran huruf sesuai untuk semua kalangan pembaca	13

3.3.2 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Pedoman wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh data ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pendidik dan peserta didik sebagai subjek penelitian.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur Pendidik dan Peserta didik terhadap Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Indikator	Nomor
Jumlah buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah	1
Kesesuaian materi-materi dengan kompetensi dasar	2
Penggunaan buku lain, selain yang disediakan sekolah maupun pemerintah	3
Kesulitan dalam pembelajaran teks cerita sejarah	4
Kesesuaian kebutuhan materi dengan ketersediaan buku dari pemerintah	5
Pencapaian nilai dalam pembelajaran teks cerita sejarah	6

Pengalaman mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kearifan lokal	7
Pendapat jika disediakan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal	8

3.3.3 Pedoman Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Pedoman wawancara terstruktur digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, gagasan dan saran terkait buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang diinginkan oleh pendidik dan peserta didik. Kemudian hasil dari wawancara terstruktur akan menjadi bahan pertimbangan guna mengembangkan produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Wawancara terstruktur kebutuhan pendidik dan peserta didik membahas beberapa hal yang berkaitan dengan buku pengayaan yang akan dikembangkan, yaitu (1) aspek kebutuhan buku pengayaan, (2) aspek materi atau isi, (3) aspek penyajian, (4) aspek bahasa dan keterbacaan, (5) aspek grafika, dan (6) harapan pendidik dan peserta didik terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Aspek	Indikator	Nomor
Kebutuhan buku pengayaan	Sumber belajar yang sering digunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks cerita sejarah	1
	Pengalaman dalam menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks cerita sejarah	2
	Buku pengayaan yang diinginkan dalam	3

	pembelajaran	
Materi atau isi	Kebutuhan materi yang harus disajikan dalam buku pengayaan	4
	Konten yang diinginkan dalam teks cerita sejarah	5
	Bentuk kearifan lokal yang diinginkan dalam buku pengayaan	6
	Judul yang sesuai untuk buku pengayaan yang akan dibuat	7
	Bentuk penyajian materi tentang teks cerita sejarah dalam buku pengayaan	8,9,10,11
Penyajian	Sistematika buku pengayaan yang menarik	12
	Penyajian materi struktur teks cerita sejarah	13
	Penyajian pengantar dalam setiap awalan materi	14
	Penggunaan simbol atau penomoran dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	15
Kebahasaan	Penyajian bahasa	16,17
	Kata sapaan yang menarik untuk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	18
Grafika	Ukuran buku yang diinginkan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	19
	Jenis huruf yang diinginkan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	20
	Ukuran huruf yang diinginkan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	21
	Penyajian sampul dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	22,23
	Ilustrasi dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	24
	Warna yang diinginkan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	25

	Letak penomoran dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	26
	Jenis kertas yang diinginkan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah	27
Harapan pendidik dan peserta didik	Harapan dengan adanya buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal	

3.3.4 Angket Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Angket penilaian prototipe merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai prototipe buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti. Angket ini akan diberikan kepada dosen ahli untuk mengetahui kelayakan desain produk yang sudah dibuat. Di dalam angket berisi acuan penilaian prototipe, sehingga dari angket tersebut akan diperoleh nilai serta kekurangan dari beberapa aspek yang ada dalam desain produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Aspek yang dinilai dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdiri dari lima aspek, yaitu : (1) materi atau isi, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, (4) grafika, dan (5) muatan kearifan lokal. Berikut merupakan kisi-kisi lembar angket penilaian terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Aspek	Indikator	Nomor
Materi atau isi	Kesesuaian isi buku dengan judul atau subjudul dalam buku pengayaan	1
	Kelengkapan materi	2
	Kesesuaian isi dengan perkembangan kognitif	3
	Efektivitas penulisan rangkuman	4

	Kebermanfaatan buku	5
	Kesesuaian unsur dengan isi buku	6,7
	Kesesuaian jumlah teks dengan kebutuhan	8
Penyajian materi	Penyajian sistematika materi	9
	Dampak penyajian teks	10,11,12
Bahasa dan keterbacaan	Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan pembaca	13,14
	Kesesuaian bahasa dengan PUEBI	15
	Penyusunan kalimat dan keterpaduan antar paragraf	16
Grafika	Kesesuaian dan kelengkapan desain sampul buku	17,18,19,20
	Kesesuaian ilustrasi	21,22
	Pemilihan judul	23
	Tata letak isi buku	24
	Efektivitas penggunaan animasi	25
	Desain huruf	26,27
	Komposisi gambar dengan isi teks	28
	Kesesuaian muatan kearifan local	29
	Efektivitas muatan kearifan lokal sebagai media penanaman nilai karakter	30
Saran		

Di dalam angket penilaian prototipe terdapat petunjuk pengisian angket guna mempermudah dosen ahli dalam memberikan penilaian. Berikut ini petunjuk pengisian angket tersebut.

1. Bapak/Ibu diharapkan mengisi identitas pada kolom yang telah disediakan dengan lengkap dan benar
2. Bapak/Ibu diharapkan memberikan koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskannya pada angket penilaian ini

3. Penilaian diberikan pada setiap komponen dengan cara melingkari angka pada tabel.

Keterangan skor penilaian adalah sebagai berikut.

Angka 4 : Sangat Baik (rentang nilai : 76-100)

Angka 3 : Baik (rentang nilai : 51-75)

Angka 2 : Cukup (rentang nilai : 26 -50)

Angka 1 : Kurang Baik (rentang nilai : 0 - 25)

Contoh :

Sangat Baik	$\leq \dots \dots \dots \geq$		Kurang Baik
④	3	2	1

4. Selain memberi saran atau masukan, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dari proses pengumpulan data, karena sebuah data dinilai validitas dan reabilitasnya bukan hanya berdasarkan kualitas instrumen penelitiannya saja, namun juga teknik pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dikelompokkan berdasarkan jenis data. Data kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal didapatkan dengan tiga teknik yaitu (1) observasi, (2) wawancara tidak terstruktur, dan (3) wawancara terstruktur. Kemudian data penilaian ahli terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dengan teknik angket. Berikut penjabaran dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

3.4.1 Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Data kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur guna mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Selanjutnya karakteristik atau prinsip buku pengayaan diperoleh dengan teknik wawancara terstruktur. Berikut penjabaran teknik pengumpulan data kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

3.4.1.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan kegiatan observasi merupakan cara pemerolehan data dengan proses pengamatan. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2015, h.203) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dari pendapat tersebut jelas bahwa proses pengumpulan data dengan observasi melibatkan aspek biologis berupa indra penglihatan maupun indra yang lainnya.

Pengumpulan data dengan teknik observasi diperlukan guna memperoleh data tentang ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Pemerolehan data didapatkan dari perpustakaan sekolah dan toko buku yang berada di Kota Semarang.

3.4.1.2 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015, h.197). Kegiatan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mengetahui informasi terkait isu atau permasalahan yang ada pada objek. Dalam penelitian ini kegiatan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Narasumber dalam kegiatan wawancara ini yaitu pendidik dan peserta didik.

3.4.1.3 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang apa yang diinginkan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat setiap jawaban responden (Sugiyono, 2015, hal.319). Narasumber dalam kegiatan wawancara terstruktur yaitu pendidik dan peserta didik yang akan diteliti berkenaan dengan kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Dalam kegiatan wawancara terstruktur, peneliti mewawancarai pendidik secara individu, sedangkan untuk mewawancarai peserta didik dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri dari lima anak, kemudian ketika diberi pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban, mereka akan memilih jawaban masing-masing. Jawaban dengan pilihan terbanyak secara tidak langsung akan dicatat oleh peneliti sebagai jawaban mereka. Sehingga dalam proses wawancara tersebut terjadi pula penjarangan data. Proses diskusi ketika wawancara juga berjalan, hal tersebut membuat peserta didik aktif berpendapat untuk mempertahankan pilihannya. Diantara beberapa alternatif jawaban, narasumber diperbolehkan memilih jawaban lebih dari satu, dengan ketentuan sesuai kesepakatan bersama teman satu kelompoknya.

3.4.2 Data Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Data penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dengan angket. Berikut penjabarannya.

3.4.2.1 Angket Penilaian Prototipe

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden. Angket sering disebut juga kuesioner. Dalam angket peneliti menyediakan alternatif jawaban, selain itu ada pula jawaban esai yang dapat ditulis oleh responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa angket penilaian prototipe berperan menjadi acuan pakar atau ahli dalam

menilai prototipe yang sudah dibuat. Angket penilaian prototipe dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai validitas dan reabilitas prototipe yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Angket penilaian prototipe diberikan kepada dosen ahli, yakni pakar buku pengayaan dan pakar tentang muatan kearifan lokal. Dari angket yang sudah diisi akan diketahui kelemahan dan kekurangan prototipe yang telah dikembangkan, sehingga angket tersebut akan menjadi saran atau bahan perbaikan prototipe agar menjadi lebih baik.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis data. Data kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdiri dari (1) analisis data observasi berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) analisis data wawancara tidak terstruktur berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (3) data wawancara terstruktur berkaitan dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Kemudian untuk data penilaian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal menggunakan analisis data penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Berikut ini merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

3.5.1.1 Analisis Data Observasi

Deskriptif kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil observasi tentang ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Hasil pengamatan di perpustakaan sekolah dan toko buku dideskripsikan, sehingga dapat dijadikan informasi awal mengenai buku pengayaan.

3.5.1.2 Analisis Data Wawancara Tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur menjadi teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Sehingga analisis data diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan memperhatikan rambu-rambu atau pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat. Hasil wawancara tersebut kemudian dituangkan dalam analisis deskriptif untuk dibuat simpulan sebagai data awal pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

3.5.1.3 Analisis Data Wawancara Terstruktur

Analisis data wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pelaksanaan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Dalam instrumen wawancara terstruktur, peneliti mengakumulasi pilihan jawaban pada setiap pertanyaan kemudian jawaban tersebut dideskripsikan. Pilihan jawaban terbanyak menjadi simpulan kebutuhan yang kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan desain produk.

3.5.2 Analisis Penilaian Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Data uji validasi prototipe digunakan sebagai acuan penilaian terhadap desain produk yang sudah dikembangkan oleh penulis. Kekurangan atau kelemahan prototipe yang sudah dibuat dapat diketahui bila angket sudah terisi. Angket yang sudah diisi kemudian dikumpulkan dan direkap untuk menentukan prioritas jawaban berdasarkan pilihan terbanyak. Data uji validasi prototipe dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. data kualitatif dapat diperoleh dari saran-saran yang diberikan oleh dosen ahli, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari akumulasi nilai yang sudah ditentukan oleh dosen ahli.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dibahas meliputi (1) hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (3) hasil uji validasi atau penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (4) perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

4.3.1 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dilakukan kepada pendidik dan peserta didik yang diperoleh dari hasil wawancara tidak terstruktur, wawancara terstruktur, dan observasi buku. Berdasarkan data yang diperoleh dari pendidik dan peserta didik tentunya memiliki pendapat maupun kebutuhan masing-masing. Berikut ini hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

4.3.1.1 Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Kegiatan wawancara terstruktur menghasilkan data berupa kebutuhan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Data tersebut meliputi beberapa aspek yaitu: (1) aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) aspek materi atau isi, (3) aspek penyajian, (4) aspek kebahasaan, (5) aspek grafika, dan (6) harapan

pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Pada setiap pertanyaan terdapat tiga jawaban, setiap narasumber bebas untuk memilih jawaban, bahkan diperbolehkan memilih jawaban lebih dari satu dengan memberikan alasan atau masukan bagi penyusunan buku pengayaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai aspek-aspek yang sudah disebutkan berkaitan dengan kebutuhan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

1) Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

Dalam aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdapat tiga indikator, yaitu (1) sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, (2) penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran, dan (3) kriteria buku pengayaan yang diinginkan pendidik. Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
1.	Sumber belajar yang sering digunakan	Buku teks Bahasa Indonesia	2	Dipilih	50%
2.	Penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran	Belum pernah	2	Dipilih	66,7%
3.	Buku pengayaan yang diinginkan dalam pembelajaran	Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku	3	Dipilih	50%

Berdasarkan hasil tanggapan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal berkaitan dengan aspek kebutuhan buku pengayaan, sebagian besar pendidik menggunakan buku teks Bahasa

Indonesia dalam pembelajaran. Pada indikator sumber belajar yang sering digunakan tersebut dapat dilihat jumlah persentase jawaban mencapai 50%. Penggunaan buku teks Bahasa Indonesia dianggap wajib karena sudah anjuran dari pemerintah pusat. Penggunaan sumber belajar lain seperti kamus atau ensiklopedia dan LKS dianggap menjadi kebutuhan sekunder atau menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran, bukan sumber utama.

Kemudian pada indikator pengalaman terhadap penggunaan buku pengayaan sebagai penunjang atau pendamping pembelajaran masih jarang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentasenya yaitu 66.7% pendidik belum pernah menggunakan buku pengayaan karena jumlah buku yang kurang mencukupi, selain itu sekolah juga tidak menyediakan. Sedangkan untuk indikator kriteria buku pengayaan yang diinginkan pendidik yaitu buku yang sesuai dengan kurikulum, jawaban tersebut mendapatkan persentase 50%. Penyusunan buku yang didasarkan pada kurikulum dianggap lebih membantu dan akan mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada sejumlah perpustakaan dan toko buku, buku pengayaan untuk materi teks cerita sejarah jarang ditemukan dan terbatas ketersediaannya.

2) Aspek Materi atau Isi

Dalam aspek materi atau isi terdapat tujuh indikator berkaitan dengan kebutuhan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Indikator tersebut yaitu (1) kelengkapan materi, (2) konten yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang diceritakan, (3) bentuk kearifan lokal, (4) judul buku, (5) penyajian pengertian teks cerita sejarah, (6) penyajian materi ciri-ciri teks cerita sejarah, (7) penyajian materi struktur teks cerita sejarah, dan (8) penyajian materi kaidah kebahasaan teks cerita sejarah. Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek materi atau isi pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Materi atau Isi

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas	Pilihan	Persentase
-----	-----------	-----------------	------------	---------	------------

			Jawaban		(%)
4.	Materi yang harus disajikan dalam buku pengayaan	Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks cerita sejarah	3	Dipilih	100%
5.	Konten yang diinginkan dalam buku pengayaan	Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan	3	Dipilih	100%
6.	Bentuk kearifan lokal yang diinginkan	Tempat bersejarah	3	Dipilih	60%
7.	Judul yang sesuai untuk buku pengayaan	Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah	2	Dipilih	66,7%
8.	Penyajian pengertian teks cerita sejarah	Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut	2	Dipilih	66,7%

		disimpulkan pengertiannya			
9.	Penyajian ciri-ciri teks cerita sejarah	Disebutkan ciri- ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya	3	Dipilih	100%
10.	Penyajian materi struktur teks cerita sejarah	Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah	2	Dipilih	66,7%
11.	Penyajian materi kaidah kebahasaan	Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	3	Dipilih	100%

Berdasarkan hasil tanggapan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, pada aspek materi atau isi diperoleh hasil yaitu, pada indikator kelengkapan materi jawaban pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah mendapatkan persentase 100%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga pendidik yang menjadi subjek penelitian sepakat bahwa penyajian materi disajikan secara lengkap. Penyajian materi yang lengkap memudahkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan dan membuat pengetahuan peserta didik semakin berkembang.

Pada indikator konten yang terdapat dalam teks cerita sejarah, jawaban isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan mendapatkan persentase 100%. Ulasan dan gambar pada objek

memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Kemudian pada indikator bentuk kearifan lokal, jawaban tempat bersejarah mendapatkan persentase sebanyak 60%. Tempat bersejarah ketika diceritakan mudah untuk diimajinasikan. Selain mudah diimajinasikan sewaktu-waktu peserta didik bisa jadi penasaran dan berniat untuk mengunjunginya. Itulah alasan mengapa pendidik lebih dominan memilih tempat bersejarah. Namun dari pilihan lain seperti upacara adat dan tarian daerah beberapa pendidik ada yang memilih karena hal tersebut perlu dilestarikan. Menurut salah satu pendidik, kondisinya yang semakin jarang ditemui jika tidak dibukukan justru akan semakin punah.

Selanjutnya pada indikator judul buku, jawaban *Mari Berpetualang Mengenal Sejarah Kearifan Lokal Jawa Tengah* memperoleh persentase sebanyak 66,7%. Kata berpetualang dianggap mampu merangsang keinginan peserta didik untuk membaca. Kemudian pada indikator penyajian pengertian teks cerita sejarah, jawaban diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya memperoleh persentase 66,7%. Penyajian contoh terlebih dahulu dianggap mampu merangsang daya pikir anak. Pada indikator penyajian ciri-ciri teks, diperoleh jawaban disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya dengan persentase 100%. Pilihan tersebut dianggap lengkap dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi, namun penjelasan pada setiap ciri tidak perlu panjang lebar, cukup garis besarnya, karena dari contoh tersebut peserta didik juga akan dimudahkan dalam memahami materi.

Pada indikator penyajian materi struktur teks cerita sejarah diperoleh jawaban disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya dengan persentase 66,7%. Kemudian pada indikator penyajian materi kaidah kebahasaan teks cerita sejarah diperoleh jawaban disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya dengan persentase 100%. Penyajian kaidah kebahasaan akan lebih mudah dipahami jika kata yang berkaitan dicetak tebal lalu diberikan penjelasan.

Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa selama ini buku yang disediakan oleh pemerintah kurang menunjang proses pembelajaran.

Bahasanya yang terkadang sulit dipahami dan kurang komunikatif menjadikan peserta didik malas untuk membaca. Kelengkapan materi yang masih kurang menjadikan pendidik terkadang mencari materi di internet. Sehingga dari beberapa pendapat, peneliti berupaya untuk menyusun buku pengayaan teks cerita sejarah yang lengkap materinya dengan disertai teks cerita sejarah yang menarik.

3) Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian berkaitan dengan kebutuhan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdapat beberapa indikator pertanyaan. Indikatornya yaitu (1) penyajian sistematika agar menarik perhatian, (2) penyajian materi struktur teks cerita sejarah, (3) pengantar yang diinginkan dalam setiap awalan materi, dan (4) simbol atau penomoran dalam buku pengayaan. Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek penyajian pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Penyajian

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
12.	Sistematika agar menarik perhatian	Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan	3	Dipilih	75%
13.	Bentuk penyajian struktur teks cerita sejarah	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh	2	Dipilih	66,7%
14.	Pengantar untuk mengawali materi	Menjelaskan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari	2	Dipilih	66,7%

15.	Penggunaan simbol atau penomoran	Angka Romawi, contoh: I. Pendahuluan II. Isi III. Penutup	2	Dipilih	66,7%
-----	----------------------------------	--	---	---------	-------

Berdasarkan tanggapan pendidik pada aspek penyajian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh beberapa hasil untuk masing-masing indikator. Pada indikator sistematika buku pengayaan teks cerita sejarah diperoleh jawaban sistematika disusun disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan dengan persentase 75%. Jawaban didominasi pilihan tersebut karena setiap buku atau pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, jika yang dibelajarkan sesuai dengan perkembangan dan lingkungan peserta didik, tentu akan memotivasi peserta didik dalam belajar. Pada indikator kedua yaitu penyajian materi struktur teks cerita sejarah diperoleh jawaban materi disajikan dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh dengan persentase sebanyak 66,7%.

Selanjutnya pada indikator ketiga yaitu pengantar pada awalan materi diperoleh jawaban pengantar menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari memperoleh persentase sebanyak 66,7%. Pendidik yang memilih jawaban tersebut berpendapat bahwa sebelum mempelajari sesuatu, hal yang perlu dilakukan yaitu menjelaskan manfaat terlebih dahulu sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mempelajarinya. Kemudian indikator keempat yaitu berkaitan dengan penggunaan simbol atau penomoran diperoleh jawaban penggunaan angka romawi dengan persentase 66,7%. Penggunaan simbol angka romawi lebih tepat digunakan pada penyebutan bab.

4) Aspek Kebahasaan

Pada aspek kebahasaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdapat beberapa indikator. Indikator yang terdapat dalam aspek kebahasaan yaitu (1) penyajian bahasa pada konsep materi, (2) penyajian bahasa pada contoh teks, dan (3) kata sapaan dalam buku pengayaan.

Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek kebutuhan kebahasaan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Kebahasaan

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
16.	Penyajian bahasa pada konsep materi	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan PUEBI	2	Dipilih	66,7%
17.	Penyajian bahasa pada teks cerita sejarah	Menggunakan bahasa yang komunikatif	2	Dipilih	66,7%
18.	Kata sapaan	Sobat petualang	2	Dipilih	66,7%

Berdasarkan tabel tanggapan pendidik terhadap aspek kebutuhan kebahasaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh beberapa hasil. Pada indikator pertama yaitu penyajian bahasa pada konsep materi diperoleh jawaban menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan PUEBI dengan persentase sebanyak 66,7%. Penggunaan PUEBI dalam penyajian materi dianggap lebih tepat dibandingkan dengan bahasa komunikatif atau bahasa sehari-hari. Kemudian pada indikator kedua yaitu penggunaan bahasa pada teks cerita sejarah diperoleh jawaban menggunakan bahasa yang komunikatif dengan persentase sebanyak 66,7%. Penyajian menggunakan bahasa komunikatif dianggap membuat pembaca lebih mudah dalam memahami isi teks. Sedangkan pada indikator kata sapaan, diperoleh jawaban sapaan kalian dengan persentase sebanyak 66,7%. Penggunaan sapaan kalian dianggap lebih cocok dan lebih akrab dibandingkan dengan pilihan jawaban yang lain.

5) Aspek Grafika

Pada aspek grafika terdapat beberapa indikator berkaitan dengan kebutuhan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Indikator yang terdapat dalam aspek grafika yaitu (1) ukuran buku, (2) jenis huruf, (3) ukuran huruf, (4) bentuk sampul depan, (5) tampilan sampul belakang, (6) ilustrasi yang diinginkan dalam buku teks cerita sejarah, (7) warna yang sesuai dengan sampul depan dan isi buku, (8) letak penomoran halaman, dan (9) jenis kertas. Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek grafika pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik pada Aspek Grafika

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
19.	Ukuran buku	B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang)	2	Dipilih	66,7%
20.	Jenis huruf	<i>Arial</i>	2	Dipilih	66,7%
21.	Ukuran huruf	12 pt	3	Dipilih	100%
22.	Bentuk sampul yang menarik	Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal	3	Dipilih	100%
23.	Tampilan sampul belakang	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku	2	Dipilih	66,7%
24.	Ilustrasi gambar	Gambar asli	2	Dipilih	66,7%
25.	Warna dalam sampul maupun isi	Perpaduan warna cerah dan gelap	2	Dipilih	66,7%
26.	Letak penomoran	Bagian tengah bawah halaman	3	Dipilih	100%
27.	Jenis kertas	Kertas HVS putih	3	Dipilih	100%

Berdasarkan tabel tanggapan pendidik pada aspek grafika berkaitan dengan kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh hasil jawaban yang berbeda antar pendidik. Pada indikator yang pertama yaitu ukuran buku diperoleh jawaban B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang) dengan persentase sebanyak 66,7%. Ukuran buku sedang dianggap lebih praktis dan ukuran buku pada umumnya. Pada indikator kedua yaitu jenis huruf diperoleh jawaban *Arial* dengan persentase sebanyak 66,7%. *Arial* dianggap jenis huruf yang mempunyai ukuran lumayan besar serta jarak antar huruf juga tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang. Kemudian pada indikator ketiga yaitu ukuran huruf, diperoleh jawaban 12 pt dengan persentase sebanyak 100%. Ukuran 12 menjadi ukuran standar huruf untuk kalangan peserta didik dan umum.

Pada indikator keempat yaitu bentuk sampul diperoleh jawaban sampul berisi gambar aneka ragam kearifan lokal dengan persentase sebanyak 100%. Pencantuman beberapa bentuk kearifan lokal dianggap mampu menarik perhatian pembaca dan dapat mewakili isi buku. Pada indikator kelima yaitu tampilan sampul belakang diperoleh jawaban sampul belakang diberi sinopsis isi buku dengan persentase 66,7%. Sinopsis pada sampul belakang dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai garis besar isi buku. Kemudian pada indikator keenam yaitu ilustrasi gambar diperoleh jawaban ilustrasi dalam buku menggunakan gambar asli dengan persentase sebanyak 66,7%. Penggunaan gambar asli menurut pendidik lebih bagus karena teks yang diceritakan bersifat faktual.

Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu warna yang sesuai untuk sampul dan isi diperoleh jawaban menggunakan perpaduan warna cerah dan gelap dengan persentase 66,7%. Perpaduan warna gelap dan terang dianggap akan menjadi seimbang, selain itu warna gelap dalam hal tersebut bukan hanya warna hitam saja. Indikator kedelapan yaitu letak penomoran halaman diperoleh jawaban bagian tengah bawah halaman dengan persentase jawaban sebanyak 100%. Peletakan nomor di tengah bawah halaman dianggap seimbang jika dilihat. Kemudian pada indikator kesembilan yaitu jenis kertas diperoleh jawaban kertas

HVS putih dengan persentase jawaban sebanyak 100%. Kertas HVS ketika dicetak tulisan bisa terbaca dan ringan jika dijadikan buku.

6) Harapan terhadap Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal

Berikut ini harapan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang akan dibuat.

- a) Jika buku sudah dibuat, bukunya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran;
- b) Buku yang sudah disusun dapat diajukan kepada penerbit agar nantinya dapat dipasarkan secara luas dan dapat dijadikan pedoman guru dalam mengajar;
- c) Ada nilai kebermanfaatan;
- d) Buku disusun dengan menarik dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran;
- e) Buku menjadi penunjang pembelajaran teks cerita sejarah sehingga hasil yang didapatkan peserta didik maksimal;
- f) Isi buku menginspirasi peserta didik untuk melestarikan segala bentuk kearifan lokal.

4.3.1.2 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Data kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh dari hasil wawancara terstruktur. Dalam kegiatan wawancara tersebut ada beberapa aspek yang dijadikan pertanyaan guna penyusunan buku pengayaan. Aspek yang dimaksud yaitu (1) aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) aspek materi atau isi, (3) aspek penyajian, (4) aspek kebahasaan, (5) aspek grafika, dan (6) harapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Dalam setiap pertanyaan atau indikator terdapat masing-masing tiga pilihan jawaban. Peserta didik sebagai narasumber diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban pada setiap pertanyaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai aspek-aspek yang sudah

disebutkan berkaitan dengan kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

1) Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

Pada aspek kebutuhan buku pengayaan, indikator yang ditanyakan antara lain (1) sumber belajar yang sering digunakan, (2) penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran, dan (3) buku pengayaan yang diinginkan dalam pembelajaran. Berikut ini tabel tanggapan peserta didik terhadap aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.6 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
1.	Sumber belajar yang sering digunakan	LKS atau buku latihan soal	5	Dipilih	45%
2.	Penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran	Belum pernah	9	Dipilih	100%
3.	Buku pengayaan yang diinginkan dalam pembelajaran	Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya	6	Dipilih	67%

Berdasarkan tabel tanggapan peserta didik terhadap aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh beberapa hasil. Pada indikator pertama yaitu sumber belajar yang sering digunakan dan memudahkan proses pembelajaran diperoleh jawaban LKS atau buku latihan soal dengan persentase sebanyak 45%. Penggunaan LKS atau buku latihan soal dianggap lebih mudah karena isinya ringkas dan mudah dipahami

peserta didik. Kemudian pada indikator kedua yaitu berkaitan dengan pengalaman menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran diperoleh jawaban belum pernah dengan persentase jawaban 100%. Penggunaan buku pengayaan yang tidak pernah digunakan sebagai sumber belajar karena kurangnya kesediaan buku di perpustakaan sekolah. Kemudian pada indikator ketiga yaitu buku yang diinginkan dalam pembelajaran diperoleh jawaban buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya dengan persentase sebanyak 67%. Jawaban tersebut didominasi karena contoh dianggap dapat memudahkan dalam memahami materi.

2) Aspek Materi atau Isi

Data pada aspek materi atau isi berkaitan dengan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa indikator. Indikator yang terdapat dalam aspek materi atau isi yaitu (1) kelengkapan materi, (2) konten yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang diceritakan, (3) bentuk kearifan lokal, (4) judul buku, (5) penyajian pengertian teks cerita sejarah, (6) penyajian materi ciri-ciri teks cerita sejarah, (7) penyajian materi struktur teks cerita sejarah, dan (8) penyajian materi kaidah kebahasaan teks cerita sejarah. Berikut ini tabel tanggapan pendidik terhadap aspek materi atau isi pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.7 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Materi atau Isi

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
4.	Materi yang harus disajikan dalam buku pengayaan	Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah	9	Dipilih	100%

5.	Konten yang diinginkan dalam teks buku pengayaan	Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan	9	Dipilih	100%
6.	Bentuk kearifan lokal yang diinginkan	Tempat bersejarah	9	Dipilih	60%
7.	Judul yang sesuai untuk buku pengayaan	Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks cerita sejarah	5	Dipilih	50%
8.	Penyajian pengertian teks cerita sejarah	Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya	3	Dipilih	33%
9.	Penyajian ciri-ciri teks cerita sejarah	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya	9	Dipilih	100%
10.	Penyajian materi struktur teks cerita	Disebutkan dan dijelaskan struktur	9	Dipilih	100%

	sejarah	teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya			
11.	Penyajian materi kaidah kebahasaan	Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	9	Dipilih	100%

Berdasarkan hasil wawancara dalam tabel tersebut diperoleh beberapa data berkaitan dengan aspek materi atau isi. Pada indikator pertama yang terdapat dalam aspek tersebut yaitu kelengkapan materi diperoleh jawaban pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks cerita sejarah dengan persentase sebanyak 100%. Kemudian pada indikator kedua yaitu berkaitan dengan konten dalam teks diperoleh jawaban isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan dengan persentase jawaban 100%. Pada indikator ketiga yaitu berkaitan dengan bentuk kearifan lokal diperoleh jawaban tempat bersejarah dengan persentase sebanyak 60%. Tempat bersejarah banyak dipilih karena bisa dikunjungi sewaktu-waktu, berbeda dengan tarian daerah dan upacara adat yang hanya ada pada waktu tertentu.

Pada indikator keempat yaitu judul buku diperoleh jawaban “Mari Mengetahui Kearifan Lokal Jawa Tengah Lewat Teks Cerita Sejarah” dengan persentase sebesar 50%. Kemudian pada indikator kelima yaitu penyajian pengertian teks cerita sejarah diperoleh jawaban pengertian disajikan dengan diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya dengan persentase sebanyak 33%. Pada indikator keenam yaitu

penyajian ciri-ciri teks cerita sejarah diperoleh jawaban disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya dengan persentase sebanyak 100%.

Pada indikator ketujuh yaitu berkaitan dengan penyajian materi struktur teks cerita sejarah diperoleh jawaban disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya dengan persentase sebanyak 100%. Selanjutnya pada indikator kedelapan yaitu bentuk penyajian kaidah kebahasaan diperoleh jawaban disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya dengan persentase sebanyak 100%. Pada indikator penyajian isi ciri-ciri, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah, narasumber cenderung memilih pilihan jawaban yang lengkap karena penyajian yang bersifat kompleks dapat memudahkan memahami materi yang ada di dalam buku.

3) Aspek Penyajian

Data pada aspek penyajian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa indikator. Indikator yang terdapat dalam aspek penyajian yaitu (1) sistematika buku pengayaan, (2) penyajian materi struktur teks cerita sejarah, (3) pengantar yang diinginkan dalam setiap awalan materi, dan (4) penggunaan simbol atau penomoran dalam buku pengayaan. Berikut tabel tanggapan peserta didik terhadap kebutuhan aspek penyajian pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.8 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Penyajian

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
12.	Sistematika agar menarik perhatian	Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan	5	Dipilih	41,6%

13.	Bentuk penyajian struktur teks cerita sejarah	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh	9	Dipilih	100%
14.	Pengantar untuk mengawali materi	Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas	8	Dipilih	72%
15.	Penggunaan simbol atau penomoran	Alfabet, contoh: A. Pendahuluan B. Isi C. Penutup	5	Dipilih	50%

Berdasarkan tabel tanggapan hasil wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan aspek penyajian diperoleh beberapa hasil. Pada aspek pertama yaitu sistematika buku diperoleh jawaban sistematika yang dapat menarik perhatian pembaca ialah yang disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan dengan persentase 41,6%. Kemudian pada indikator kedua yaitu penyajian materi struktur teks cerita sejarah diperoleh jawaban penyajian struktur disajikan dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh. Kemudian pada indikator ketiga yaitu awalan pada setiap materi diperoleh jawaban menjelaskan sekilas gambaran materi yang akan dibahas dengan persentase 72%. Penjelasan mengenai gambaran materi yang akan dibahas dapat merangsang motivasi peserta didik untuk mendengarkan pembelajaran. Selanjutnya pada indikator penggunaan simbol atau penomoran diperoleh jawaban alfabet dengan persentase sebanyak 50%.

4) Aspek Kebahasaan

Data pada aspek kebahasaan berkaitan dengan kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa indikator. Indikator yang terdapat dalam aspek kebahasaan yaitu (1) penyajian bahasa pada materi, (2) penyajian bahasa pada contoh teks, dan (3) kata sapaan dalam buku

pengayaan. Berikut ini tabel tanggapan peserta didik terhadap kebutuhan aspek kebahasaan pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.9 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Kebahasaan

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
16.	Penyajian bahasa pada konsep materi	Menggunakan bahasa yang komunikatif	4	Dipilih	44%
17.	Penyajian bahasa pada teks cerita sejarah	Menggunakan bahasa yang komunikatif	7	Dipilih	70%
18.	Kata sapaan	Kalian	7	Dipilih	78%

Berdasarkan tabel tanggapan aspek kebahasaan pada kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh beberapa data. Pada indikator pertama yaitu penyajian bahasa pada konsep materi diperoleh jawaban menggunakan bahasa yang komunikatif dengan persentase sebanyak 44%. Penggunaan bahasa yang komunikatif dianggap mampu memahami materi yang ada di buku. Selanjutnya pada indikator kedua yaitu penyajian bahasa pada contoh teks cerita sejarah diperoleh jawaban menggunakan bahasa yang komunikatif dengan persentase sebanyak 70%. Kemudian pada indikator ketiga yaitu kata sapaan diperoleh jawaban sapaan “kalian” dengan persentase sebanyak 78%. Kata sapaan “kalian” lebih luwes jika digunakan dan sederhana.

5) Aspek Grafika

Data dalam aspek grafika memuat beberapa indikator berkaitan dengan kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Indikator yang terdapat dalam aspek grafika yaitu (1) ukuran buku, (2) jenis huruf, (3) ukuran huruf, (4) bentuk sampul, (5) tampilan sampul belakang, (6) ilustrasi

gambar, (7) warna yang sesuai untuk sampul maupun isi, (8) letak penomoran halaman, dan (9) jenis kertas. Berikut ini tabel tanggapan peserta didik terhadap kebutuhan aspek grafika pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.10 Hasil Wawancara Terstruktur Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Grafika

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Intensitas Jawaban	Pilihan	Persentase (%)
19.	Ukuran buku	B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang)	4	Dipilih	44%
20.	Jenis huruf	<i>Calibri</i>	4	Dipilih	44%
21.	Ukuran huruf	12 pt	7	Dipilih	78%
22.	Bentuk sampul yang menarik	Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah	6	Dipilih	67%
23.	Tampilan sampul belakang	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku	7	Dipilih	78%
24.	Ilustrasi gambar	Kombinasi gambar asli dan gambar kartun	7	Dipilih	78%
25.	Warna dalam sampul maupun isi	Perpaduan warna cerah dan gelap	8	Dipilih	89%
26.	Letak penomoran	Bagian bawah tengah halaman	6	Dipilih	67%
27.	Jenis kertas	Kertas HVS putih	8	Dipilih	89%

Berdasarkan tabel tanggapan peserta didik terhadap kebutuhan aspek grafika pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh beberapa hasil dari indikator yang sudah disusun. Pada indikator pertama yaitu ukuran buku diperoleh jawaban B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang) dengan persentase sebanyak 44%. Ukuran buku sedang dianggap membuat nyaman saat membaca, gambar yang dihasilkan nantinya juga tidak terlalu kecil maupun besar. Pada indikator kedua yaitu jenis huruf diperoleh jawaban *Calibri* dengan persentase sebanyak 44%. Selanjutnya pada indikator ketiga yaitu ukuran huruf diperoleh jawaban 12 pt dengan persentase sebanyak 78%. Kemudian indikator keempat yaitu bentuk sampul diperoleh jawaban berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah dengan persentase sebanyak 67%.

Pada indikator kelima yaitu berkaitan dengan tampilan sampul belakang, diperoleh jawaban sampul belakang diberi sinopsis isi buku dengan persentase sebanyak 78%. Pada indikator keenam yaitu ilustrasi gambar diperoleh jawaban kombinasi gambar asli dan gambar kartun dengan persentase sebanyak 78%. Kombinasi dalam buku dianggap mampu menciptakan suasana nyaman saat membaca sehingga tidak bosan ketika membaca. Selanjutnya pada indikator ketujuh yaitu berkaitan dengan warna yang sesuai dengan sampul maupun isi diperoleh jawaban perpaduan warna cerah dan gelap dengan persentase sebanyak 89%. Kemudian pada indikator kedelapan yaitu letak penomoran halaman diperoleh jawaban bagian tengah bawah halaman dengan persentase sebanyak 67%. Lalu pada indikator kesembilan yaitu berkaitan dengan jenis kertas diperoleh jawaban kertas HVS putih dengan persentase jawaban sebanyak 89%.

- 6) Harapan terhadap Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal
 - a) Buku yang sudah jadi bisa bermanfaat dan peminatnya banyak;
 - b) Membuat anak muda tertarik sehingga tergerak untuk melestarikan budaya atau kearifan lokal yang ada;
 - c) Menambah motivasi minat untuk membaca;
 - d) Menambah pengetahuan dan mencerdaskan pembaca terutama dalam materi teks cerita sejarah;

- e) Memberikan wawasan berkaitan dengan kearifan lokal;
- f) Buku dapat dibaca semua kalangan.

4.3.1.3 Perbandingan Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Dari hasil analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, ditemukan beberapa perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik berkaitan dengan kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara jawaban pendidik dengan peserta didik.

Tabel 4.11 Perbandingan Jawaban Pendidik dan Peserta Didik Berkaitan dengan Kebutuhan Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal

No.	Indikator	Pendidik	Peserta didik
A) Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan			
1.	Sumber belajar yang sering digunakan	Buku teks Bahasa Indonesia	LKS atau buku latihan soal
2.	Penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran	Belum pernah	Belum pernah
3.	Buku pengayaan yang diinginkan dalam pembelajaran	Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku	Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya
B) Aspek Materi atau Isi			
4.	Materi yang harus disajikan dalam buku pengayaan	Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan	Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan teks

		dalam teks cerita sejarah	cerita sejarah
5.	Konten yang diinginkan dalam teks buku pengayaan	Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan	Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan
6.	Bentuk kearifan lokal yang diinginkan	Tempat bersejarah	Tempat bersejarah
7.	Judul yang sesuai untuk buku pengayaan	Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah	Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks cerita sejarah
8.	Penyajian pengertian teks cerita sejarah	Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya	Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya
9.	Penyajian ciri-ciri teks cerita sejarah	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya
10.	Penyajian materi struktur teks cerita sejarah	Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah	Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya
11.	Penyajian materi	Disebutkan dan	Disebutkan dan dijelaskan

	kaidah kebahasaan	dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya
C) Aspek Penyajian			
12.	Sistematika agar menarik perhatian	Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan	Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
13.	Bentuk penyajian struktur teks cerita sejarah	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
14.	Pengantar untuk mengawali materi	Menjelaskan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari	Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
15.	Penggunaan simbol atau penomoran	Angka Romawi, contoh : I. Pendahuluan II. Isi III. Penutup	Alfabet, contoh : A. Pendahuluan B. Isi C. Penutup
D) Aspek Kebutuhan Kebahasaan			
16.	Penyajian bahasa pada konsep materi	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan PUEBI	Menggunakan bahasa yang komunikatif
17.	Penyajian bahasa pada teks cerita sejarah	Menggunakan bahasa yang komunikatif	Menggunakan bahasa yang komunikatif
18.	Kata sapaan	Sobat petualang	Kalian
E) Aspek Grafika			
19.	Ukuran buku	B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang)	B5: 17,6 x 25 cm (buku sedang)
20.	Jenis huruf	<i>Arial</i>	<i>Calibri</i>

21.	Ukuran huruf	12 pt	12 pt
22.	Bentuk sampul yang menarik	Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah	Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
23.	Tampilan sampul belakang	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
24.	Ilustrasi gambar	Gambar asli	Kombinasi gambar asli dan gambar kartun
25.	Warna dalam sampul maupun isi	Perpaduan warna cerah dan gelap	Perpaduan warna cerah dan gelap
26.	Letak penomoran	Bagian tengah bawah halaman	Bagian bawah tengah halaman
27.	Jenis kertas	Kertas HVS putih	Kertas HVS putih

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut dapat dilihat beberapa indikator ada yang diberi warna. Tabel atau indikator yang diberi warna menunjukkan adanya perbedaan pendapat atau jawaban dari pendidik dan peserta didik. Dalam penyusunan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal karakteristiknya ditentukan oleh dua sumber. Sumber pertama didasarkan pada intensitas jawaban terbanyak dari hasil kumulatif analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik. Kemudian sumber kedua yaitu mempertimbangkan hasil wawancara atau alasan narasumber dalam memilih jawaban. Berikut ini merupakan tabel simpulan hasil akumulasi antara analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik serta jawaban wawancara terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

Tabel 4.12 Simpulan Hasil Analisis Wawancara Terstruktur Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal.

No.	Indikator	Kebutuhan
A)	Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	

1.	Sumber belajar yang sering digunakan	LKS atau buku latihan soal
2.	Penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran	Belum pernah
3.	Buku pengayaan yang diinginkan dalam pembelajaran	Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya
B) Aspek Materi atau Isi		
4.	Materi yang harus disajikan dalam buku pengayaan	Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah
5.	Konten yang diinginkan dalam teks buku pengayaan	Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan
6.	Bentuk kearifan lokal yang diinginkan	Tempat bersejarah, upacara adat dan tarian daerah
7.	Judul yang sesuai untuk buku pengayaan	Mari mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
8.	Penyajian pengertian teks cerita sejarah	Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya
9.	Penyajian ciri-ciri teks cerita sejarah	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya
10.	Penyajian materi struktur teks cerita sejarah	Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya

11.	Penyajian materi kaidah kebahasaan	Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya
C) Aspek Penyajian		
12.	Sistematika agar menarik perhatian	Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
13.	Bentuk penyajian struktur teks cerita sejarah	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
14.	Pengantar untuk mengawali materi	Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
15.	Penggunaan simbol atau penomoran	Angka Romawi, contoh : I. Pendahuluan II. Isi III. Penutup
D) Aspek Kebutuhan Kebahasaan		
16.	Penyajian bahasa pada konsep materi	Menggunakan bahasa yang komunikatif
17.	Penyajian bahasa pada teks cerita sejarah	Menggunakan bahasa yang komunikatif
18.	Kata sapaan	Kalian
E) Aspek Grafika		
19.	Ukuran buku	B5 : 17,6 x 25 cm (buku sedang)
20.	Jenis huruf	<i>Calibri</i>
21.	Ukuran huruf	12 pt
22.	Bentuk sampul yang menarik	Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
23.	Tampilan sampul belakang	Sampul belakang diberi sinopsis

		isi buku
24.	Ilustrasi gambar	Kombinasi gambar asli dan gambar kartun
25.	Warna dalam sampul maupun isi	Perpaduan warna cerah dan gelap
26.	Letak penomoran	Bagian bawah tengah halaman
27.	Jenis kertas	Kertas HVS putih

4.1.2 Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Data hasil wawancara terstruktur pendidik dan peserta didik yang sudah dianalisis berkaitan dengan kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal selanjutnya dijadikan acuan atau pertimbangan dalam penyusunan buku pengayaan. Simpulan data dari hasil analisis akan dijadikan prinsip-prinsip pengembangan buku dan prototipe atau desain buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

4.1.2.1 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa aspek. Aspek dalam prinsip pengembangan tersebut yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek kebahasaan dan keterbacaan, (4) aspek grafika, dan (5) aspek muatan kearifan lokal. Pengembangan aspek tersebut didasarkan pada hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan wawancara tidak terstruktur berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek yang akan dikembangkan sebagai prinsip pengembangan buku pengayaan.

- 1) Aspek Materi atau Isi Buku

Aspek materi atau isi dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa indikator. Buku pengayaan teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdiri dari 4 (empat) bab. Bab pertama berisi hakikat teks cerita sejarah, bab kedua berisi teks cerita sejarah kearifan lokal dalam bentuk tempat bersejarah, pada bab ketiga berisi teks cerita sejarah kearifan lokal dalam bentuk upacara adat, dan bab keempat berisi teks cerita sejarah kearifan lokal dalam bentuk tarian daerah. Pada bab pertama yaitu hakikat teks cerita sejarah berisi pengertian, ciri-ciri, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah. Judul yang digunakan dalam buku pengayaan ini yaitu “*Mari Berpetualang Mengenal Sejarah Kearifan Lokal Jawa Tengah*”.

2) Aspek Penyajian Materi

Sistematika penyajian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan. Pengertian teks cerita sejarah pada buku disajikan dengan memberikan contoh teks terlebih dahulu, lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya. Selanjutnya pada penyajian ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah disajikan dengan menyebutkan ciri-ciri, struktur dan kaidah keahasaannya terlebih dahulu lalu penjelasan dan contoh.

Materi struktur teks cerita sejarah penyajiannya dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh. Sebelum masuk pada setiap materi atau bab, pembaca disajikan atau dijelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas. Penjelasan sekilas tentang materi terletak pada halaman pergantian bab. Selanjutnya penomoran pada bab buku pengayaan menggunakan angka romawi.

3) Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal menggunakan bahasa komunikatif baik dalam penyajian materi maupun penyajian contoh teksnya. Penggunaan bahasa yang komunikatif agar pembaca mudah memahami isi materi maupun teks. Kata sapaan yang digunakan dalam buku pengayaan ini yaitu “Kalian”. Penggunaan kata “Kalian” dianggap lebih luwes dan sederhana serta nyaman saat dibaca.

4) Aspek Grafika

Aspek grafika sebagai prinsip pengembangan buku pengayaan memiliki beberapa indikator. Ukuran buku yang digunakan yaitu ukuran B5: 17,6 x 25 cm dengan kategori buku sedang. Jenis huruf yang digunakan dalam buku pengayaan yaitu *Calibri* dengan ukuran huruf 12 pt. Guna menarik perhatian calon pembaca tentunya perlu didesain sampul yang menarik, sehingga sampul dalam buku pengayaan berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah. Kemudian pada sampul belakang diberi sinopsis isi buku guna memberikan gambaran kepada calon pembaca mengenai garis besar isi buku. Ilustrasi yang digunakan dalam buku pengayaan ini menggunakan kombinasi gambar asli dan gambar kartun agar pembaca tidak jenuh ketika membaca. Gambar asli akan disisipkan pada setiap objek yang diceritakan, sedangkan gambar kartun disisipkan pada ulasan sebagai variasi dalam desain.

Warna yang digunakan dalam sampul maupun penyajian ilustrasi pada isi buku menggunakan perpaduan warna cerah dan gelap. Pewarnaan tersebut dipilih agar tidak merusak mata, selain itu seimbang bila dilihat. Kemudian penomoran halaman diletakan pada bagian tengah bawah halaman. Peletakan di bagian tengah bawah halaman dianggap lebih seimbang di mata dan menjadi ukuran standar pada buku-buku lain. Lalu jenis kertas yang digunakan dalam buku pengayaan menggunakan jenis kertas HVS putih.

5) Aspek Muatan Kearifan Lokal

Dalam setiap bab akan disajikan cerita asal mula kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah. Setiap teks cerita sejarah dilengkapi dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan. Tujuannya agar pembaca mudah memahami isi cerita.

4.1.2.2 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Prototipe merupakan desain yang dikembangkan guna menjadi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal. Di dalam prototipe buku pengayaan memuat beberapa bagian. Berikut ini akan dijelaskan mengenai (1) bagian muka buku atau kulit buku, (2) fisik buku, dan (3) isi buku.

Bagian-bagian isi buku yang terdapat dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yaitu (1) bagian awal buku, (2) bagian isi buku, dan (3) bagian akhir buku. Berikut ini penjelasan pada setiap bagian-bagian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

1) Bagian Muka Buku atau Kulit Buku

Kulit buku sering disebut sebagai sampul buku. Bagian sampul buku menjadi daya pikat calon pembaca. Seseorang sebelum memutuskan untuk membaca sebuah buku pasti akan melihat terlebih dahulu sampul atau desain kover buku, karena ilustrasi yang ada di dalam sampul buku pasti mewakili isi buku yang bersangkutan. Desain sampul yang kreatif dan inovatif akan menciptakan daya tarik bagi para pembaca. Dalam sampul buku atau kulit buku terdiri beberapa unsur atau bagian. Unsur atau bagian tersebut terdiri dari a) gambar/ilustrasi, b) judul buku, dan c) nama penulis. Berikut ini desain sampul depan dan sampul belakang buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.



2) Fisik Buku

Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal berukuran B5 (17,6 x 25 cm) kategori buku sedang. Ukuran tersebut tepat dan

nyaman jika digunakan karena dari segi komposisi akan menghasilkan keseimbangan yang pas antara tulisan dan gambar atau ilustrasi. Pemilihan ukuran B5 mengacu pada kebutuhan pendidik dan peserta didik. Selain tepat dan nyaman jika digunakan, ukuran tersebut juga menjadi praktis dan mudah dibawa. Sampul buku dicetak dengan kertas *ivory*, sedangkan isi buku menggunakan jenis kertas HVS. Tebal buku 60-70 halaman.

3) Isi Buku

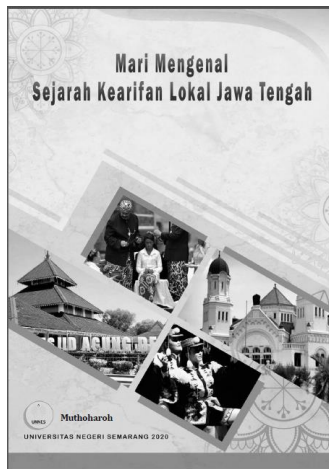
Di dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdapat tiga bagian buku, yaitu (a) bagian awal buku, (b) bagian isi buku, dan (c) bagian akhir buku. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bagian buku.

a) Bagian awal buku

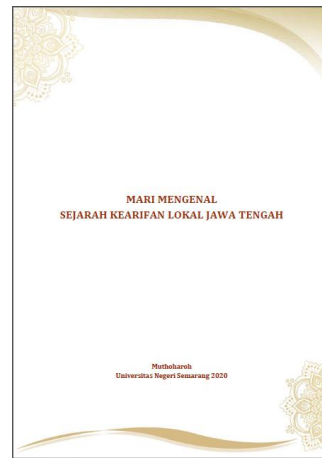
Bagian awal merupakan bagian pembuka atau biasa disebut bagian prelim. Bagian awal buku terletak sebelum bagian isi buku. Pada bagian awal buku terdiri dari bagian (1) halaman perancis, (2) halaman judul, (3) halaman hak cipta, (4) halaman prakata, (5) halaman daftar isi, dan (6) selayang pandang. Halaman perancis berfungsi sebagai pelengkap, letaknya di bagian depan setelah sampul buku. Tampilan halaman perancis sama dengan desain sampul buku. Selanjutnya untuk halaman judul terdiri dari judul buku dan nama penulis. Kemudian pada halaman hak cipta terdiri dari judul buku, nama penulis, editor, desain ilustrasi, tahun terbitan pertama, dan ciri fisik buku.

Pada bagian halaman prakata berisi maksud dan tujuan penulis menyusun buku tersebut. Kemudian pada bagian daftar isi berisi urutan buku secara singkat. Dalam daftar isi terdapat gambaran setiap bab yang berisi subbab. Kegunaan daftar isi yaitu untuk mempermudah pembaca dalam mencari halaman pada topik atau berkaitan dengan teks yang ingin dibaca. Selanjutnya pada bagian selayang pandang berisi gambaran umum mengenai isi buku, bagian ini disebut sebagai bagian pengantar sebelum masuk bagian bab.

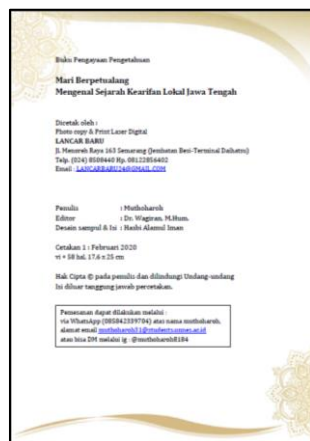
Gambar 4.3 Halaman perancis



Gambar 4.4 Halaman Judul



Gambar 4.5 Halaman Hak Cipta



Gambar 4.6 Halaman Prakata



Gambar 4.7 Halaman Daftar Isi

DAFTAR ISI	
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Selayang Pandang	vi
BAB I Mengenal Teks Sejarah	1
A. Pengertian Teks Sejarah	2
B. Ciri-ciri Teks Sejarah	5
C. Struktur Teks Sejarah	7
D. Kisah Kebiasaan Teks Sejarah	10
BAB II Menjajal Tempat Sejarah	12
A. Lingsar Sewu	13
B. Candl Borobudur	18
C. Masjid Agung Demak	22
BAB III Mengenal Upacara Adat	26
A. Upacara Rowatan	27
B. Dugderan	31
C. Grebeg Besar	35
BAB IV Mengenal Tari-tarian Deras	39
A. Tari Dolek	40
B. Tari Gambhyong	44
C. Tari Ledhek Barongan	48
Glosarium	53
Index	55
Daftar Pustaka	56
Biografi Penulis	58

Gambar 4.8 Halaman Selayang Pandang



b) Bagian isi buku

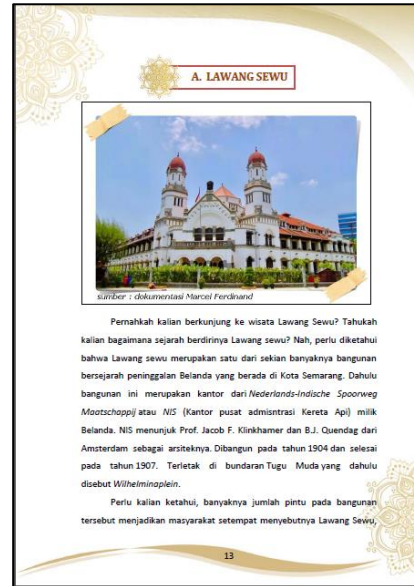
Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdiri dari empat bab. Judul empat bab tersebut yaitu (1) mengenal teks cerita sejarah, (2) jelajah tempat bersejarah, (3) mengenal upacara adat, dan (4) mengenal tarian daerah. Pada bagian bab pertama yaitu mengenal teks cerita sejarah terdapat beberapa subbab, subbab tersebut antara lain pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur teks cerita sejarah dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah. Pada bab kedua yaitu jelajah tempat bersejarah terdiri dari beberapa bahasan atau subbab, bahasan atau subbab tersebut yaitu (1) lawang sewu, (2) candi borobudur, dan (3) masjid agung demak. Kemudian pada bab ketiga terdapat tiga subbab atau bahasan, subbab atau bahasan tersebut yaitu (1) upacara ruwatan, (2) dugderan, (3) grebek besar. Sedangkan pada bab keempat yaitu mengenal tarian daerah terdapat tiga subbab atau bahasan, yaitu (1) tari dolalak purworejo, (2) tari gambyong, dan (3) tari ledhek barongan.



Gambar 4.10 Contoh Materi Bab Pertama



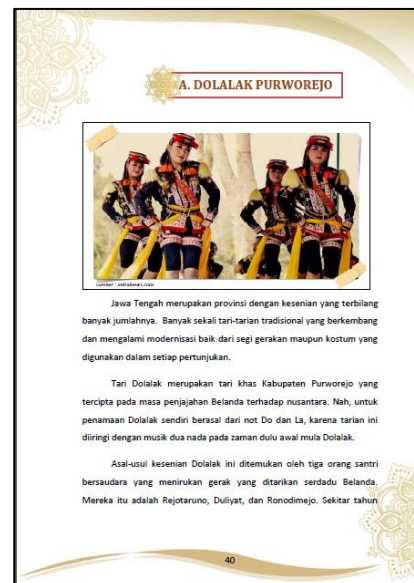
Gambar 4.11 Contoh Isi Bab Kedua



Gambar 4.12 Contoh Isi Bab Ketiga



Gambar 4.13 Contoh Isi Bab Keempat

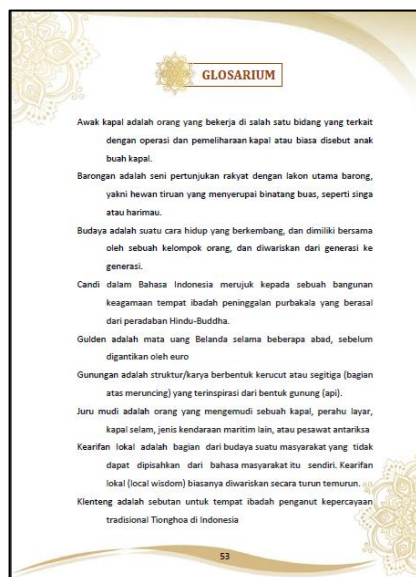


c) Bagian akhir buku

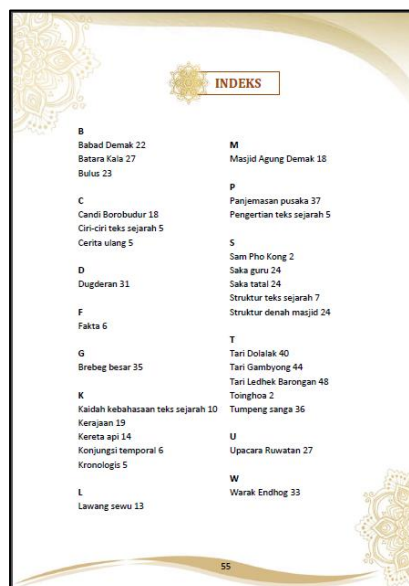
Bagian akhir pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa bagian. Bagian tersebut yaitu (1) glosarium, (2) indeks, (3) daftar pustaka, dan (4) biografi penulis. Glosarium berisi daftar kata atau istilah yang jarang digunakan sehingga dianggap sulit atau jarang diketahui maknanya oleh orang. Sehingga dengan adanya glosarium, orang dapat mengenal istilah baru yang belum pernah diketahuinya. Indeks berisi pokok-pokok materi, nama-nama, kejadian maupun hal penting lainnya yang terdapat dalam buku beserta nomor halaman yang menyertainya. Indeks berguna pula sebagai petunjuk pembaca dalam mencari halaman berkaitan dengan bahasan tertentu.

Daftar pustaka merupakan sumber referensi atau sumber rujukan dari buku yang telah disusun. Isi atau cerita teks cerita sejarah yang ada di dalam buku pengayaan disusun dengan dasar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan objek yang diceritakan, sehingga perlu untuk mencantumkan referensi tersebut. Biografi penulis berisi identitas tentang penulis yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

Gambar 4.14 Bagian Glosarium



Gambar 4.15 Bagian Indeks



Gambar 4.16 Bagian Daftar Pustaka



Gambar 4.17 Bagian Biografi penulis



4.1.3 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal oleh Dosen Ahli

Hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal diperoleh melalui angket. Hasil penilaian terdiri dari beberapa aspek yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek penyajian materi, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek grafika, dan (5) aspek muatan kearifan lokal. Berikut ini penjabaran dari masing-masing aspek penilaian.

Tabel 4.13 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Materi/isi

No.	Indikator	Nilai		Rata-rata
		Dosen 1	Dosen 2	
1.	Kesesuaian isi buku dengan judul atau subjudul dalam buku pengayaan	100	100	100
2.	Kelengkapan materi, sudah meliputi pengertian, ciri-ciri, struktur dan ciri kebahasaan teks cerita sejarah	100	75	87,5

3.	Kesesuaian isi wacana dalam buku pengayaan dengan perkembangan kognitif peserta didik	75	75	75
4.	Efektivitas penulisan rangkuman yang terdapat pada akhir bab 1 dalam buku pengayaan	100	100	100
5.	Buku pengayaan yang dikembangkan dapat digunakan oleh beberapa kalangan selain pendidik dan peserta didik	75	100	87,5
6.	Penulisan glosarium dan indeks	75	100	87,5
7.	Penulisan sinopsis yang terdapat dalam sampul belakang buku pengayaan teks cerita sejarah	50	100	75
8.	Jumlah teks dalam buku apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik	50	100	75
Rata-rata				85,94

Berdasarkan tabel 4.13, hasil penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal pada aspek materi/isi diperoleh beberapa hasil. Pada kesesuaian isi dengan judul atau subjudul memperoleh nilai rata-rata 100 sehingga dikategorikan sangat baik. Kemudian pada kelengkapan materi memperoleh nilai rata-rata 87,5 sehingga dapat dikategorikan sangat baik dengan catatan untuk menambah kedalaman materi. Pada indikator kesesuaian isi dengan perkembangan kognitif peserta didik memperoleh nilai 75 sehingga dikategorikan baik dengan catatan untuk menambah kedalaman isi wacana sehingga perkembangan kognitif peserta didik bertambah. Pada indikator efektivitas rangkuman yang terdapat pada akhir bab 1 memperoleh nilai rata-rata 100 sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Selanjutnya pada indikator kebermanfaatan bagi kalangan selain pendidik dan peserta didik memperoleh nilai rata-rata 87,5 sehingga dikategorikan sangat baik.

Pada indikator penulisan glosarium dan indeks dinilai sudah sesuai walaupun terdapat koreksi pada bagian ejaan dan tanda bacanya, indikator tersebut memperoleh nilai rata-rata 87,5 sehingga dikategorikan sangat baik. Kemudian pada indikator sinopsis pada sampul belakang buku diperoleh nilai rata-rata 75 dengan kategori baik, kemudian diperoleh koreksi untuk menambahkan penjelasan pada sinopsis karena belum mencerminkan isi buku secara menyeluruh. Selanjutnya pada jumlah teks dalam buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata 75 sehingga dikategorikan baik.

Tabel 4.14 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Penyajian

No.	Indikator	Nilai		Rata-rata
		Dosen 1	Dosen 2	
9.	Penyajian materi dalam buku pengayaan apakah sudah jelas dan sistematis	100	100	100
10.	Materi dalam buku pengayaan mampu mengembangkan motivasi dan merangsang pemahaman peserta didik	75	75	75
11.	Penyajian ulasan pada setiap teks cerita sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami kearifan lokal yang ada sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kearifan lokal	50	100	75
12.	Teks yang disajikan dalam buku pengayaan mampu merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis bagi pembaca	75	100	87,5
Rata-rata				84,4

Berdasarkan tabel 4.14, hasil penilaian dosen ahli terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal pada aspek penyajian materi diperoleh beberapa hasil. Pada indikator kejelasan dan sistematika penyajian materi diperoleh nilai rata-rata 100 sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Kemudian pada indikator motivasi dan merangsang pemahaman peserta didik terkait penyajian materi serta penyajian ulasan pada setiap teks cerita sejarah memperoleh nilai 75 sehingga dapat dikategorikan baik dengan saran untuk menambahkan ilustrasi dramatik pada contoh teks dan perlu menambahkan keunggulan atau ciri khas yang berbeda pada tiap-tiap tempat sehingga memunculkan kebanggaan pada peserta didik. Selanjutnya pada indikator daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis bagi pembaca kaitannya dengan teks yang disajikan memperoleh nilai 87,5 dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.15 Hasil Penilaian Buku pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan

No.	Indikator	Nilai		Rata-rata
		Dosen 1	Dosen 2	
13.	Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pembaca	75	100	87,5
14.	Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan sudah sesuai dengan perkembangan sosial emosional pembaca	100	100	100
15.	Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan sudah sesuai dengan ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat yang baik dan benar	50	100	75
16.	Penyusunan kalimat dan keterpaduan paragraf di dalam buku pengayaan	50	100	75

Rata-rata	84,4
------------------	-------------

Berdasarkan tabel hasil penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal pada aspek bahasa dan keterbacaan diperoleh beberapa hasil. Pada indikator tingkat perkembangan intelektual pembaca kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam teks memperoleh nilai rata-rata 87,5 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada indikator perkembangan sosial emosional pembaca kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam buku diperoleh nilai rata-rata 100 dengan kategori sangat baik. Kemudian pada indikator ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat serta indikator penyusunan kalimat dan keterpaduan paragraf di dalam buku pengayaan diperoleh nilai rata-rata 75 dengan kategori baik sehingga diperlukan perbaikan pada kesalahan tanda baca, ejaan, dan penyusunan kalimat yang kurang efektif.

Tabel 4.16 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Grafika

No.	Indikator	Nilai		Rata-rata
		Dosen 1	Dosen 2	
17.	Komponen pada sampul buku pengayaan teks cerita sejarah sudah lengkap dan sesuai	75	100	87,5
18.	Komponen warna dalam sampul buku pengayaan sudah sesuai dan seimbang	75	100	87,5
19.	Ilustrasi atau gambar pada sampul buku pengayaan sudah menarik minat pembaca	75	100	87,5
20.	Bahan yang digunakan pada sampul dan isi buku pengayaan merupakan bahan yang halus dan tidak mudah sobek	75	100	87,5

21.	Sampul buku pengayaan sudah menggunakan ilustrasi atau gambar yang sesuai dengan konteks	75	100	87,5
22.	Ilustrasi atau gambar dalam setiap teks yang disajikan sudah sesuai dengan isi teks yang diceritakan	75	100	87,5
23.	Pemilihan judul buku pengayaan sudah sesuai dan menarik minat pembaca	100	75	87,5
24.	<i>Layout</i> atau tata letak isi buku pengayaan teks cerita sejarah	75	75	75
25.	Efektivitas penggunaan animasi dalam setiap halaman pergantian bab dan ulasan	100	100	100
26.	Pemilihan bentuk huruf dalam buku pengayaan teks cerita sejarah	75	100	87,5
27.	Pemilihan ukuran huruf dalam buku pengayaan	75	100	87,5
28.	Komposisi antara gambar atau ilustrasi dengan teks yang terdapat dalam buku pengayaan	100	100	100
Rata-rata				88,54

Berdasarkan tabel hasil penilaian ahli terhadap buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal pada aspek grafika diperoleh beberapa hasil. Pada indikator komponen sampul, komposisi warna dalam sampul, ilustrasi pada sampul buku, material buku, kesesuaian ilustrasi atau gambar dengan konteks, kesesuaian ilustrasi dengan isi teks, pemilihan judul buku, pemilihan bentuk dan ukuran huruf memperoleh nilai rata-rata 87,5 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada indikator *layout* atau tata letak diperoleh nilai rata-rata 75 dengan kategori baik. Kemudian pada indikator komposisi antara gambar dengan teks memperoleh nilai rata-rata 100 dengan kategori sangat baik. Dari penilaian

tersebut diperoleh beberapa saran seperti pada judul buku dinilai terlalu merujuk pelajaran sehingga judulnya perlu diganti atau lebih dibuat inovatif. Kemudian pada *layout* di diperoleh penilaian yakni spasi terlalu renggang, judul kurang menonjol sehingga perlu ditata kembali komposisinya, dan jenis huruf mendapatkan saran untuk diganti menjadi *cambria*.

Tabel 4.17 Hasil Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal pada Aspek Muatan Kearifan Lokal

No.	Indikator	Nilai		Rata-rata
		Dosen 1	Dosen 2	
29	Konsep muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan	75	75	75
30.	Efektivitas muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku pengayaan, apakah dapat menjadi pengenalan dan pelestarian lokal di Jawa Tengah	100	75	87,5
Rata-rata				81,25

Berdasarkan tabel hasil penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal pada aspek muatan kearifan lokal diperoleh dua hasil. Pada indikator mengenai konsep muatan kearifan lokal memperoleh nilai rata-rata 75 dengan kategori baik. Kemudian pada indikator efektivitas muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata 87,5 dengan kategori sangat baik. Saran atau masukan pada buku pengayaan tersebut yaitu mengelompokkan kearifan lokal berdasarkan kearifan lokal benda dan tak benda.

4.1.4 Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal selanjutnya dianalisis dan dijadikan pertimbangan untuk

perbaiki prototipe buku pengayaan yang lebih baik. Perbaikan prototipe buku pengayaan terdiri dari lima aspek yang juga menjadi aspek dalam penilaian prototipe yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, (4) aspek grafika, dan (5) aspek muatan kearifan lokal. Berikut ini penjelasan masing-masing aspek yang menjadi perbaikan prototipe.

1) Aspek Materi atau Isi

Berdasarkan hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal ada beberapa bagian pada aspek materi atau isi yang harus diperbaiki. Bagian yang harus diperbaiki yaitu judul buku, perubahan bab, dan sinopsis buku. Berikut penjelasan masing-masing perbaikan.



Gambar 4.18 menunjukkan judul sebelum revisi yaitu “Mengenal Sejarah Kearifan Lokal Jawa Tengah”, sedangkan gambar 4.19 menunjukkan judul sesudah revisi yaitu “Mahir Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal”. Perbaikan tersebut memperhatikan kebutuhan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita sejarah.

Perbaikan selanjutnya terdapat pada perubahan bab dalam buku pengayaan. Perbaikan berupa perubahan bab dapat dilihat pada bagian daftar isi berikut ini.

<p>Gambar 4.20 Daftar isi sebelum revisi</p>	<p>Gambar 4.21 Daftar isi sesudah revisi</p>
---	---

DAFTAR ISI		DAFTAR ISI	
Prakata	v	Prakata	v
Daftar Isi	vi	Daftar Isi	vi
Selayang Pandang	vii	Selayang Pandang	vii
BAB I Mengenal Teks Sejarah	1	BAB I Mengenal Teks Cerita Sejarah	1
A. Pengertian Teks Sejarah	2	Pengertian Teks Cerita Sejarah	2
B. Ciri-ciri Teks Sejarah	5	Ciri-ciri Teks Cerita Sejarah	6
C. Struktur Teks Sejarah	7	Struktur Teks Cerita Sejarah	8
D. Kaidah Kebahasaan Teks Sejarah	10	Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Sejarah	11
BAB II Jelajah Tempat Sejarah	12	Nilai-nilai dalam Teks Cerita Sejarah	12
A. Lawang Sewu	13	Rangkuman Materi	15
B. Candi Borobudur	18	BAB II Mengenal Kearifan Lokal	16
C. Masjid Agung Demak	22	Pengertian Kearifan Lokal	17
BAB III Mengenal Upacara Adat	26	Warisan Budaya Benda	18
A. Upacara Ruwatan	27	Warisan Budaya Tak Benda	22
B. Dugderan	31	Rangkuman Materi	26
C. Grebeg Besar	35	BAB II Proses Menulis Teks Cerita Sejarah	27
BAB IV Mengenal Tarian Daerah	39	Menentukan topik	29
A. Tari Dolalak	40	Mengumpulkan informasi	31
B. Tari Gambyong	44	Menyusun kerangka	34
C. Tari Ledhek Barongan	48	Mengembangkan kerangka	35
Glosarium	53	Menyunting karangan	39
Index	55	Rangkuman Materi	46
Daftar Pustaka	56	BAB IV Mahir Menulis Teks Cerita Sejarah	47
Biografi Penulis	58	Menulis Teks Cerita Sejarah Warisan Budaya Benda	48
		Menulis Teks Cerita Sejarah Warisan Budaya Tak Benda	60
		Glosarium	73
		Index	75
		Daftar Pustaka	76
		Biografi Penulis	78

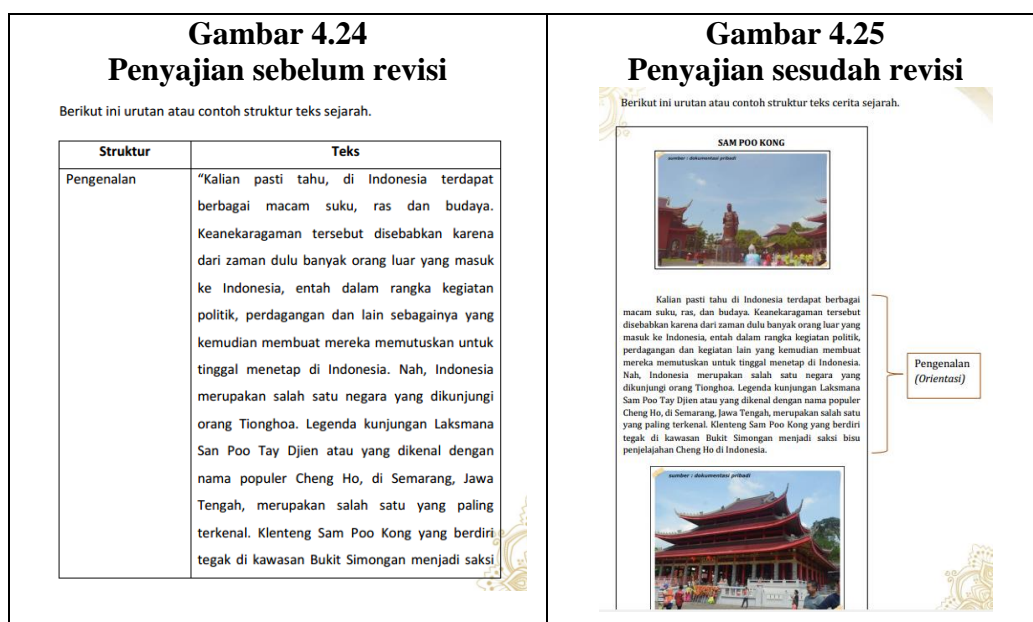
Gambar 4.20 menunjukkan judul bab sebelum revisi, sedangkan gambar 4.21 menunjukkan judul bab sesudah revisi. Judul bab sebelum revisi yaitu mengenal teks sejarah, jelajah tempat bersejarah, mengenal upacara adat, dan mengenal tarian daerah. Sedangkan judul bab sesudah revisi yaitu mengenal teks cerita sejarah, mengenal kearifan lokal, proses menulis teks cerita sejarah, dan mahir menulis teks cerita sejarah. Teks cerita sejarah yang sebelumnya dikelompokkan berdasarkan jenisnya, dimasukkan dalam bab II yaitu mengenal kearifan lokal. Perbaiki terakhir aspek materi atau isi terdapat pada bagian sinopsis, berikut ini sinopsis sebelum revisi dan sesudah revisi.

Gambar 4.22 Sinopsis sebelum revisi	Gambar 4.23 Sinopsis sesudah revisi
<p>Mari Berpetualang Mengenal Sejarah Kearifan Lokal Jawa Tengah merupakan buku pengayaan yang memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah berbagai kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah. Kearifan lokal yang disajikan dalam tiga bentuk, yaitu tempat bersejarah, upacara adat atau tradisi dan tarian daerah.</p> <p>Tempat sejarah yang diceritakan dalam buku ini meliputi Sam Poo Kong, Lawang Sewu, Candi Borobudur dan Masjid Agung Jawa Tengah. Upacara atau tradisi yang diceritakan sejarahnya meliputi Upacara Ruwatan, Dugderan dan Grebeg Besar. Sedangkan tarian daerah yang diceritakan sejarahnya yaitu Tari Dolalak Purworejo, Tari Gambyong, dan Ledhek Barongan.</p>	<p>Mahir Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal</p> <p>Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak kearifan lokal di setiap daerah. Bentang alam, letak geografis, kehidupan sosial, dan sejarah masyarakat Indonesia menjadikan tiap daerah memiliki keunikan masing-masing pada setiap tradisinya. <i>Mahir Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal</i> merupakan buku pengayaan yang memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan mengenai teks cerita sejarah dan tahapan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yang diwujudkan dalam dua aspek, yaitu Warisan Budaya Benda (WBB) dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).</p> <p>Ketika membaca buku ini kalian akan diajak merasakan atmosfer masa lalu seperti suasana peradaban Hindu-Budha di Indonesia maupun kolonial Hindia-Belanda ketika berkuasa di Indonesia. Selain belajar teks cerita sejarah, di dalam buku ini kalian dapat belajar banyak hal terutama mengenai kearifan lokal pada tiap daerah.</p>

Perbaikan sinopsis dapat dilihat pada gambar 4.22 dan 4.23. Sinopsis diperbaiki menyesuaikan dengan format susunan bab dan isi buku yang sudah diperbaiki sehingga sinopsis lebih berkembang dan bisa menggambarkan isi buku.

2) Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian bagian yang direvisi yaitu penyajian struktur teks cerita sejarah. Gambar 4.24 sebelum revisi menunjukkan struktur teks cerita sejarah yang disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan gambar 4.25 sesudah revisi menunjukkan struktur teks cerita sejarah dalam bentuk bagan.



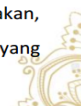
3) Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Berdasarkan hasil penilaian validator terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal beberapa penulisan kalimat masih belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Berikut ini perbaikan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Gambar 4.26**Penulisan kalimat dan tanda baca sebelum revisi**

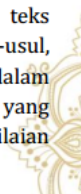
Nah, setelah kalian membaca teks tersebut tentu kalian mendapatkan banyak informasi, salah satunya yaitu mengenai asal-usul adanya bangunan Sam Poo Kong. Teks tersebut bercerita mengenai peristiwa zaman dulu, dimana laksamana Cheng Ho dan awaknya berlabuh di Semarang karena sakit, hingga pada akhirnya mereka sembuh dan menyebarkan agama islam di tanah Jawa.

Sekarang kalian jadi tahu bukan, apa itu teks sejarah?. Jadi teks sejarah adalah sebuah teks yang menceritakan asal-usul, kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Nah, di dalam teks sejarah biasanya didahului oleh pengenalan peristiwa yang akan diceritakan, kemudian sebab akibat, simpulan atau penilaian terhadap peristiwa yang telah diceritakan.

**Gambar 4.27****Penulisan kalimat dan tanda baca sesudah revisi**

Nah, setelah kalian membaca teks tersebut tentu kalian mendapatkan banyak informasi, salah satunya mengenai asal-usul adanya bangunan Sam Poo Kong. Teks tersebut bercerita mengenai peristiwa zaman dulu, ketika laksamana Cheng Ho dan awaknya berlabuh di Semarang karena sakit, hingga pada akhirnya awak kapalnya sembuh dan menyebarkan agama islam di tanah Jawa.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks cerita sejarah adalah sebuah teks yang menceritakan asal-usul, kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Nah, di dalam teks cerita sejarah biasanya didahului oleh pengenalan peristiwa yang akan diceritakan, kemudian sebab akibat, simpulan atau penilaian terhadap peristiwa yang telah diceritakan.



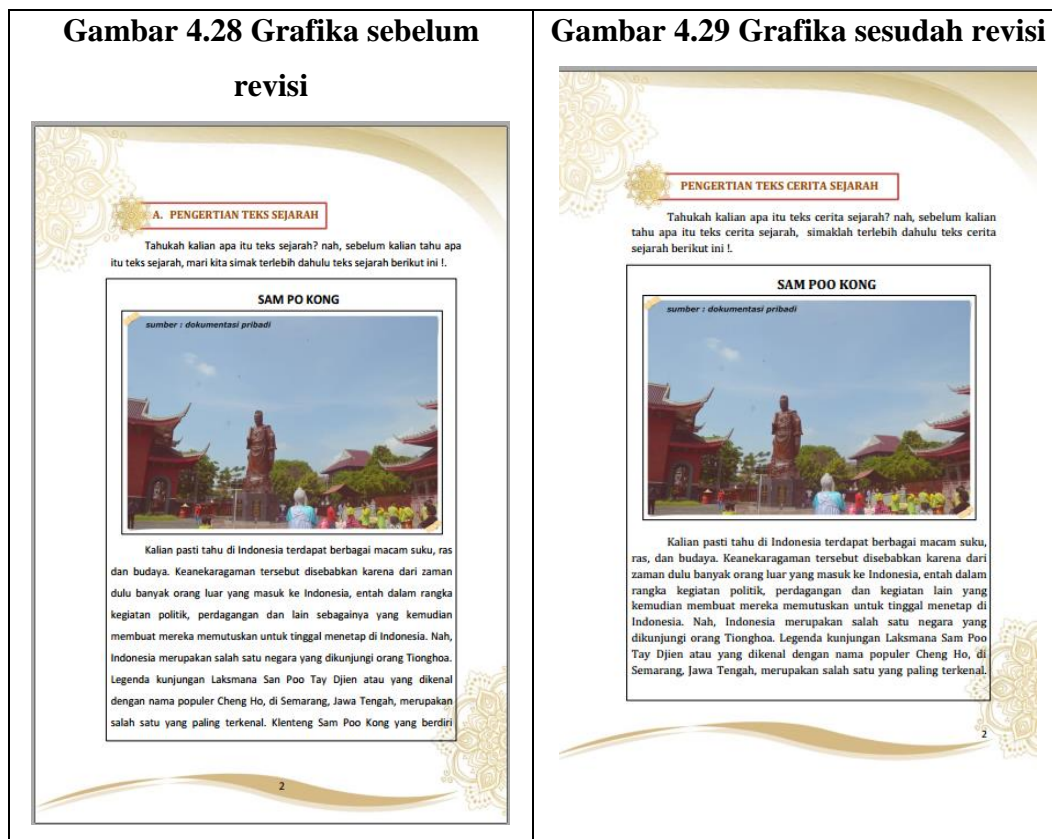
Pada gambar 4.26 terdapat kalimat tidak efektif pada paragraf pertama. Kalimat “Nah, setelah kalian membaca teks tersebut tentu kalian mendapatkan banyak informasi, salah satunya yaitu mengenai asal usul bangunan Sam Poo Kong” diperbaiki menjadi “Nah, setelah kalian membaca teks tersebut tentu kalian mendapatkan banyak informasi, salah satunya yaitu asal usul bangunan Sam Poo Kong”. Kalimat setelah diperbaiki lebih efektif dan terkesan lugas.

Perbaikan berikutnya dapat dilihat pada kalimat kedua paragraf pertama. Kalimat “....peristiwa zaman dulu, di mana laksamana Cheng Ho....” diperbaiki menjadi “...peristiwa zaman dahulu ketika laksamana Cheng Ho...”. Kalimat

tersebut menunjukkan perbaikan diksi dari kata “di mana” menjadi “ketika”. Kata “di mana” tidak tepat digunakan karena kalimat sesudahnya tidak menunjukkan tempat. Selain perbaikan diksi, penggunaan koma juga dihilangkan dalam kalimat tersebut. Perbaikan selanjutnya pada kalimat kedua paragraf kedua. Setelah kata “jadi” yang semula tidak diberi koma diperbaiki diberi koma, karena kata “jadi” berfungsi sebagai penekanan.

4) Aspek Grafika

Pada aspek grafika terdapat perbaikan pada beberapa bagian yaitu letak penomoran halaman, perbaikan *jenis huruf* dan spasi.



Pada gambar 4.28 dan 4.29 terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan pertama yaitu pada letak penomoran, gambar 4.28 penomoran halaman ada di tengah bawah halaman, sedangkan gambar 4.29 penomoran halaman ada di kanan bawah halaman. Penomoran di kanan bawah halaman dianggap lebih memudahkan pembaca dalam mencari objek yang akan dibaca. Perbedaan kedua terletak pada *jenis huruf* yang digunakan. *Jenis huruf* pada gambar 4.28

menggunakan *jenis huruf calibri*, sedangkan pada gambar 4.29 menggunakan *jenis huruf cambria* yang lebih besar. Kemudian perbedaan ketiga terletak pada jarak spasi yang digunakan. Pada desain pertama yakni gambar 4.28 jarak spasi yaitu 1,5 dianggap terlalu renggang sedangkan pada gambar 4.29 menggunakan jarak spasi 1,15 sehingga spasi tidak terlalu renggang maupun rapat.

5) Aspek Muatan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penilaian validator terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal terdapat bagian yang harus diperbaiki. Bagian yang harus diperbaiki pada aspek muatan kearifan lokal yaitu pengelompokkan jenis kearifan lokal.

Gambar 4.30 Muatan sebelum revisi	Gambar 4.31 Muatan sesudah revisi
BAB I Mengetahui Teks Sejarah 1	BAB I Mengetahui Teks Cerita Sejarah 1
A. Pengertian Teks Sejarah 2	Pengertian Teks Cerita Sejarah 2
B. Ciri-ciri Teks Sejarah 5	Ciri-ciri Teks Cerita Sejarah 6
C. Struktur Teks Sejarah 7	Struktur Teks Cerita Sejarah 8
D. Kaidah Kebahasaan Teks Sejarah 10	Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Sejarah 11
BAB II Jelajah Tempat Sejarah 12	Nilai-nilai dalam Teks Cerita Sejarah 12
A. Lawang Sewu 13	Rangkuman Materi 15
B. Candi Borobudur 18	BAB II Mengetahui Kearifan Lokal 16
C. Masjid Agung Demak 22	Pengertian Kearifan Lokal 17
BAB III Mengetahui Upacara Adat 26	Warisan Budaya Benda 18
A. Upacara Ruwatan 27	Warisan Budaya Tak Benda 22
B. Dugderan 31	Rangkuman Materi 26
C. Grebeg Besar 35	BAB II Proses Menulis Teks Cerita Sejarah 27
BAB IV Mengetahui Tarian Daerah 39	Menentukan topik 29
A. Tari Dolalak 40	Mengumpulkan informasi 31
B. Tari Gambyong 44	Menyusun kerangka 34
C. Tari Ledhek Barongan 48	Mengembangkan kerangka 35
	Menyunting karangan 39
	Rangkuman Materi 46
	BAB IV Mahir Menulis Teks Cerita Sejarah 47
	Menulis Teks Cerita Sejarah Warisan Budaya Benda 48
	Menulis Teks Cerita Sejarah Warisan Budaya Tak Benda 60

Gambar 4.30 sebelum revisi kearifan lokal dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu tempat bersejarah, upacara adat, dan tarian daerah. Sedangkan pada gambar 4.31 yang merupakan perbaikan prototipe, kearifan lokal dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Diksi warisan budaya lebih efektif digunakan karena buku berisi teks cerita sejarah. Selain itu muatan kearifan lokal dimasukkan pada masing-masing contoh teks cerita sejarah yang disajikan pada bab 2, 3, dan 4.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini akan membahas beberapa hal, yaitu (1) kesesuaian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, (2) muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah, (3) keunggulan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal, dan (4) keterbatasan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal.

4.2.1 Kesesuaian Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Penyusunan produk buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal didasarkan pada data kebutuhan pendidik dan peserta didik, serta data hasil observasi beberapa buku pengayaan yang ada di perpustakaan dan toko buku. Hal tersebut sejalan dengan Istanti (2016) yang menyatakan bahwa materi ajar, sarana, dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran pada sekolah dapat berjalan dengan baik.

Penyusunan produk buku pengayaan juga memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan buku. Dalam prinsip tersebut terdapat komponen utama buku, komponen utama bertujuan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Penyusunan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memperhatikan komponen utama berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008, h.64) yang meliputi (1) aspek materi atau isi buku, (2) aspek penyajian materi, dan (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika.

Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah mempunyai ciri fisik buku dengan ukuran B5 (17,6 x 25 cm) dengan ketebalan sekitar 78 halaman yang dilengkapi dengan kulit buku sebagai kover depan dan belakang. Struktur buku terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. Bagian awal buku terdiri dari halaman perancis, halaman judul, prakata, hak cipta, daftar isi, dan selayang pandang. Bagian isi buku terdiri dari materi hakikat teks cerita sejarah yang meliputi pengertian, ciri-ciri, struktur, ciri kebahasaan, dan nilai-nilai dalam teks cerita sejarah, serta tahapan menulis teks cerita sejarah yang disajikan secara rinci dengan contoh. Selanjutnya bagian akhir buku terdiri

dari glosarium, indeks, daftar pustaka, dan biografi penulis. Penyajian tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2008 Pasal 3 (1) yang menyatakan bahwa kriteria buku pelajaran maupun buku nonteks pelajaran yang layak digunakan dalam Satuan Pendidikan wajib memenuhi unsur buku berupa kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir buku.

Tahapan menulis teks cerita sejarah pada buku pengayaan terdiri dari 5 tahap, yaitu (1) menentukan topik, (2) mengumpulkan informasi, (3) menyusun kerangka, (4) mengembangkan kerangka, dan (5) menyunting karangan. Hal tersebut sejalan dengan Dalman (2005, h.15) yang mengelompokkan tahapan menulis dalam 3 tahap, yaitu (1) tahap pramenulis yang terdiri dari kegiatan menentukan topik dan mengumpulkan informasi, (2) tahap penulisan yang terdiri dari kegiatan menyusun kerangka dan mengembangkan kerangka menjadi karangan, dan (3) tahap pascapenulisan yang terdiri dari kegiatan menyunting karangan yang sudah dibuat sebelumnya. Sama halnya dengan Jayanti, *et al* (2015) dalam penelitian skripsinya yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP. Jayanti membagi tahapan menulis dalam 5 tahap, yaitu menentukan topik, mengumpulkan informasi, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, dan menyunting karangan.

Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah menggunakan bahasa komunikatif, sehingga memudahkan pendidik maupun peserta didik dalam memahami materi. Penyajian materi dalam bentuk tabel dan bagan serta ilustrasi yang menarik perpaduan antara gambar asli dan animasi dengan pewarnaan yang seimbang dapat menambah motivasi atau minat baca peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlinda (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir untuk Peserta didik SMP". Dalam penelitian tersebut menjadikan empat aspek sebagai prinsip pengembangan buku pengayaan berdasarkan kebutuhan pendidik dan peserta didik, yaitu aspek materi atau isi,

aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Kemudian perbaikan prototipe buku pengayaan Azlinda terdapat perbaikan pada aspek materi atau isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, aspek grafika, dan aspek muatan kearifan lokal.

4.2.2 Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Pengayaan Teks Cerita Sejarah

Kearifan lokal merupakan sebuah tataran hidup disuatu daerah yang diikuti oleh masyarakat daerah tersebut, berasal dari pemikiran, tingkah laku dan pandangan hidup yang ada dimasyarakat berupa pengetahuan, norma, peraturan serta diwariskan secara turun temurun (Saputra, 2019). Kearifan lokal tidak lepas kaitannya dengan peran sejarah, karena sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dipelajari berdasarkan sumber informasi yang tidak diciptakan sejarawan tetapi diciptakan orang lain (Hasan, 2019). Tradisi, kesenian, tempat sejarah dan lain sebagainya ada karena terdapat suatu hal yang melatarbelakanginya.

Mengembangkan buku pengayaan bermuatan kearifan lokal adalah bagian dari melestarikan budaya setempat. Hal tersebut sejalan dengan Titien (2018) yang menjelaskan bila kearifan lokal sudah dikelola dengan baik, tercatat dengan tata kelola atau manajemen yang teratur, dalam bentuk hitam diatas putih (penerbitan) maka akan dengan mudah menelusuri asal mula suatu tindakan, kebiasaan sebagai warisan generasi berikutnya. Hasil budaya akan menjadi kekhasan atau keunian yang akan mengawal masyarakat dalam berinteraksi dengan arus globalisasi dan budaya modern.

Jenis kearifan lokal pada buku pengayaan awalnya dikelompokkan menjadi tiga yaitu tempat bersejarah, upacara adat, dan tarian daerah. Namun, setelah mengalami penilaian, jenis kearifan lokal dikelompokkan menjadi dua yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda merupakan peninggalan kebudayaan yang dapat dirasakan oleh indera manusia, atau bisa dilihat karena wujudnya ada, contohnya yaitu candi, artefak, dan lain-lain. Sedangkan warisan budaya tak benda merupakan peninggalan kebudayaan atau tradisi yang tidak berwujud, contohnya berupa tradisi atau adat istiadat dan tarian daerah.

Dalam penyusunannya peneliti memperhatikan muatan dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah dari segi judul dan gambar agar tidak mengandung unsur ponografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Hal tersebut menyesuaikan karakteristik buku nonteks menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008, h.65).

Produk buku pengayaan yang tidak hanya mengandung materi hakikat dan tahapan menulis teks cerita sejarah namun juga muatan kearifan lokal mampu menambah pengetahuan, keterampilan dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam Pedoman Penulisan Buku Nonteks (2008, h.7) yang menyatakan bahwa buku pengayaan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan buku pengayaan yang lain. Keunggulan tersebut dibagi berdasarkan empat aspek, yaitu (1) aspek materi dan isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika.

Berdasarkan aspek materi dan isi, buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal ini menyajikan materi sekaligus contoh-contoh yang mendetail, sehingga memudahkan pendidik maupun peserta didik dalam memahami isi buku.

Keunggulan ditinjau dari aspek penyajian buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yaitu materi yang disajikan dalam bentuk bagan maupun tabel pada materi yang membutuhkan penjelasan dan contoh memudahkan pembaca dalam memahami materi dan penyajian contoh teks di awal materi memberikan gambaran rangsangan kepada pembaca. Berdasarkan aspek bahasa dan keterbacaan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal menyajikan materi dan teks cerita sejarah dengan

menggunakan bahasa yang komunikatif. Tujuan penggunaan bahasa yang komunikatif agar memudahkan pembaca dalam memahami isi buku.

Selanjutnya berdasarkan aspek grafika buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal ini kemas dengan menarik yakni menyajikan ilustrasi pada setiap contoh teks cerita sejarah. Perpaduan warna terang dan gelap membuat pembaca tidak bosan ketika membaca. Pemberian ilustrasi pada buku dapat menciptakan imajinasi pembaca. Pemberian ilustrasi visual memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran karena merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif, dan efisien (Prasetyo E B, 2006). Ilustrasi atau gambar dalam buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dimaksudkan sebagai pendukung dan penjelas terhadap teks cerita sejarah yang diceritakan.

4.2.4 Keterbatasan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal menggunakan penelitian terbatas. Sugiyono (2015, h.409) menyebutkan bahwa tahapan penelitian *R & D* yaitu (1) potensi atau masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi masal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebatas sampai pada tahap kelima yaitu revisi desain. Pembatas penelitian dilakukan bukan maksud untuk mengurangi bobot penelitian, namun karena berbagai keterbatasan peneliti.

Penelitian pengembangan ini diusahakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ada. Pengembangan disusun menurut teori-teori yang sudah ada dan observasi di lapangan sehingga harapannya tersusun produk yang baik. Namun buku pengayaan ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, diantaranya yaitu teks cerita sejarah yang panjang dapat membuat pembaca cepat bosan apabila tidak ada improvisasi dalam penyajian teks.

Kekurangan dan keterbatasan karena kendala dalam proses penelitian. Kekurangan dan keterbatasan dalam hal ini yaitu (1) teks cerita sejarah merupakan materi yang terdapat pada kelas XII, sehingga tidak mudah mendapatkan izin sekolah untuk mengambil sumber data di sekolah, (2) pada proses pengambilan data, terdapat peserta didik yang tidak serius dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan instrumen wawancara kebutuhan buku, dan (3) adanya keterbatasan waktu dan biaya berpengaruh terhadap kekreatifan dan kualitas buku pengayaan yang dihasilkan. Hal tersebut menyebabkan prototipe yang dihasilkan masih belum dapat diidentifikasi secara pasti mengenai kelayakan maupun keefektifan buku pengayaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal sebagai berikut:

1. Ketersediaan dan kondisi buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal belum memadai untuk dijadikan sumber belajar materi menulis teks cerita sejarah. Sehingga pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah sebagai pendamping atau penunjang dalam pembelajaran. Kebutuhan pendidik dan peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yaitu (1) aspek kebutuhan buku pengayaan, (2) aspek materi atau isi, (3) aspek penyajian, (4) aspek kebahasaan dan keterbacaan, dan (5) aspek grafika.
2. Pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dalam penyusunannya memperhatikan kebutuhan buku pendidik dan peserta didik, pedoman penyusunan buku dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) dan hasil telaah pustaka. Kemudian di dalam prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal memuat beberapa unsur atau bagian yaitu (1) bagian awal buku, (2) bagian isi buku, dan (3) bagian akhir buku.
3. Adapun hasil penilaian yang diberikan oleh validator terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal yaitu (1) aspek materi atau isi mendapatkan nilai 85,94 dengan kategori sangat baik, (2) aspek penyajian mendapatkan nilai 84,4 dengan kategori sangat baik, (3) aspek bahasa dan keterbacaan mendapatkan nilai 84,4 dengan kategori sangat baik, (4) aspek grafika mendapatkan nilai 88,57 dengan kategori sangat baik, dan (5) aspek muatan kearifan lokal mendapatkan nilai 81,25 dengan kategori sangat baik. Jika dikalkulasi nilai rata-rata buku pengayaan yaitu 84,91 dengan kategori sangat baik dari berbagai aspek.

4. Perbaikan yang dilakukan pada buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal dikelompokkan berdasarkan aspek penilaian. Adapun perbaikannya yaitu (1) pada aspek materi atau isi bagian yang diperbaiki yaitu judul buku, perubahan bab, dan sinopsis, (2) pada aspek penyajian bagian yang diperbaiki yaitu penyajian struktur teks cerita sejarah, (3) pada aspek bahasa dan keterbacaan bagian yang diperbaiki yaitu ejaan pada penulisan dan kalimat yang kurang efektif, (4) pada aspek grafika bagian yang diperbaiki meliputi letak penomoran halaman, jenis *jenis huruf* dan jarak spasi, (5) pada aspek muatan kearifan lokal bagian yang diperbaiki yaitu pengelompokkan jenis kearifan lokal.

5.2 Saran

1. Bagi Pendidik, hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk kegiatan pengayaan kaitannya dengan materi teks cerita sejarah
2. Bagi Peserta didik, hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal sebagai buku pendamping atau penunjang proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.
3. Bagi Pemerintah, perlu memberikan perhatian lebih terhadap ketersediaan buku pengayaan sebagai penunjang proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.
4. Bagi Peneliti lain, perlu mengadakan penelitian lebih lanjut guna menguji dan mengetahui keefektifan buku pengayaan menulis teks cerita sejarah bermuatan kearifan lokal sehingga akan diperoleh kritik dan saran yang membangun guna perbaikan kualitas buku yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi. Perbukuan. Sistem. (Penjelasan dalam Lembaran Tambahan Lembaran Negera Republik Indonesia Nomor 6053). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Ahmad. (2019). Teks Cerita Sejarah: Pengertian, Ciri, Struktur, Kaidah, Jenis. <https://www.yuksinau.id/teks-cerita-sejarah/> diakses pada tanggal 20 Januari Pukul 19.23 WIB.
- Atar, Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Aw, S. (2018). Evaluasi Program Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa yang Relevan dengan Etika Komunikasi Di Sekolah. *Widya Komunika*, 8(2), 42-57. Diunduh dari <https://core.ac.uk/reader/287239110>.
- Awaliyah, S. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal Untuk SMA. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Azlinda, Alief. 2018. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir untuk Peserta Didik SMP. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Dayaningsih, R.P. (2014). Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Teks Drama Bermuatan Kearifan Budaya Lokal dan Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMA. Thesis Magister, Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Doyin dan Wagiran. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. Diunduh dari <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>.
- Hartono, B. 2016. *Dasar-dasar Kajian Buku Teks (Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarinya)*. Semarang : UNNES Press.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad KE-21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72. Diunduh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16630>.
- Hayati, N. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Menggunakan Model Sugesti-Imajinasi Dengan Teknik Kerangka Tulisan Pada Peserta Didik Kelas X Tkkr 3 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus (Doctoral dissertation, UNNES). Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/33717/>.
- Hutasoit, R. S. (2019). Efektivitas Strategi Omaggio Terhadap Kemampuan Siswa Menyimak Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Diunduh dari <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3271>.
- Istanti, W. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia Dengan Media Reglet Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 76-87. Diunduh dari <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1094>.
- Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015). Pengembangan buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia, 4(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9862>.
- Junianingsih, I., Hakim, L., & Harahab, N. (2014). Lokal Wisdom of Smoked Fish Processing as Tourism Product in Situbondo Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 2(3), 86-94. Diunduh dari <https://www.jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/138>.
- Kussuunartini, Dewi.L.N, & Rukoyah. (2009). *Kesenian Barongan*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, Semarang.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1). diunduh dari <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/139>.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf>.
- Muhsin, Z. (2010). *Novel dan Sejarah* (Makalah disampaikan pada acara bedah novel sejarah Remy Sylado berjudul Namaku Mata Hari). Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran Jatinangor.
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : PDF Ut. ac. id hal, 1.
- Nuha, M. F., Pratiwi, Y., & Nurchasanah, N. (2019). Buku Pengayaan Pembelajaran Cerita Fabel Berbasis Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 156-163. Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11932>.

- Pertiwi, D.O. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Prameswari, Ratna Elida. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, A. (2016). Folklore in EFL: The Lokal Wisdom Implementation Of Indonesian Curriculum. *Journal of ELT Research: The Academic Journal of Studies in English Language Teaching and Learning*, 194-199. Diunduh dari <https://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Jer/Article/View/61>.
- Prasetyo, E.B. (2006). Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2). Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/7127/6150>.
- Purnomo, P. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/26355/>.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Puskurbuk.
- Putri Pertiwi, A. (2018). Pengembangan Media E-Modul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Sejarah Bagi Peserta Didik Paket C Di Pkbn Az-Zahra Balas Klumprik Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2). Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/31956>.
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V

- Sekolah Dasar. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6849>.
- Rizkiyani, I. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Berwawasan Nusantara Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Rosidi, Imron. (2013). *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Saputra, D. P. H. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP (Doctoral dissertation, UNNES). Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/33776/>.
- Sari, I.K & Subyantoro (2018). "Development Of The Enrichment Book High Value Of Humanis Conservation In Writing Text Drama Junior High School". V4.i2 (351-364) . *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatra Utara*. Diunduh dari http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal_gramatika/article/view/2645.
- Septarianto, T. W. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/26358/>.
- Siregar, S., & Rajagukguk, T. (2018). Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Wisata Danau Toba Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, 4(2), 124-136. Diunduh dari <https://methonomi.net/index.php/jimetho/article/view/81>
- Sitepu. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Stevanus, J. (2015). Perancangan Desain Visual Development Sebagai Media Bantu Pembelajaran Sejarah. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 13. Diunduh dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/3387/3064> .
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari). Diunduh dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>.
- Suparno, & Yunus, M. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Suryaman, M., dkk. (2018). *Bahasa Indonesia edisi revisi*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, S. (2015). Pemanfaatan Facebook Dalam Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Sejarah Pada Siswa Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 3 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 61-74. Diunduh dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/71>.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Titien, A. (2018). Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 120-129. Diunduh dari <http://repository.stimi-bjm.ac.id/id/eprint/89/>
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis

Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249> .

Wardayanti, R., Suharso, R., & Romadi, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Sejarah Lokal Situs Keraton Kasunanan Surakarta Pada Sub Bahasan Zaman Kerajaan Islam di Indonesia Kelas X MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/19907>.

Zulfikar, M. F. (2019, November). Cerita Sejarah Sebagai Penumbuh Jiwa Patriotik Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 3(2). Diunduh dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3224>.

LAMPIRAN

**Lampiran 1 Data Observasi Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan
Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal di
Perpustakaan Sekolah dan Toko Buku**

No	Indikator	Perpustakaan			Toko Buku	
		MA AL Asror Semarang	SMA Negeri 12 Semarang	SMK Teuku Umar Semarang	Gramedia	Merbabu
1	Ketersediaan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
2	Ada atau tidaknya materi teks cerita sejarah dalam buku	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
3	Memuat beberapa kearifan lokal	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
4	Kemenarikan isi teks maupun materi	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
5	Alur yang disajikan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

	sederhana					
6	Bahasa yang digunakan komunikatif	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7	Ejaan, tanda baca, kosa kata atau kalimat penulisannya menggunakan kaidah yang benar	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
8	Kemenarikan judul	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
9	Sampul depan yang menarik	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
10	Sampul belakang berisi sinopsis	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
11	Perpaduan warna serasi	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
12	Ilustrasi mewakili maksud dari isi	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
13	Jenis dan ukuran huruf sesuai untuk	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak

semua kalangan pembaca						
------------------------------	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar tempat yang peneliti observasi tidak menyediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal. Ketersediaan buku teks cerita sejarah ditemukan di perpustakaan SMA Negeri 12 Semarang, namun teks yang diceritakan hanya tarian barongan. Kemudian di toko buku gramedia buku teks cerita sejarah didominasi oleh cerita-cerita kerajaan zaman dahulu. Adapun jenis buku yang mendominasi di semua tempat baik perpustakaan sekolah maupun toko buku ialah buku pelajaran. Dari mulai kelas bawah hingga atas semua ada, bahkan beberapa tempat tersebut juga menyediakan buku teks terbitan swasta untuk peserta didik kelas XII yang memuat materi teks cerita sejarah.

Di SMA Negeri 12 Semarang buku teks cerita sejarah yang ditemukan merupakan bentuk dokumentasi atas karya seni yang ada di lingkungan Jawa Tengah yaitu kesenian barongan. Teks yang disajikan cenderung menggunakan bahasa baku dan alur yang disajikan sangat mendetail sehingga kurang sederhana untuk siswa sekolah. Ejaan, tanda baca, kosa kata maupun kalimat sudah sesuai dengan pedoman penulisan yang benar, hanya saja bahasa yang disajikan tidak komunikatif sehingga kurang menarik minat peserta didik dalam membaca. Dari segi aspek grafika juga masih ditemukan beberapa kekurangan yakni kurangnya ilustrasi yang mendukung kemudian perpaduan warna yang kurang serasi menjadikan sampul depan juga kurang menarik. Namun dari jenis dan ukuran huruf sudah sesuai dan tepat jika dibaca untuk semua kalangan.

Kemudian di toko buku Gramedia ditemukan hanya beberapa buku teks cerita sejarah. Buku teks cerita sejarah yang ada didominasi oleh cerita-cerita kerajaan pada zaman dahulu. Dalam buku tersebut memuat banyak bentuk kearifan lokal, karena terdapat berbagai macam kebudayaan dan peninggalan-peninggalan. Penyajian dalam bentuk uraian serta alurnya yang sangat kompleks

menjadikan buku tersebut kurang tepat jika dijadikan sebagai buku penunjang pembelajaran materi teks cerita sejarah pada peserta didik. Bahasa yang ditemukan rata-rata menggunakan bahasa baku, sehingga akan sukar untuk memahaminya walaupun ejaan, tanda baca, maupun penulisan kosakata dan kalimatnya sudah benar. Dari segi grafika judul dan penyajian sampul depan cukup menarik karena perpaduan warna yang seimbang. Jika dilihat dari jenis dan ukuran huruf, buku tersebut diperuntukan untuk kalangan umum dan mahasiswa tidak untuk peserta didik.

Di MA Al Asror Semarang, SMA Negeri 12 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang ditemukan bahwa buku yang tersedia cukup banyak. Namun hanya beberapa yang dapat digunakan, pasalnya banyak pula buku dari kurikulum lama yang masih disimpan. Buku teks untuk semua mata pelajaran rata-rata ada. Selain itu untuk kelas XII disediakan pula buku seri pendalaman materi untuk menghadapi ujian nasional dari semua mata pelajaran.

Selain buku-buku pelajaran, di perpustakaan juga menyediakan buku-buku fiksi berupa novel, kumpulan cerita pendek dan juga cerita rakyat. Bukan hanya itu saja majalah juga tersedia di sana. Selain itu terdapat pula beberapa buku ensiklopedia dan kamus yang tertata rapi. Di MA Al Asror Semarang buku-buku didominasi oleh buku-buku kajian agama, karena dari segi latar belakang sekolahnya merupakan sekolah agama islam. Kemudian di SMA 12 Semarang buku-buku baik fiksi maupun nonfiksi banyak, namun paling dominan yaitu buku pelajaran, dan di SMK Teuku sebagian besar buku pengayaan merupakan buku penunjang mata pelajaran kejuruan berkaitan dengan keahlian perkantoran, akuntansi, pemasaran dan teknik komputer jaringan. Dari hasil pengamatan peneliti, belum banyak ditemukan buku pengayaan di dalam perpustakaan terutama berkaitan dengan materi teks cerita sejarah.

Gramedia dan Merbabu menjadi toko buku pilihan peneliti. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di toko buku tersebut masih jarang ditemukan buku pengayaan khususnya buku pengayaan teks cerita sejarah. di toko

buku gramedia didominasi oleh buku sejarah untuk kalangan mahasiswa dan umum, sedangkan di toko buku merbabu lebih banyak ditemukan buku untuk anak-anak.

Lampiran 2 Hasil Wawancara Tidak Terstruktur dengan Pendidik berkaitan dengan Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

Narasumber 1

Nama : Saidatul Wafiah, S.Pd.

Tempat mengajar : Madrasah Aliyah Al Asror

Pertanyaan 1 :

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Menurut Bu Wafi Kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terbilang sedikit, karena dalam pembelajaran Bu Wafi lebih sering menggunakan LKS. Selain itu buku paket atau buku teks dari pemerintah juga terbilang sedikit, sehingga beliau jarang menggunakan buku teks. Kadang diwaktu tertentu jika materi di LKS kurang memuaskan maka beliau menggunakan buku teks untuk pendalaman materi. Keterbatasan biaya dari pihak sekolah juga menjadi halangan dalam ketersediaan buku sebagai media pembelajaran.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Menurut Bu Wafi Materi yang terdapat dalam buku yang disediakan sekolah tentunya sudah mendukung materi atau kompetensi dasar siswa, karena sebelum membeli atau dibagikan kepada peserta didik, pihak sekolah terlebih dahulu menyesuaikan materi-materinya apakah sudah sesuai dengan kompetensi

dasar atau belum, kadang guru pelajaran langsung yang mengecek hal tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya mendukung kadang beliau menggunakan buku teks sebagai pelengkap atau internet.

Pertanyaan 3 :

Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Bu Wafi hanya menggunakan buku yang disediakan sekolah maupun pemerintah, karena menurutnya hal tersebut sudah sangat cukup. Jika beliau kekurangan materi, kadang menggunakan internet sebagai referensi untuk mengajar. Sebisa mungkin menurutnya beliau memanfaatkan teknologi yang ada, kadang beliau juga melibatkan peserta didik untuk mencari materi di internet karena peserta didik juga diperbolehkan membawa telepon seluler. Penggunaan internet dalam pembelajaran dapat merangsang keaktifan peserta didik dan menimbulkan semangat dalam belajar.

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang Bu Wafi alami ketika mengajarkan kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah ialah kurangnya motivasi belajar peserta didik, selain itu sifat malas peserta didik untuk membaca sangatlah sulit dihilangkan. Contohnya ketika beliau menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi informasi dari teks cerita sejarah secara berkelompok, buktinya hanya satu atau dua orang saja yang membaca teks atau ceritanya. Padahal mereka sudah disediakan buku masing-masing, seharusnya tidak ada lagi alasan untuk tidak membaca. Selain itu peserta didik selalu kesulitan dalam menyusun teks cerita sejarah.

Pertanyaan 5 :

Menurut Bapak/Ibu, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Menurut beliau buku dari pemerintah belum mencukupi kebutuhan materi pelajaran, hal tersebut dikarenakan masih banyak penyajian materi yang aneh dan membingungkan, sehingga beliau lebih sering memakai LKS sebagai bahan untuk mengajar peserta didik di kelas. Contoh-contoh teks yang tersedia dari LKS sangat terbatas, kemudian buku teks yang di sediakan oleh pemerintah juga kurang mendukung, contoh teks yang disajikan terlalu monoton tidak ada kebaruan di dalamnya.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Pencapaian peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbilang memuaskan. KKM di MA Al Asror yakni 70. Sehingga terlihat mudah untuk dicapai KKM tersebut bagi anak-anak. Belajar kelompok menjadi wadah untuk berbagi ilmu atau pengetahuan anak dengan yang lain, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat merata.

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Bu Wafi pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain, dan yang paling sering beliau suka mengaitkan pelajaran dengan kegiatan atau kebiasaan yang dekat dengan anak-anak. Misalnya teks prosedur dengan langkah-langkah mengecek telepon seluler, sehingga peserta didik akan tertarik mempelajarinya, karena apa yang ia lakukan setiap hari ternyata ada materi pelajaran yang berhubungan dengan kegiatannya. Jika kearifan lokal beliau biasanya menyisipkan diawal pembelajaran sebagai apersepsi, beliau jelaskan budaya atau adat kebiasaan yang paling dekat dengan mereka sehingga mereka akan antusias ketika mendengarnya.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat Bapak/Ibu, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Menurut Bu Wafi apabila ada Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal bukunya ada nilai kebermanfaatan di dalamnya. Dapat dimanfaatkan oleh pendidik maupun peserta didik, sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya atau kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah.

Narasumber 2

Nama : Agung Cipto T., S.S., M.Pd.

Tempat mengajar : SMA Negeri 12 Semarang

Pertanyaan 1 :

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Menurut Pak Agung bahwa pembelajaran di sekolah sekarang sudah didukung oleh buku dari pemerintah, yakni buku teks Bahasa Indonesia. Berbeda di kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2006, ketersediaan buku sangatlah terbatas sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Seiring berkembangnya waktu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa buku teks dari terbitan erlangga yang mana buku tersebut disusun pula oleh beberapa guru tim MGMP di Kota Semarang.

Adanya pergantian sistem kurikulum, pemerintah memberikan bantuan berupa buku teks pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia selain itu pemerintah juga memberikan bantuan buku dari Penerbit Erlangga. Pergantian kurikulum tanpa disertai kajian mengenai kesiapan dalam hal materi atau bahan ajar untuk pendidik maupun peserta didik membuat buku yang sudah disebarluaskan masih dirasa kurang memenuhi pembelajaran, terutama untuk anak

kelas XII. Kelas XII merupakan kelas akhir dimana dalam setiap akhir semester genapnya mereka melaksanakan ujian nasional agar dinyatakan lulus sekolah. Ujian nasional berisi soal-soal pilihan ganda, namun ketersediaan buku yang banyak tidak menjamin di dalamnya terdapat soal-soal pilihan ganda yang banyak dan dapat melatih siswa untuk mengerjakan soal tersebut.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Pergantian kurikulum di tahun 2013 membuat kompetensi dasar siswa berubah. Selain silabus dan RPP, sumber belajar juga mengalami perubahan. Perubahan kurikulum tersebut juga berdampak pula pada ketersediaan buku. Pusat perbukuan dengan segenap upaya menyusun buku yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Namun setelah buku tersebut jadi dan sudah disebarluaskan, kurikulum direvisi sehingga menyebabkan materi-materi yang di beberapa jenjang pendidikan menjadi berbeda lagi. Sehingga perubahan kurikulum yang ada justru membuat ketersediaan buku yang tidak sesuai dengan materi menjadi kacau.

Pertanyaan 3 :

Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Selain buku dari pemerintah, Pak Agung juga menggunakan buku LKS yang berisi rangkuman materi guna mempermudah proses pembelajaran. Selain itu kadang beliau juga menggunakan internet sebagai sumber belajar siswanya.

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang dialami Pak Agung ketika mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama materi teks cerita sejarah yakni sumber materi bacaan terbatas sehingga kurang dapat mengeksplor berbagai pengetahuan dan wawasan yang seharusnya siswa ketahui. Sebenarnya dari pemerintah menyediakan *bse* atau *Buku Sekolah Elektrik*. Buku sekolah elektrik merupakan buku dalam bentuk *e-book* yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran. Buku tersebut dapat diakses melalui gawai maupun laptop. Namun penggunaan *bse* dirasa kurang efektif karena belajar akan lebih maksimal bila menggunakan wujud buku dalam bentuk kertas atau asli. Jika buku tersebut dicetak, tentu akan memberatkan peserta didik karena jumlah halamannya yang sangat banyak dan tebal.

Pertanyaan 5 :

Menurut Bapak/Ibu, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Menurut Pak Agung materi yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia yang disediakan oleh pemerintah belum bisa mencukupi kebutuhan materi pelajaran. Pergantian kurikulum yang berubah begitu saja tanpa adanya persiapan dari sumber belajar menjadikan kurangnya materi dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum membuat pendidik keteteran dalam mengajarkan materi ke siswa, pasalnya kurangnya buku penunjang kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor tersebut. Perubahan kurikulum yang tidak disertai kajian panjang mengenai ketersediaan sumber belajar, menjadikan guru mau tidak mau harus membeli sendiri buku pegangan di toko-toko.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Pencapaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dirasa masih sangat kurang dan jauh dari target. Menurut Pak Agung hal tersebut dikarenakan siswa kurang latihan soal, selain itu kurangnya motivasi belajar menjadikan mereka juga mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Ketersediaan buku yang

masih terbatas dan isi buku yang kadang membosankan dengan bahasanya yang kurang komunikatif juga menjadikan siswa enggan untuk membaca.

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Dalam pembelajaran dikelas Pak Agung sering mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan kearifan lokal. Kearifan yang pernah dicontohkan yakni tentang syukuran dan suatu tradisi yang dekat dengan lingkungan anak. Contohnya dalam pembelajaran teks cerita sejarah biasanya Pak Agung meminta anak untuk mencari sejarah tempat-tempat disekitar lingkungan mereka yang memiliki nilai sejarah. selain tempat sejarah, beliau juga meminta siswa untuk mencari sejarah tradisi atau upacara adat tertentu dan kemudian dibandingkan dengan masa sekarang apakah tradisi tersebut masih ada atau sudah punah. Menurut Pak Agung, sebenarnya siswa menyukai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, akan tetapi sedikit dari mereka yang kadang mau membaca, hal tersebut dikarenakan teks yang kurang variatif dan juga bahasanya kurang komunikatif. Selain itu, walaupun siswa membawa gawai dan diizinkan untuk mencari sumber belajar di internet, ada saja kendala, yakni banyak dari mereka yang tidak mempunyai paket data.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat Bapak/Ibu, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Menurut Pak Agung jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal, harapannya buku tersebut isinya dapat bervariasi. Teks yang diceritakan bentuk kearifan lokalnya bermacam-macam. Dapat didistribusikan ke toko-toko jika sudah diterbitkan dan menambah wawasan peserta didik serta dapat dijadikan pendidik dalam mengajarkan materi teks cerita sejarah.

Narasumber 3

Nama : Marita Dewi Purwaningrum, SPd., Gr.

Tempat mengajar : SMK Teuku Umar Semarang

Pertanyaan 1 :

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Bu Marita menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah sekarang sudah didukung oleh buku dari pemerintah, yakni buku teks Bahasa Indonesia. Ketersediaan buku sangatlah terbatas sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Di SMK Teuku Umar jumlah buku teks Bahasa Indonesia yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah peserta didik setiap angkatannya. Namun untuk setiap jenjang kelas ada bukunya.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Materi yang terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Namun karena perubahan kurikulum sehingga beberapa materi ada pula yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar. Pembelajaran dikatakan kurang berjalan dengan maksimal karena ketersediaan jumlah buku yang kurang mencukupi kebutuhan, sehingga peserta didik kekurangan sumber belajar. Peserta didik hanya mempelajari materi di sekolah saja, karena di rumah mereka tidak mempunyai pegangan materi. Bisa saja buku teks dibawa pulang, akan tetapi harus meminjam dengan menggunakan kartu perpustakaan

Pertanyaan 3 :

Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Sumber lain yang digunakan Ibu Marita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain buku paket terbitan swasta, seperti neutron, erlangga dan yudistira. Baginya menggunakan buku tersebut sebagai sumber belajar sangat membantunya. Selain buku terkadang Ibu Marita juga menggunakan sumber internet, kadang peserta didik dilibatkan pula dalam kegiatan pembelajaran berbasis internet. Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Ibu Marita juga sering membawa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Biasanya LKPD dibagikan dan dikerjakan secara berkelompok dalam setiap pertemuan. Tujuannya agar peserta didik diharapkan dapat mencapai kompetensi dengan berkelompok

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh Bapak/Ibu selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang dialami Ibu Marita ketika mengajar ialah peserta didik terkadang tidak tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Pasalnya ada beberapa peserta didik yang kadang terlalu menyepelkan sehingga hal tersebut membuat kondisi belajar yang kurang nyaman karena akan berdampak bagi peserta didik yang lain.

Pertanyaan 5 :

Menurut Bapak/Ibu, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Menurut Ibu Marita ada beberapa materi dalam buku teks yang disediakan pemerintah isinya belum mencukupi kebutuhan. Terkadang ada beberapa materi yang tidak nyambung dan keluar konteks. Selain itu kemampuan peserta didik yang berbeda-beda membuat seorang pendidik tentunya harus bekerja keras dan sabar dalam membelajarkan materi.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Menurut Ibu Marita pencapaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah sesuai target akan tetapi masih jauh dari yang sudah diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang latihan soal, selain itu kurangnya motivasi belajar menjadikan mereka juga mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Ketersediaan buku yang masih terbatas dan isi buku yang kadang membosankan dengan bahasanya yang kurang komunikatif juga menjadikan siswa enggan untuk membaca

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Dalam proses pembelajaran pernah sesekali Ibu Marita mengaitkan pelajaran dengan kearifan lokal yang ada dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Tujuannya untuk merangsang peserta didik agar berpikir kritis dan termotivasi untuk mempelajari sesuatu lebih dalam. Muatan tersebut kadang Ibu Marita berikan pada tahap evaluasi pembelajaran.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat Bapak/Ibu, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Harapan Ibu Marita bila disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal yaitu bukunya menarik, memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar materi teks cerita sejarah dan maksimal dalam pembelajaran.

**Lampiran 3 Hasil Wawancara Tidak Terstruktur dengan Peserta Didik
berkaitan dengan Ketersediaan dan Kondisi Buku Pengayaan
Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal**

Narasumber 1

Peserta didik MA Al Asror Semarang Kelas XII IPA 1

Nama : 1. Alifatur Rosyida 4. Ananto Dwi S
 2. Alifta Dina Lutvia R 5. Rizky Kurnia Pradana
 3. Afifah Al Fanny

Pertanyaan 1 :

Menurut kalian, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Menurut mereka kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia kalau di sekolah banyak, karena di perpustakaan sekolah ada buku paket atau buku teks Bahasa Indonesia. Namun buku paket tersebut hanya boleh digunakan ketika ada mata pelajarannya saja. Jika mereka ingin mempelajarinya di rumah, maka harus izin kepada petugas perpustakaan dengan memakai kartu perpustakaan.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Materi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia menurut peserta didik sudah sesuai dengan kompetensi dasar, kadang sebelum memulai materi guru menjelaskan terlebih dahulu materi apa yang akan dibahas dan setelah itu guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut kepada peserta didik. “Biasanya bu guru kalau ganti materi itu kan diawal bab ada tujuan pembelajarannya gitu bu, itu katanya buat acuan kita kalau belajar, jadi dari situ kita tahu materi apa yang akan kita pelajari” ucap salah satu peserta didik yang

saya wawancarai ketika itu. Namun walaupun materinya sudah sesuai, materi yang ada di dalam buku paket ataupun LKS dirasa kurang lengkap dan kurang mendalam, sehingga kadang peserta didik sering pula menggunakan internet untuk mencari materi yang belum ada di LKS maupun buku paket

Pertanyaan 3 :

Apakah kalian menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Peserta didik di MA Al Asror tidak pernah menggunakan buku lain dalam pembelajaran. “Kami tidak pernah menggunakan buku lain selain buku paket dan LKS bu, karena dari gurunya juga disuruhnya memakai buku itu, kecuali pada pelajaran khusus misal di materi novel sejarah atau cerpen, biasanya bu gurunya nyuruh bawa novel kalau tidak ya buku kumpulan cerita pendek” ucap peserta didik. Dari keterangan yang sudah disampaikan oleh peserta didik tersebut dan jawaban dari pertanyaan wawancara sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Al Asror menggunakan tiga sumber dalam belajar yaitu buku paket atau buku teks Bahasa Indonesia, LKS, dan internet. Salah satu alasan yang membuat mereka tidak menggunakan buku lain yakni kemampuan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebabnya.

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh kalian selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang dialami ketika belajar kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah ialah motivasi untuk membaca. Bahkan bukan hanya di pelajaran Bahasa Indonesia, di mata pelajaran lain pun peserta didik malas membaca. “Sebenarnya tidak ada yang sulit bu kalau kita mau belajar, namun ya itu kadang kita malas saja membaca” ucap salah satu peserta didik yang saya wawancarai. Setelah ditelusuri malasnya mereka untuk membaca materi yaitu karena buku yang mereka gunakan untuk belajar yaitu LKS, kertasnya buram tidak menarik perhatian, semisal disajikan gambar juga percuma karena tidak akan

terlihat jelas. Begitupun dengan buku teks Bahasa Indonesia yang katanya penyajiannya membosankan.

Pertanyaan 5 :

Menurut kalian, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Buku dari pemerintah sudah mencakupi materi pelajaran, hanya saja jumlahnya kurang. Selain itu cerita atau teks cerita sejarah yang disajikan di dalam buku teks atau buku paket menurut mereka terlalu panjang, padahal untuk membaca saja mereka membutuhkan niat yang lama, sehingga menurut mereka akan lebih baik sedikit teks saja yang disampaikan, walaupun sedikit asal ada ilmu yang dapat diambil.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian nilai kalian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Nilai yang didapatkan menurut mereka memuaskan, walaupun tidak terlalu banyak katanya yang penting melebihi KKM. Jika tolak ukur mereka untuk mendapatkan nilai adalah KKM maka nilai tinggi harusnya bisa menjadi gambaran atau target mereka untuk mendapatkan nilai tersebut. Sehingga dari situlah dapat disimpulkan bahwa kurangnya sumber referensi dalam belajar. Bila media sudah terpenuhi dengan baik maka memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang sangat memuaskan.

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Sebelum saya beri pertanyaan tersebut, saya tanya terlebih dahulu kepada mereka mengenai apa itu kearifan lokal, rata-rata dari mereka tidak tahu apa itu kearifan lokal, sehingga saya perlu menjelaskan panjang mengenai kearifan lokal, baru mereka saya tanya apakah Ibu/Bapak guru mereka pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain semisal kearifan lokal. Menurut

mereka guru mereka sering mengaitkan pelajaran dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk mengaitkan pelajaran dengan kearifan lokal bisa dibilang jarang, apalagi di pelajaran Bahasa Indonesia.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat kalian, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Harapan apabila ada buku pendamping atau Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal, bukunya dapat didistribusikan ke sekolah-sekolah sehingga membantu peserta didik maupun guru khususnya dalam materi teks cerita sejarah, bukunya laku dipasaran dan membuat anak muda zaman sekarang bangga dan tergerak untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah.

Narasumber 2

Peserta didik SMA Negeri 12 Semarang Kelas XII IPS 1

Nama : 1. Alievia Khalida Fath A 4. Syaiful Budi P
 2. Zulfa Fadhila R 5. Johan Adi
 3. Cindy Aulia

Pertanyaan 1 :

Menurut kalian, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Menurut mereka kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah jumlahnya mencukupi, namun tidak banyak jenisnya. Mereka menggunakan buku teks Bahasa Indonesia terbitan dari pemerintah sebagai sumber belajar. Masing-masing siswa membawa pulang buku tersebut agar bisa digunakan untuk belajar di rumah.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Materi yang ada di buku teks Bahasa Indonesia menurut mereka belum sepenuhnya mendukung materi dengan kompetensi dasar, karena beberapa materi terkadang ada yang tidak ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia sehingga mereka harus mencari disumber lain.

Pertanyaan 3 :

Apakah kalian menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Sumber lain yang digunakan yaitu internet dan LKS atau lembar kerja siswa. Menurut mereka, mereka lebih sering menggunakan LKS sebagai sumber pembelajaran karena lebih ringkas dan ringan jika dibawa.

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh kalian selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang dialami mereka selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah ialah materinya terlalu banyak, bahasa yang baku dan tidak komunikatif membuat ketika membaca mudah bosan dan jenuh. Ketika mencari sumber di internet terkadang mereka juga terkendala jaringan internet, dahulu mereka dimudahkan dengan adanya jaringan wifi, namun sekarang sekolah tidak menyediakan wifi sehingga mereka kesulitan jika mengakses internet, paket data yang mereka gunakan juga sebagai besar menggunakan paket data untuk berkirim pesan saja.

Pertanyaan 5 :

Menurut kalian, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Buku dari pemerintah menurut mereka belum mencukupi kebutuhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena anjuran untuk membeli buku LKS menandakan bahwa buku yang disediakan menurut mereka masih kurang materinya

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian nilai kalian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Pencapaian nilai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dirasa sudah mencukupi target, rata-rata dari mereka mendapatkan nilai 80an.

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Menurut mereka Bapak/Ibu guru yang megajar sering sekali bercerita tentang kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan mereka. Terkadang mereka diminta untuk membandingkan budaya zaman dahulu dengan zaman masa kini.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat kalian, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Bukunya ringkas, mudah dipahami, dapat disebarluaskan dan bermanfaat bagi guru maupun siswa.

Narasumber 3

Peserta didik SMK Teuku Umar Semarang Kelas XII OTKP 1

Nama : 1. Okta Dewi Amalia 4. Yeni Novita Sari
 2. Ngaliyah Subari 5. Ricky Wasis Santoso
 3. Laila Rosidiyana

Pertanyaan 1 :

Menurut kalian, bagaimana kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, banyak atau tidak jumlahnya?

Menurut mereka kondisi buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah jumlahnya kurang mencukupi. Mereka menggunakan buku teks Bahasa Indonesia terbitan dari pemerintah sebagai sumber belajar. Namun buku tersebut tidak dibawa pulang sebagai bahan belajar untuk mengulang materi atau mengerjakan PR, sehingga di rumah mereka hanya punya buku catatan. Sebenarnya jumlah buku dulu banyak, namun karena perubahan kurikulum sehingga buku lama tidak terpakai lagi dan banyak yang rusak.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana materi-materi yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di sekolah, apakah sudah sesuai dan mendukung materinya dengan kompetensi dasar siswa?

Materi yang ada di buku teks Bahasa Indonesia menurut mereka belum sepenuhnya mendukung materi dengan kompetensi dasar, karena beberapa materi terkadang ada yang tidak ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia sehingga mereka harus mencari disumber lain. Sumber lain yang digunakan yaitu internet.

Pertanyaan 3 :

Apakah kalian menggunakan buku lain dalam pembelajaran, selain buku yang disediakan sekolah atau pemerintah?

Selain buku dari pemerintah atau sekolah, mereka biasanya menggunakan buku yang dibeli sendiri di toko buku. Buku tersebut dibeli atas dasar anjuran dari guru mereka. Mereka dibebaskan mau membeli atau tidak.

Pertanyaan 4 :

Apa kesulitan yang dialami oleh kalian selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah?

Kesulitan yang dialami mereka selama pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks cerita sejarah ialah

materinya terlalu banyak, bahasa yang baku dan tidak komunikatif membuat ketika membaca mudah bosan dan jenuh. Kesulitan lain yang dihadapi yakni kesulitan dalam menjawab soal karena beberapa pertanyaan kadang menurut mereka menjebak. Sebenarnya kesulitan tersebut dapat teratasi dengan seringnya latihan soal, namun karena buku terbatas dan kendala dalam hal biaya maka hal tersebut belum mendapatkan solusi.

Pertanyaan 5 :

Menurut kalian, apakah buku dari pemerintah sudah mencakupi kebutuhan materi pelajaran?

Buku dari pemerintah menurut mereka belum mencukupi kebutuhan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana pencapaian nilai kalian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Pencapaian nilai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dirasa sudah mencukupi, namun kadang masih jauh dari target.

Pertanyaan 7 :

Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain?, semisal tentang kearifan lokal.

Menurut mereka Bapak/Ibu guru yang megajar sesekali bercerita tentang kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan mereka. Terkadang mereka diminta untuk membandingkan budaya zaman dahulu dengan zaman masa kini.

Pertanyaan 8 :

Apa pendapat kalian, jika disediakan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal?

Menurut mereka harapannya buku tersebut bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh guru maupun siswa, banyak peminatnya dan budaya atau bentuk kearifan yang ada di dalamnya dapat dijaga kelestariannya.

**Lampiran 4 Wawancara Terstruktur dengan Pendidik berkaitan dengan
Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah
Bermuatan Kearifan Lokal**

**WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN GURU TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH**

Nama : Saeda tul Wafiah, S.Pd.
Sekolah : Madrasah Aliyah Al-Asror

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering Bapak/Ibu gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... Ensiklopedia lebih banyak terdapat gambar,
LKS isinya lengkap & ringkas tidak seperti buku teks

2. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... Karena tidak adanya buku pengayaan di sekolah
atau di perpustakaan

3. Buku pengayaan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya
- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan... Karena tujuan dari pembelajaran berpacu pada kurikulum
siswa lebih menyukai gambar-gambar yang menarik

II. Aspek Materi atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?
- Pengertian teks sejarah dan contoh
 - Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
 - Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan... Agar siswa mampu mengetahui hakikat tentang
Cerita Sejarah

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang Bapak/Ibu inginkan dalam teksnya?
- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
 - Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
 - Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan... Siswa tertarik membaca bila disertai gambar, selain
itu menambah wawasan bila diberi ulasan

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan?
- Tempat bersejarah
 - Upacara adat
 - Tarian daerah

Alasan... Ada bentuk atau wujudnya

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?
- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
 - Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
 - Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan... lebih lengkap dan kalimatnya efektif

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
 - Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
 - Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya

Alasan... siswa akan lebih tertarik membaca materi bila didahulukan contoh

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
 - Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
 - Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan... Agar siswa lebih paham

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
 - Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
 - Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... Agar siswa lebih paham

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
 - Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
 - Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... Agar siswa lebih paham

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian peserta didik?

- D disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- D disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan... Karena siswa menyukai buku yang didalamnya memuat gambar-gambar

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... lebih terstruktur, namun dalam pembelajaran lebih sering menggunakan bagan

14. Pengantar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... Merangsang siswa untuk mendengar lebih lanjut tentang materi

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Alfabet, contoh :
 - A. Pendahuluan
 - B. Isi

C. Penutup

Angka latin, contoh :

1. Pendahuluan

2. Isi

3. Penutup

✓ Angka romawi, contoh :

I. Pendahuluan

II. Isi

III. Penutup

Alasan. Kalau untuk bab berarti biasanya menggunakan
romawi

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD

✓ Menggunakan Bahasa yang komunikatif

Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan. Bahasa yang komunikatif lebih dapat dipahami

17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD

✓ Menggunakan Bahasa yang komunikatif

Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan. Bahasa komunikatif lebih dapat dipahami dan membuat siswa tidak jenuh ketika membaca

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

Kamu

Kalian

Sobat petualang

Alasan... Mengajak siswa agar masuk ke dalam cerita

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang Bapak/Ibu inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

- A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)
 A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)
 B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... Bisa dibawa kemana-mana dan praktis

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Calibri
 Arial
 Comic San MS

Alasan... Mudah untuk dilihat

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Ukuran Huruf, 12 pt
 Ukuran Huruf, 11 pt
 Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... Agar mudah terbaca

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah
 Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
 Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... karena jika satu gambar saja kurang membawa daya tarik pembaca

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Sebelum membuka siswa bisa tahu isi buku keseluruhan

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Beripat fakta

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... lebih menyukai warna warna yang cerah

26. Dimana letak penomoran buku yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... Lebih Seimbang ketika dilihat

27. Jenis kertas apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... Ringan dan enak dilihat

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Ketika sudah ada, dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk pembelajaran, bukunya dapat dipasarkan secara luas dan paling utama ada nilai kebermantaatan dalam buku tersebut.

WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN GURU TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Nama : Agung Cahyo T., S.S., M.Pd.
Sekolah : SMA Negeri 12 Semarang

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering Bapak/Ibu gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... Sudah dianjurkan oleh Pemerintah dan di sahkan oleh pusat perbukuan

2. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... Kadang menggunakan buku yang ada di perpustakaan

3. Buku pengayaan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya
- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan... Disesuaikan dengan KI KD

II. Aspek Matera atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?
- Pengertian teks sejarah dan contoh
 - Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
 - Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan..... Lengkap, pemahaman siswa tidak tanggung-tanggung

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang Bapak/Ibu inginkan dalam teksnya?
- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
 - Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
 - Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan..... Lebih lengkap

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan?
- Tempat bersejarah
 - Upacara adat
 - Tarian daerah

Alasan..... wawasan siswa beragam, tidak hanya berpaku pada satu jenis kearifan lokal saja

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?
- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
 - Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
 - Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan kata Jawa Tengah menunjukkan spesifikasi isi
teks sejarah yang dicantumkan

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku
pengayaan teks sejarah?

- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan
pengertiannya

Alasan Merangsang siswa untuk berpikir

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku
pengayaan teks sejarah?

- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan Lebih lengkap dari yang lain

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku
pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan Lebih lengkap dari yang lain

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam
buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan
contohnya

Alasan... lebih lengkap dari yang lain

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian peserta didik?

- Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan... karena teks sejarah sehingga anak harus tahu sejarah yang dekat dengan lingkungan

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... lebih lengkap dari yang lain

14. Pengantar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... karena menanamkan nilai karakter jika tidak dijelaskan terlebih dahulu kebermanfaatannya

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Alfabet, contoh :
 - A. Pendahuluan
 - B. Isi

C. Penutup

Angka latin, contoh :

1. Pendahuluan
2. Isi
3. Penutup

Angka romawi, contoh :

- I. Pendahuluan
- II. Isi
- III. Penutup

Alasan... Alfabet lebih familiar

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Karena materi sehingga bahasanya harus baku.

17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Anak mengenal bahasa sehari-hari dan mudah di-
pahami

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kamu
- Kalian

Sobat petualang

Alasan... variasi dalam penyajian buku yang menarik

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang Bapak/Ibu inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)

A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)

B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... Standar buku pada umumnya

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

Calibri

Arial

Comic San MS

Alasan... Mudah dibedakan, jelas, jarak huruf tidak terlalu rapat

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

Ukuran Huruf, 12 pt

Ukuran Huruf, 11 pt

Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... Ukuran standar huruf

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah

Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah

Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... Menarik dan lebih menjual

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Agar menjamin kualitas

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Mudah di Cerna

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam Buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... Agar tidak merusak mata

26. Dimana letak penomoran buku yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... Seimbang jika dilihat

27. Jenis kertas apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... Jelas tulisan dan gambarnya

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Buku ketika sudah disusun dan sudah jadi dapat di ajukan ke penerbit agar bisa dipasarkan dan menjadi pedoman mengajar untuk guru Bahasa Indonesia di sekolah khususnya. Menjadikan siswa tergerak untuk melestarikan kearifan lokal.

WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN GURU TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Nama : Marita Dewi Purwaningrum, S.Pd. Gr.
Sekolah : SMK Teuku Umar Semarang

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering Bapak/Ibu gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... Buku teks lengkap, sudah ada pengertian, contoh dsb.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... karena memang tidak disediakan oleh pemerintah

3. Buku pengayaan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya
- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan... Harus sesuai kurikulum, anak akan bingung kalau tidak ada contoh, kurang menarik bila tidak ada gambar

II. Aspek Materi atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?

- Pengertian teks sejarah dan contoh
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan..... *Lengkap, dapat mengingatkan kembali ke anak.*

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang Bapak/Ibu inginkan dalam teksnya?

- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan..... *Pilihan ke 3 lebih bagus dan lengkap.*

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan?

- Tempat bersejarah
- Upacara adat
- Tarian daerah

Alasan..... *Peserta didik bisa membayangkan, bisa dikunjungi sewaktu waktu*

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?

- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
- Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
- Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan... Bukan berpetualang

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
 - Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
 - Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya

Alasan... Tidak diberi pengertian tidak masalah, karena hal itu akan merangsang peserta didik untuk berpikir

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
 - Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
 - Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan... Lebih lengkap, jika disebutkan ciri-ciri kemudian penjelasan yang singkat

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
 - Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
 - Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... Merangsang anak untuk berpikir dan lebih ringkas

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?
- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
 - Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
 - Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... Dijelaskan terlebih dahulu, di berikan contoh lalu kata yang bersangkutan di cetak tebal, hal tersebut akan lebih membantu

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian peserta didik?

- Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan... Mereka akan lebih tertarik bila sesuatu yang di ceritakan berada dan dekat lingkungan

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... Tidak perlu di beri penjelasan karena sudah ada di buku paket.

14. Pengantar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... Peserta didik mendapatkan gambaran Materi terlebih dahulu, kemudian kebermanfaatannya bila perlu

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Alfabet, contoh :
 - A. Pendahuluan
 - B. Isi

C. Penutup

- Angka latin, contoh :
 1. Pendahuluan
 2. Isi
 3. Penutup
- Angka romawi, contoh :
 - I. Pendahuluan
 - II. Isi
 - III. Penutup

Alasan... Menyesuaikan kaidah yang benar

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Karena pada materi jadi bahasa yang baik menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD atau PUEBI

17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Jika komunikatif anak lebih paham, kalau bahasa sehari-hari lebih sering digunakan dalam percakapan

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kamu
- Kalian

- Sobat petualang

Alasan... lebih akrab dan bisa untuk beberapa orang

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang Bapak/Ibu inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

- A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)
 A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)
 B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... A5 terlalu kecil berpengaruh pada gambar
A4 Mempunyai kesamaan dengan LKPD

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Calibri
 Arial
 Comic San MS

Alasan... Tidak terlalu kecil, standar, dan mudah terbaca

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Ukuran Huruf, 12 pt
 Ukuran Huruf, 11 pt
 Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... Ukuran standar

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah
 Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
 Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... Peserta didik lebih tertarik melihat banyak gambar dibandingkan dengan salah satu gambar.

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Sebelum tahu isi, tahu sinopsisnya

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Gambar asli bisa disisipkan pada bagian teks sejarah, sedangkan kartun bisa disisipkan dibagian sub bab

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... Ada kalanya warna dalam buku harus dipadukan gelap tidak harus hitam

26. Dimana letak penomoran buku yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... Penomoran di tengah bawah jarang

27. Jenis kertas apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... Jelas ketika diberi gambar dan terjangkau harganya.

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Menarik, memudahkan siswa atau peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar materi teks sejarah dan maksimal dalam pembelajaran.

Lampiran 5 Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal

**WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH**

Nama : 1. Indah Permata Sari.....
2. Putri Rohmawati.....
3. M. Rifantofana.....
4. Golbuddin Hikmatiyar.....
5. Zaidatur Rohmaniyah.....

Kelas : X II IPA 1

Sekolah : MA Al - Asror

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering kalian gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... Hanya disediakan LKS.....
.....

2. Apakah kalian sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... Tidak disediakan sekolah.....
.....

3. Buku pengayaan seperti apa yang kalian inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya

- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan. Karena untuk pembelajaran sehingga harus sesuai
tujuan maupun tujuan

II. Aspek Matera atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut kalian materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?

- Pengertian teks sejarah dan contoh
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan. lebih lengkap

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang kalian inginkan dalam teksnya?

- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan. Agar mudah dipahami

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang kalian inginkan?

- Tempat bersejarah
- Upacara adat
- Tarian daerah

Alasan. Membuat kita ingin mengunjungi tempat tersebut,
dan bisa hunting foto

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?

- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
- Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
- Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan... Utamakan kata kearifan lokal, sederhana tidak berlebihan

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya

Alasan... lebih mudah dan membuat otak terangsang untuk menyimpulkan

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan... lebih lengkap, sehingga pengetahuan mengenai teks sejarah tidak setengah-setengah

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... lebih lengkap, sehingga pengetahuan mengenai teks sejarah tidak setengah-setengah

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... lebih lengkap, sehingga pengetahuan mengenai teks sejarah tidak setengah-setengah

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian kalian?

- Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan... Dengan adanya gambar membuat rasa keingintahuan semakin tinggi

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... Detail dan mudah dipahami

14. Pengantar seperti apa yang kalian inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... Sebelum membaca mendalam, tahu terlebih dahulu gambaran umum materinya

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Alfabet, contoh :
 - A. Pendahuluan
 - B. Isi
 - C. Penutup
- Angka latin, contoh :
 - 1. Pendahuluan
 - 2. Isi
 - 3. Penutup
- Angka romawi, contoh :
 - I. Pendahuluan
 - II. Isi
 - III. Penutup

Alasan... Penggunaan simbol yang bervariasi lebih menarik

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Enak dibaca dan mudah dipahami

17. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Tidak membosankan ketika membaca

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

Kamu

Kalian

Sobat petualang

Alasan... Tidak berlebihan

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang kalian inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)

A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)

B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... Bisa dibawa kemana-mana

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

Calibri

Arial

Comic San MS

Alasan... sederhana, menarik dilihat

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

Ukuran Huruf, 12 pt

Ukuran Huruf, 11 pt

Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... Ukuran rata-rata huruf pada umumnya

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang kalian inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... Gambar siluet agar dapat menimbulkan rasa ke-
ingintahuan terhadap isi buku

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Sebelum membeli atau membaca seluruh isi, kita
tahu isi buku

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang kalian inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Tidak membosankan

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... Warnanya akan seimbang bila di padukan

26. Dimana letak penomoran buku yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... ketika membaca pandangan fokus ke tengah

27. Jenis kertas apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... ringan dibawa, terang di mata

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan kalian terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Diminati banyak siswa, laku di pasaran, menambah pengetahuan, mencerdaskan peserta didik terutama dalam materi teks sejarah maupun cerita sejarah

WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Nama : 1. Nurul Wahidah M-SP
2. Dessy Arianingih
3. Lidwina Juliananda
4. Narendra Kusuma D.
5. Ido Eryansha

Kelas : XII - IPS 1

Sekolah : SMA NEGERI 12 SEMARANG

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering kalian gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... Punyanya LKS, lebih ringkas

2. Apakah kalian sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... Tidak tahu keberadaannya

3. Buku pengayaan seperti apa yang kalian inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya

- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan... Mudah dipahami

II. Aspek Matera atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut kalian materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?

- Pengertian teks sejarah dan contoh
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan... Agar... lengkap

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang kalian inginkan dalam teksnya?

- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan... Bisa membayangkan

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang kalian inginkan?

- Tempat bersejarah
- Upacara adat
- Tarian daerah

Alasan... Bisa dikunjungi

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?

- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
- Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
- Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan... lebih ringkas dan yang lain.....

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya

Alasan... Biar jelas dan mudah dipahami.....

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan... Agar lengkap.....

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... Agar lengkap.....

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... *Agar lengkap*

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian kalian?

- Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan... *Bisa berimajinasi*

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... *Biar jelas dan mudah dipahami*

14. Pengantar seperti apa yang kalian inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... *Mudah dipahami ke materi yang lebih dalam*

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Alfabet, contoh :
 - A. Pendahuluan
 - B. Isi
 - C. Penutup
- Angka latin, contoh :
 - 1. Pendahuluan
 - 2. Isi
 - 3. Penutup
- Angka romawi, contoh :
 - I. Pendahuluan
 - II. Isi
 - III. Penutup

Alasan... lebih suka huruf

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Lebih mudah dipahami

17. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD
- Menggunakan Bahasa yang komunikatif
- Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... lebih mudah dipahami

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kamu
- Kalian
- Sobat petualang

Alasan... lebih enak di dengar

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang kalian inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

- A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)
- A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)
- B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... Ukuran pas, sedang atau standar

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Calibri
- Arial
- Comic San MS

Alasan... fontnya lebih bagus dibandingkan dengan yang lain

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Ukuran Huruf, 12 pt
- Ukuran Huruf, 11 pt
- Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... lebih jelas dibaca

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang kalian inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... Artistik

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Kalau beli buku dibaca sinopsisnya dulu

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang kalian inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Biar tidak bosan

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... Agar seimbang di mata

26. Dimana letak penomoran buku yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... Lebih enak dilihat

27. Jenis kertas apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... Standar

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan kalian terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Laku dipasaran, bermanfaat untuk semua pembaca dan kalangan, memberikan wawasan dan pengetahuan kepada siswa-siswa tentang kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah.

WAWANCARA TERSTRUKTUR
KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Nama : 1. Sofi Nursafitri
2. Norma Heri
3. Nabila Iasya G
4. Duta Ultra Z
5. Annisa Fatra

Kelas : XII - Otkp1

Sekolah : SMK Teuku Umar

PERTANYAAN

I. Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan

1. Sumber belajar apa yang sering kalian gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks sejarah?

- Buku teks Bahasa Indonesia
- Buku referensi (kamus, ensiklopedia)
- LKS atau buku latihan soal

Alasan... kinya lengkap

2. Apakah kalian sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks sejarah?

- Sudah pernah
- Belum pernah
- Tidak tahu

Alasan... Kurang tahu buku pengayaan yang bagaimana

3. Buku pengayaan seperti apa yang kalian inginkan dalam pembelajaran?

- Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya

- Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca

Alasan Jika komunikatif mudah dipahami, kalau ada contoh misal ada soal bisa mengerjakannya

II. Aspek Materi atau Isi Buku

4. Bila disusun buku pengayaan teks sejarah, menurut kalian materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?

- Pengertian teks sejarah dan contoh
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, dan stuktur teks sejarah
- Pengertian teks sejarah, ciri-ciri teks sejarah, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks sejarah

Alasan lengkap

5. Dalam buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang kalian inginkan dalam teksnya?

- Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan
- Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks sejarah yang sedang diceritakan

Alasan lengkap

6. Jika disusun sebuah buku pengayaan teks sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang kalian inginkan?

- Tempat bersejarah
- Upacara adat
- Tarian daerah

Alasan Bisa dikunjungi dan bisa dilihat kapan saja

7. Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah yang akan dibuat?

- Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks sejarah
- Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah
- Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah

Alasan... *Sederhana, enak dibaca*

8. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dijelaskan pengertian dari para ahli kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan
- Diberikan contoh teks sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya

Alasan... *Lengkap*

9. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta contohnya
- Disebutkan ciri-ciri teks sejarah beserta penjelasan dan contohnya

Alasan... *Lengkap*

10. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah strukturnya
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan struktur teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... *Lengkap*

11. Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks sejarah dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Disajikan contoh teks sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah
- Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks sejarah kemudian diberikan contohnya

Alasan... *lengkap*

III. Aspek Penyajian

12. Bagaimana sistematika buku pengayaan teks sejarah agar menarik perhatian kalian?

- Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan
- Terdapat gambar yang menarik

Alasan.....

13. Bagaimana penyajian materi struktur teks sejarah yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh
- Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan
- Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh

Alasan... *lebih enak dibaca*

14. Pengantar seperti apa yang kalian inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas
- Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari
- Pengantar selalu dilengkapi dengan instrumen yang menarik

Alasan... *Agar terangsang untuk mendengarkan*

15. Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

Alfabet, contoh :

A. Pendahuluan

B. Isi

C. Penutup

Angka latin, contoh :

1. Pendahuluan

2. Isi

3. Penutup

Angka romawi, contoh :

I. Pendahuluan

II. Isi

III. Penutup

Alasan... *Jika pada bab maka menggunakan angka romawi*

IV. Aspek Kebutuhan Kebahasaan

16. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks sejarah?

Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD

Menggunakan Bahasa yang komunikatif

Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... *Penjelasan dalam materi bersifat teori*

17. Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah?

Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD

Menggunakan Bahasa yang komunikatif

Menggunakan Bahasa sehari-hari

Alasan... Mudah dipahami

18. Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kamu
- Kalian
- Sobat petualang

Alasan... nyaman di dengar dibandingkan sapaan yang lain

V. Aspek Kebutuhan Grafika

19. Berapa ukuran buku yang kalian inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?

- A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)
- A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku besar)
- B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)

Alasan... gambar yang dihatikan nantinya juga besar

20. Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Calibri
- Arial
- Comic San MS

Alasan... jenis paling bagus

21. Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Ukuran Huruf, 12 pt
- Ukuran Huruf, 11 pt
- Ukuran Huruf, 14 pt

Alasan... ukuran standart

22. Bentuk sampul depan seperti apa yang kalian inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks sejarah?

- Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah
- Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah

Alasan... Agar menarik

23. Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks sejarah agar menarik minat baca?

- Sampul belakang diberi sinopsis isi buku
- Sampul belakang diberi biografi penulis
- Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli

Alasan... Tahu keseluruhan isi dahulu

24. Ilustrasi gambar seperti apa yang kalian inginkan dalam dalam buku teks sejarah?

- Gambar asli
- Gambar kartun
- Kombinasi gambar asli dan gambar kartun

Alasan... Agar tidak membosankan

25. Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Cerah dan mencolok
- Perpaduan warna cerah dan gelap
- Hitam putih

Alasan... Keseimbangan warna, kalau cerah dan mencolok lebih untuk anak TK

26. Dimana letak penomoran buku yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Bagian kiri atas halaman
- Bagian kanan bawah halaman
- Bagian tengah bawah halaman

Alasan... Letak halaman pada umumnya

27. Jenis kertas apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks sejarah?

- Kertas HVS putih
- Kertas buram
- Kertas CTS

Alasan... Jelas gambar dan tulisannya.

VI. Harapan dengan adanya buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

Apa harapan kalian terhadap buku pengayaan teks sejarah yang akan disusun?

Pembaca bisa paham arti sejarah sekaligus dapat mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah.

**Lampiran 6 Hasil Analisis Wawancara Terstruktur dengan Pendidik
berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks
Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal**

No	Pertanyaan	Pilihan	Intensitas Jawaban	Persentase	Pilihan
1	Sumber belajar apa yang sering Bapak/Ibu gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks cerita sejarah?	Buku teks Bahasa Indonesia	2	50%	Dipilih
		Buku referensi (Kamus, ensiklopedia)	1	25%	-
		LKS atau buku latihan soal	1	25%	-
2	Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks cerita sejarah?	Sudah pernah	1	33,3%	-
		Belum pernah	2	66,7%	Dipilih
		Tidak tahu	0	0	-
3	Buku pengayaan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam pembelajaran?	Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku	3	50%	Dipilih
		Buku yang komunkatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya	1	16,7%	-
		Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca	2	33,3%	-
4	Bila disusun buku pengayaan teks cerita sejarah, menurut Bapak/Ibu materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?	Pengertian teks cerita sejarah	0	0	-
		Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah dan struktur teks cerita sejarah.	0	0	-
		Pengertian teks cerita	3	100%	Dipilih

		sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur teks cerita sejarah dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah.			
5	Dalam buku pengayaan teks cerita sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang Bapak/Ibu inginkan dalam teksnya?	Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan	0	0	-
		Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan	0	0	-
		Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan	3	100%	Dipilih
6	Jika disusun sebuah buku pengayaan teks cerita sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan?	Tempat bersejarah	3	60%	Dipilih
		Upacara adat	1	20%	-
		Tarian daerah	1	20%	-
7	Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah yang akan dibuat?	Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks cerita sejarah	1	33,3%	-
		Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah	2	66,7%	Dipilih
		Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah	0	0	-
8	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita	Dijelaskan pengertian dari ahli kemudian disimpulkan	0	0	-
		Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu,	2	50%	-

	sejarah?	kemudian disimpulkan			
		Diberikan contoh teks cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya	2	50%	Dipilih
9	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah	0	0	-
		Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta contohnya	0	0	-
		Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya	3	100%	Dipilih
10	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah	Disajikan contoh teks cerita sejarah kemudian ditelaah strukturnya	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah	2	66,7%	Dipilih
		Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	1	33,3%	-
11	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Disajikan contoh teks cerita sejarah kemudian ditelaah keahasaannya	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	3	100%	Dipilih
12	Bagaimana sistematika buku pengayaan teks cerita	Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran	0	0	-
		Disesuaikan dengan	3	75%	Dipilih

	sejarah agar menarik perhatian peserta didik?	perkembangan dan lingkungan penggunaan			
		Terdapat gambar yang menarik	1	25%	-
13	Bagaimana penyajian materi struktur teks cerita sejarah yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh	2	66,7%	Dipilih
		Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan	0	0	-
		Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh	1	33,3%	-
14	Pengantar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas	1	33,3%	-
		Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari	2	66,7%	Dipilih
		Pengantar selalu dilengkapi dengan instrument yang menarik	0	0	-
15	Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Alfabet, contoh : A. Pendahuluan B. Isi C. Penutup	1	33,3%	-
		Angka latin, contoh : 1. Pendahuluan 2. Isi 3. Penutup	0	0	-
		Angka romawi, contoh: I. Pendahuluan II. Isi III. Penutup	2	66,7%	Dipilih
16	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD	2	66,7%	Dipilih
		Menggunakan bahasa yang komunikatif	1	33,3%	-
		Menggunakan bahasa sehari-hari	0	0	-

17	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada contoh teks cerita sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD	0	0	-
		Menggunakan bahasa yang komunikatif	2	66,7%	Dipilih
		Menggunakan bahasa sehari-hari	1	33,3%	-
18	Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Kamu	0	0	-
		Kalian	1	33,3%	-
		Sobat petualang	2	66,7%	Dipilih
19	Berapa ukuran buku yang Bapak/Ibu inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?	A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)	1	33,3%	-
		A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku Besar)	0	0	-
		B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)	2	66,7%	Dipilih
20	Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Calibri	1	33,3%	-
		Arial	2	66,7%	Dipilih
		Comic San MS	0	0	-
21	Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Ukuran Huruf, 12 pt	3	100%	Dipilih
		Ukuran Huruf, 11 pt	0	0	-
		Ukuran Huruf, 14 pt	0	0	-
22	Bentuk sampul depan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah	0	0	-
		Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah	3	100%	Dipilih
		Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah	0	0	-
23	Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku	2	66,7%	Dipilih
		Sampul belakang diberi	0	0	-

	pengayaan teks cerita sejarah agar menarik minat baca?	biografi penulis			
		Sampul belakang diberi pendapat atau komentar buku oleh ahli	1	33,3%	-
24	Ilustrasi gambar seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku teks cerita sejarah?	Gambar asli	2	66,7%	Dipilih
		Gambar kartun	0	0	-
		Kombinasi gambar asli dan gambar kartun	1	33,3%	-
25	Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah	Cerah dan mencolok	1	33,3%	-
		Perpaduan warna cerah dan gelap	2	66,7%	Dipilih
		Hitam putih	0	0	-
26	Dimana letak penomoran buku yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Bagian kiri atas halaman	0	0	-
		Bagian kanan bawah halaman	0	0	-
		Bagian tengah bawah halaman	3	100%	Dipilih
27	Jenis kertas apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Kertas HVS putih	3	100%	Dipilih
		Kertas buram	0	0	-
		Kertas CTS	0	0	-

**Lampiran 7 Hasil Analisis Wawancara Terstruktur dengan Peserta Didik
berkaitan dengan Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks
Cerita Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal**

No	Pertanyaan	Pilihan	Intensitas Jawaban	Persentase	Pilihan
1	Sumber belajar apa yang sering kalian gunakan dan dapat memudahkan dalam pembelajaran teks cerita sejarah?	Buku teks Bahasa Indonesia	2	18,18%	-
		Buku referensi (Kamus, ensiklopedia)	4	36,37%	-
		LKS atau buku latihan soal	5	45,45%	Dipilih
2	Apakah kalian sudah pernah menggunakan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran teks cerita sejarah	Sudah pernah	0	0	-
		Belum pernah	9	100%	Dipilih
		Tidak tahu	0	0	-
3	Buku pengayaan seperti apa yang kalian inginkan dalam pembelajaran?	Buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku	2	20%	-
		Buku yang komunikatif dan didukung oleh contoh beserta penerapannya	6	60%	Dipilih
		Buku yang disertai gambar agar menarik pembaca	2	20%	-
4	Bila disusun buku pengayaan teks cerita sejarah, menurut kalian materi apa saja yang harus disajikan dalam buku tersebut?	Pengertian teks cerita sejarah	0	0	-
		Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah dan struktur teks cerita sejarah.	0	0	-
		Pengertian teks cerita sejarah, ciri-ciri teks cerita sejarah, struktur	9	100%	Dipilih

		teks cerita sejarah dan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah.			
5	Dalam buku pengayaan teks cerita sejarah yang akan dibuat, konten apa saja yang kalian inginkan dalam teksnya?	Isi teks disertai dengan gambar berupa objek yang sedang diceritakan	0	0	-
		Isi teks disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks yang sedang diceritakan	0	0	-
		Isi teks disertai gambar berupa objek yang sedang diceritakan dan disertai ulasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita sejarah yang sedang diceritakan	9	100%	Dipilih
6	Jika disusun sebuah buku pengayaan teks cerita sejarah, bentuk kearifan lokal seperti apa yang kalian inginkan?	Tempat bersejarah	9	60%	Dipilih
		Upacara adat	3	20%	Dipilih
		Tarian daerah	3	20%	Dipilih
7	Judul apakah yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah yang akan dibuat?	Mari mengenal kearifan lokal Jawa Tengah lewat teks cerita sejarah	5	50%	Dipilih
		Mari berpetualang mengenal sejarah kearifan lokal Jawa Tengah	2	20%	-
		Mari berpetualang sekaligus belajar sejarah	3	30%	-
8	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian pengertian teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Dijelaskan pengertian dari ahli kemudian disimpulkan	3	33,3%	-
		Diberikan contoh atau deskripsi terlebih dahulu, kemudian disimpulkan	3	33,3%	-
		Diberikan contoh teks	3	33,3%	Dipilih

		cerita sejarah lalu dari contoh tersebut disimpulkan pengertiannya			
9	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi ciri-ciri teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah	0	0	-
		Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta contohnya	0	0	-
		Disebutkan ciri-ciri teks cerita sejarah beserta penjelasan dan contohnya	9	100%	Dipilih
10	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi struktur teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Disajikan contoh teks cerita sejarah kemudian ditelaah strukturnya	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan struktur teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	9	100%	Dipilih
11	Bagaimana sebaiknya bentuk penyajian materi kaidah kebahasaan teks cerita sejarah dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Disajikan contoh teks cerita sejarah kemudian ditelaah kebahasaannya	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah	0	0	-
		Disebutkan dan dijelaskan kaidah kebahasaan teks cerita sejarah kemudian diberikan contohnya	9	100%	Dipilih
12	Bagaimana sistematika buku pengayaan teks cerita sejarah agar menarik perhatian peserta	Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran	2	16,67%	-
		Disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan penggunaan	5	41,67%	Dipilih


	didik?	Terdapat gambar yang menarik	5	41,67%	-
13	Bagaimana penyajian materi struktur teks cerita sejarah yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh	9	100%	Dipilih
		Dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan	0	0	-
		Dalam bentuk tabel yang disertai dengan contoh	0	0	-
14	Pengantar seperti apa yang kalian inginkan dalam setiap awalan materi atau mengawali penjelasan materi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Menjelaskan sekilas gambaran tentang materi yang akan dibahas	8	72,73%	Dipilih
		Menjelaskan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari	2	18,18%	-
		Pengantar selalu dilengkapi dengan instrument yang menarik	1	9,09%	-
15	Penggunaan simbol atau penomoran seperti apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Alfabet, contoh : D. Pendahuluan E. Isi F. Penutup	5	50%	Dipilih
		Angka latin, contoh : 4. Pendahuluan 5. Isi 6. Penutup	1	10%	-
		Angka romawi, contoh: IV. Pendahuluan V. Isi VI. Penutup	4	40%	-
16	Menurut kalian, bagaimana sebaiknya penyajian bahasa pada konsep materi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan EYD	4	44,44%	-
		Menggunakan bahasa yang komunikatif	4	44,44%	Dipilih
		Menggunakan bahasa sehari-hari	1	11,11%	-
17	Menurut kalian, bagaimana sebaiknya	Menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai	2	20%	-

	penyajian bahasa pada contoh teks cerita sejarah yang terdapat dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	dengan EYD			
		Menggunakan bahasa yang komunikatif	7	70%	Dipilih
		Menggunakan bahasa sehari-hari	1	10%	-
18	Kata sapaan seperti apa yang sesuai dan tepat digunakan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Kamu	0	0	
		Kalian	7	77,78%	Dipilih
		Sobat petualang	2	22,22%	-
19	Berapa ukuran buku yang kalian inginkan, agar dapat menciptakan suasana nyaman dalam membaca buku?	A5 : 14,8 x 21 cm (Buku kecil)	3	33,33%	-
		A4 : 21,0 x 29,7 cm (Buku Besar)	2	22,22%	-
		B5 : 17,6 x 25 cm (Buku sedang)	4	44,44%	Dipilih
20	Apa jenis huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Calibri	4	44,44%	Dipilih
		Arial	2	22,22%	-
		Comic San MS	3	33,33%	-
21	Berapa ukuran huruf yang sesuai untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Ukuran Huruf, 12 pt	7	66,7%	Dipilih
		Ukuran Huruf, 11 pt	0	0	-
		Ukuran Huruf, 14 pt	2	33,3%	-
22	Bentuk sampul depan seperti apa yang kalian inginkan dan dirasa menarik untuk buku pengayaan teks cerita sejarah?	Berisi gambar siluet kearifan lokal Jawa Tengah	2	33,3%	-
		Berisi gambar aneka ragam kearifan lokal Jawa Tengah	6	66,67%	Dipilih
		Berisi gambar salah satu kearifan lokal Jawa Tengah	1	11,11%	-
23	Bagaimana sebaiknya tampilan sampul belakang buku pengayaan teks cerita sejarah agar menarik	Sampul belakang diberi sinopsis isi buku	7	77,78%	Dipilih
		Sampul belakang diberi biografi penulis	1	11,11%	-
		Sampul belakang diberi	1	11,11%	-

	minat baca?	pendapat atau komentar buku oleh ahli			
24	Ilustrasi gambar seperti apa yang kalian inginkan dalam buku teks cerita sejarah?	Gambar asli	2	22,22%	-
		Gambar kartun	0	0	
		Kombinasi gambar asli dan gambar kartun	7	77,78%	Dipilih
25	Warna apakah yang sesuai untuk sampul depan maupun penyajian ilustrasi dalam buku pengayaan teks cerita sejarah	Cerah dan mencolok	1	11,11%	-
		Perpaduan warna cerah dan gelap	8	88,89%	Dipilih
		Hitam putih	0	0	-
26	Dimana letak penomoran buku yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Bagian kiri atas halaman	1	11,11%	-
		Bagian kanan bawah halaman	2	22,22%	-
		Bagian tengah bawah halaman	6	66,67%	Dipilih
27	Jenis kertas apa yang kalian inginkan dalam buku pengayaan teks cerita sejarah?	Kertas HVS putih	8	88,89%	Dipilih
		Kertas buram	0	0	-
		Kertas CTS	1	11,11%	-

Lampiran 8 Angket Uji Validasi oleh Dosen ahli 1

ANGKET PENILAIAN
UJI VALIDASI PROTOTIPE BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Identitas Validator		Tanda tangan
Nama	: Zuliyanti	
NIP	: 198507122015042003	
Instansi	:	
Hari, tanggal	:	

Petunjuk Pengisian Angket

1. Bapak/Ibu diharapkan mengisi identitas pada kolom yang telah disediakan dengan lengkap dan benar
2. Bapak/Ibu diharapkan memberikan koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskannya pada angket penilaian ini
3. Penilaian diberikan pada setiap komponen dengan cara melingkari angka pada tabel.

Keterangan skor penilaian adalah sebagai berikut.

Angka 4 : Sangat Baik	(rentang nilai : 76-100)
Angka 3 : Baik	(rentang nilai : 51-75)
Angka 2 : Cukup	(rentang nilai : 26 -50)
Angka 1 : Kurang Baik	(rentang nilai : 0 - 25)

Contoh :

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

4. Selain memberi saran atau masukan, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

A. Aspek Materi/Isi Buku Pengayaan

1. Bagaimana kesesuaian isi buku dengan judul atau subjudul dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : *Sudah sesuai*

2. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah, apakah materinya sudah lengkap meliputi pengertian, ciri-ciri, struktur dan ciri kebahasaan teks sejarah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

3. Bagaimana kesesuaian isi wacana yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah dengan perkembangan kognitif peserta didik?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : *Sudah sesuai*

4. Bagaimana efektivitas penulisan rangkuman yang terdapat pada akhir bab I dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran:

.....

5. Apakah buku pengayaan yang dikembangkan dapat digunakan oleh beberapa kalangan selain pendidik dan peserta didik?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

Tambahkan beberapa informasi lainnya!

6. Apakah penulisan glosarium dan indeks dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

*Gudang sesuai, penulisan & lebih lagi
 jumlah ajukan & tanda bacanya.*

7. Apakah sinopsis yang terdapat dalam sampul belakang buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal sudah sesuai dengan isi buku?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : *Tambahkan penjelasan lagi karena belum mencerminkan isi buku secara menyeluruh!*

8. Apakah jumlah teks dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : *Idea skrupnya Jawa Tengah, Rfid kanya diambil perwakilan dari tiap? Karsidenan*

B. Aspek Penyajian Materi Buku Pengayaan

9. Apakah penyajian materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah jelas dan sistematis?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

10. Apakah materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah mampu mengembangkan motivasi dan merangsang pemahaman peserta didik?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

11. Apakah penyajian ulasan pada setiap teks sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami kearifan lokal yang ada sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kearifan lokal yang ada?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

12. Apakah teks yang disajikan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah mampu merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis bagi pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....
.....

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

13. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....
.....

14. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan perkembangan sosial-emosional pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

15. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat yang baik dan benar?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : Ada kesalahan tanda baca & ejaan

16. Bagaimana dengan penyusunan kalimat dan keterpaduan paragraf di dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : Ada beberapa kal. yg tidak efektif

D. Aspek Grafika

17. Apakah komponen pada sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah lengkap dan sesuai?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

18. Apakah komposisi warna dalam sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dan seimbang?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

19. Menurut Bapak/Ibu, apakah ilustrasi atau gambar pada sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

20. Menurut Bapak/Ibu, apakah bahan yang digunakan pada sampul dan isi buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah merupakan bahan yang halus dan tidak mudah sobek?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

21. Menurut Bapak/Ibu, dalam sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah menggunakan ilustrasi atau gambar yang sesuai dengan konteks?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

22. Apakah ilustrasi atau gambar dalam setiap teks yang disajikan sudah sesuai dengan isi teks yang diceritakan?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

23. Menurut Bapak/Ibu, apakah pemilihan judul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kerifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dan menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

24. Bagaimana dengan *layout* atau tata letak isi buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

25. Bagaimana efektivitas penggunaan animasi dalam setiap halaman pergantian bab dan ulasan, apakah sudah sesuai dan menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : Bagus !
.....
.....

26. Apakah pemilihan bentuk huruf dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : ganti dengan Cambria
.....
.....

27. Apakah pemilihan ukuran huruf dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : Smdas
.....
.....

28. Bagaimana komposisi antara gambar atau ilustrasi dengan teks yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :
.....
.....

E. Aspek Muatan Kearifan Lokal

29. Apakah konsep muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan teks sejarah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

30. Bagaimana efektivitas muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah dapat menjadi media pengenalan dan pelestarian kearifan lokal di Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :


Perlu ditubas ceritanya!
.....
.....
.....

F. Saran

.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 9 Angket Uji Validasi oleh Dosen ahli 2

ANGKET PENILAIAN
UJI VALIDASI PROTOTIPE BUKU PENGAYAAN
TEKS SEJARAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL JAWA TENGAH

Identitas Validator		Tanda tangan
Nama	: Mulyono	
NIP	: 197206162002121001	
Instansi	: UNNES	
Hari, tanggal	: 9 Maret 2020	

Petunjuk Pengisian Angket

1. Bapak/Ibu diharapkan mengisi identitas pada kolom yang telah disediakan dengan lengkap dan benar
2. Bapak/Ibu diharapkan memberikan koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskannya pada angket penilaian ini
3. Penilaian diberikan pada setiap komponen dengan cara melingkari angka pada tabel.

Keterangan skor penilaian adalah sebagai berikut.

- Angka 4 : Sangat Baik (rentang nilai : 76-100)
 Angka 3 : Baik (rentang nilai : 51-75)
 Angka 2 : Cukup (rentang nilai : 26 -50)
 Angka 1 : Kurang Baik (rentang nilai : 0 - 25)

Contoh :

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

4. Selain memberi saran atau masukan, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah.

A. Aspek Materi/Isi Buku Pengayaan

1. Bagaimana kesesuaian isi buku dengan judul atau subjudul dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

2. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah, apakah materinya sudah lengkap meliputi pengertian, ciri-ciri, struktur dan ciri kebahasaan teks sejarah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

Kedalamanya perlu ditambah,

3. Bagaimana kesesuaian isi wacana yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah dengan perkembangan kognitif peserta didik?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

s.d. M. 2

4. Bagaimana efektivitas penulisan rangkuman yang terdapat pada akhir bab I dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran:

.....

.....

.....

5. Apakah buku pengayaan yang dikembangkan dapat digunakan oleh beberapa kalangan selain pendidik dan peserta didik?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

6. Apakah penulisan glosarium dan indeks dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

7. Apakah sinopsis yang terdapat dalam sampul belakang buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal sudah sesuai dengan isi buku?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

8. Apakah jumlah teks dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Sangat Baik \leq \geq Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

B. Aspek Penyajian Materi Buku Pengayaan

9. Apakah penyajian materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah jelas dan sistematis?

Sangat Baik \leq \geq Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

10. Apakah materi dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah mampu mengembangkan motivasi dan merangsang pemahaman peserta didik?

Sangat Baik \leq \geq Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

Pambah ilustrasi dan gambar

11. Apakah penyajian ulasan pada setiap teks sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami kearifan lokal yang ada sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kearifan lokal yang ada?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

12. Apakah teks yang disajikan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah mampu merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis bagi pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

C. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

13. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

14. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan perkembangan sosial-emosional pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

15. Apakah bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dengan ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat yang baik dan benar?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

16. Bagaimana dengan penyusunan kalimat dan keterpaduan paragraf di dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

D. Aspek Grafika

17. Apakah komponen pada sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah lengkap dan sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

18. Apakah komposisi warna dalam sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dan seimbang?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

19. Menurut Bapak/Ibu, apakah ilustrasi atau gambar pada sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

20. Menurut Bapak/Ibu, apakah bahan yang digunakan pada sampul dan isi buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah merupakan bahan yang halus dan tidak mudah sobek?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

21. Menurut Bapak/Ibu, dalam sampul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah menggunakan ilustrasi atau gambar yang sesuai dengan konteks?

Sangat Baik ≤.....≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

22. Apakah ilustrasi atau gambar dalam setiap teks yang disajikan sudah sesuai dengan isi teks yang diceritakan?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

23. Menurut Bapak/Ibu, apakah pemilihan judul buku pengayaan teks sejarah bermuatan kerifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai dan menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran : Tolak "pelajaran" judulnya.

Misal: Mengenal Sejarah Busana

24. Bagaimana dengan *layout* atau tata letak isi buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

Spasi tidak renggang

Judul kurang menarik

Ditata dgn komposisi sedemikian rupa.

25. Bagaimana efektivitas penggunaan animasi dalam setiap halaman pergantian bab dan ulasan, apakah sudah sesuai dan menarik minat pembaca?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

26. Apakah pemilihan bentuk huruf dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

27. Apakah pemilihan ukuran huruf dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

28. Bagaimana komposisi antara gambar atau ilustrasi dengan teks yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....

.....

.....

E. Aspek Muatan Kearifan Lokal

29. Apakah konsep muatan kearifan lokal dalam buku pengayaan teks sejarah sudah sesuai?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

30. Bagaimana efektivitas muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal Jawa Tengah dapat menjadi media pengenalan dan pelestarian kearifan lokal di Jawa Tengah?

Sangat Baik ≤ ≥ Kurang Baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran :

.....
.....
.....

F. Saran

Akan lebih bagus bila dikelompokkan
A. Warisan budaya Benda
B. " " Tak Benda
Kearifan Lokal.

Lampiran 10 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 16611/UN37.1.2/EP/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 20 Desember 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dr. WAGIRAN, M. Hum.
NIP : 196703131993031002
Pangkat/Golongan : Penata - III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : Muthoharoh
NIM : 2101416010
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2101416010

....: FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 23 Desember 2019

DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Lampiran 11 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/220/UN37.1.2/LT/2020 08 Januari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Madrasah Aliyah Al Asror
Jl. Legoksari Raya No.2, Patemon, Gunung Pati, Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muthoharoh
NIM : 2101416010
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Januari s.d 31 Januari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 309 259 043 2

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-08 11:12:20)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301
Faksimile 024-3520071 Laman http : www.jatengprov.go.id
Surat Elektronik disdikbud@jatengprov.go.id

Semarang, 14 Januari 2020

Nomor : 070/00516
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
UNNES
di -

SEMARANG

Memperhatikan surat Saudara nomor B/25/UN37.1.2/LT/2020 tanggal 8 Januari 2020 perihal ijin Penelitian skripsi, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

Nama : Muthoharoh
NIM : 2101416010
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1
Judul : Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah
Tempat : SMA N 5 Semarang dan SMA N 12 Semarang
Waktu : 10 s.d 31 Januari 2020

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA terkait;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

Sekretaris


DR. PADMANINGRUM, SH, M.Pd

Pembina Tk. I

NIP. 19630113 199203 2 005

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I;
4. Sekolah Menengah Atas Terkait;
5. Peringgal.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1047/UN37.1.2/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

24 Januari 2020

Yth. Kepala SMK Teuku Umar
Jl. Karangrejo Tengah IX No.99A, Karangrejo, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muthoharoh
NIM : 2101416010
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 27 Januari s.d 7 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FBS
Atas Nama Dekan Bid. Akademik,
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 418 950 223 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-24 13:38:18)

Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
AKTA NO. 103 TAHUN 1986
MADRASAH ALIYAH (MA) AL ASROR
STATUS TERAKREDITASI A OLEH BAP PROPINSI JATENG

Alamat : Jl. Legoksari Raya No. 02 Patemon Gunungpati SMG Telp. (024) 8507905 e-mail : ma.al.asror@gmail.com web:http://www.ma-alasror.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 113/MA.A/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al Asror Patemon Gunungpati Kota Semarang menerangkan bahwa :

No.	Nama	NIM	Jurusan	Fakultas	Instansi/PT
1.	MUTHOHAROH	2101416010	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, S1	FAKULTAS BAHASA DAN SENI	UNNES

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melakukan Penelitian di sekolah kami dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **“Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah”**

Penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 10 Januari s.d. 31 Januari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Januari 2020
Kepala MA Al Asror

Drs. Slamet Hidayat, M.Pd.I.





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA 12 SEMARANG**

Jl. Raya Gunungpati, Semarang ☎ 024 6932224 Fax. 024 6932260 📠 50225
Email: sma12smg@yahoo.co.id Website: www.sma12smg.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/032/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Muthoharoh
N I M : 2101416010
Fakultas / Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sesuai dengan surat ijin dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/00516 tanggal 15 Januari 2020, yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dengan judul Pengembangan Buku Pengayaan Teks Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 10 s.d 13 Januari 2020P di SMA N 12 Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Januari 2020
Kepala Sekolah

KUSNO, S.Pd., M.S
NIP. 19710718 199702 1 004



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TEUKU UMAR
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) TEUKU UMAR SEMARANG
BIDANG KEAHLIAN :
1. BISNIS DAN MANAJEMEN 2. TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI 3. TEKNOLOGI DAN REKAYASA
Terakreditasi "B"

Jalan Karangrejo Tengah IX/99 A Semarang Telepon (024) 8444807 Semarang 50234
email : smk_teukuumar@gmail.com Website : smkteukuumar.sch.id

N D S : 4303300030

N S S : 344036304024

N I S : 400500

N P S N : 20331938

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.4/338/ II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Komarudin, S.Ag
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Karangrejo Tengah IX/99 A Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : **Muthoharoh**
NIM : 2101416010
Jurusan/Fakultas : Bahasa dan sastra indonesia
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Judul Penelitian : "Pengembangan buku pengayaan teks sejarah bermuatan kearifan lokal jawa tengah"

Berdasarkan surat ijin penelitian No.B/1047/UN37.12/LT/2020 tanggal 24 Januari 2020 yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di SMK Teuku Umar Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Februari 2020
Kepala SMK Teuku Umar

Komarudin, S. Ag
NIP. 1996 12 229



Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian



(Wawancara dengan peserta didik XII IPA 1 MA Al Asror)



(Wawancara dengan pendidik SMA Negeri 12 Semarang)



(Wawancara dengan peserta didik XII IPS 2 SMA Negeri 12 Semarang)



(Wawancara dengan pmdidik SMK Teuku Umar Semarang)



(Wawancara dengan peserta didik SMK Teuku Umar Semarang)